# SINERGI ANTARA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM, WALI MURID, DAN MASYARAKAT DALAM TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Multi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Zainur Ridla
dan Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Nonggunong Sumenep)

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Islam


Disusun Oleh:

Zainol Huda
NIM. F03213301

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA


2017

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Zainol Huda

NIM : F03213301

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Desember 2017

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
CEFE5AEF819330000
6000
ENAM RIBU RUPIAH

**Zainol Huda**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN

Tesis Zainol Huda yang berjudul "Sinergi antara Lembaga Pendidikan Islam, Wali Murid, dan Masyarakat dalam Tanggung jawab Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Zainur Ridla dan Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Nonggunong Sumenep)" ini telah disetujui Pada tanggal 27 Desember 2017.

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. Abd. Haris, MA.

NIP. 196210211992031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis Zainol Huda ini telah diuji

Pada tanggal 24 Januari 2018

Tim Penguji:

1. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag. (Ketua/Penguji) .....
2. Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A. (Penguji Utama) .....
3. Prof. Dr. H. Abd. Haris, MA. (Pembimbing/Penguji) .....

Surabaya, 24 Januari 2018

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

**Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag**
NIP. 195601031985031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : ZAINOL HUDA
NIM : F03213301
Fakultas/Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : elhudasosio@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain.
yang berjudul :

**Sinergi antara Lembaga Pendidikan Islam, Wali Murid, dan Masyarakat dalam Tanggung Jawab Pendidikan Islam** (Studi Multi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Zainur Ridla dan Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Nonggunong Sumenep)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Suna nAmpel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam kary ailmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Februari 2018

Penulis

**( Zainol Huda )**
*nama terang dan tanda tangan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## ABSTRAK

Tanggung jawab pendidikan Islam tidak bisa dilakukan secara sepihak, dibutuhkan kerjasama tiga komponen yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut sebagai tripusat pendidikan: keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi satu sama lain. Tidak jarang orang tua sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya terhadap lembaga pendidikan. Ketika terjadi kasus penyimpangan yang dilakuakan oleh murid banyak kalangan menuding lembaga pendidikan sebagai kambing hitamnya. Padahal keterlibatan dan peran orang tua dalam mengawal pendidikan anak merupakan hal yang sangat urgen.

Kajian ini menggunkan pendekatan kualitatif dengan mengambil jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti dan mengumpulkan data yang ditemukan di lapangan. Penulis memfokuskan penelitian ini pada empat rumusan masalah, 1) Bagaimana kesadaran wali murid MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong tentang tanggung jawab pendidikan Islam terhadap anaknya? 2) Bagaimana tanggung jawab lembaga MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap murid? 3) Bagaimana peran serta masyarakat dalam mewujudkan pendidikan Islam? 4) Bagaimana bentuk kerjasama antara keluarga, MTs. Zainur Ridla, MTs. Bustanul Ulum, dan masyarakat Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep?

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Wali murid MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong memiliki kesadaran yang cukup tinggi tentang tanggung jawab pendidikan Islam, 2) Semua dewan guru MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong menyatakan bahwa tanggung jawab mendidik berada di pundak mereka. Pembiasaan yang dilakukan terhadap murid adalah: pembacaan Shalawat Nariyah, membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, do'a sebelum dan sesudah pelajaran, bersalaman dengan dewan guru saat datang dan hendak pulang. 3) Peran serta masyarakat dalam mewujudkan tanggung jawab pendidikan Islam bagi warganya banyak dilakukan melalui media dan wadah tradisi *kompolan,* 4) Pola kerjasama dengan wali murid dilakukan dalam bentuk: *Home visit,* mengundang wali murid, membentuk badan pembantu madrasah, dan raport. Sedangkan pola kerjasama dengan masyarakat yaitu: 1) dalam kegiatan PHBI, 2) dalam kegiatan perkemahan, 3) dalam penerimaan murid baru, 4)dalam menegakkan disiplin dan peraturan madrasah.



***Keywords:*** *Tanggung Jawab Pendidikan, Keluarga, MTs Zainur Ridla, MTs Bustanul Ulum.*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

Halaman Cover ..... i

Pernyataan Keaslian..... ii

Halaman Persetujuan ..... iii

Halaman Pengesahan ..... iv

Halaman Persembahan..... v

Motto ..... vi

Abstrak..... vii

Kata Pengantar..... viii

Daftar Isi ..... x

## BAB I

## PENDAHULUAN

A. Latar Belakang ..... 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah ..... 9

C. Rumusan Masalah..... 10

D. Tujuan Penelitian..... 11

E. Manfaat Penelitian..... 12

F. Penelitian Terdahulu..... 12

G. Sistematika Pembahasan ..... 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## BAB II

## LANDASAN TEORI

A. Tanggung Jawab Wali Murid terhadap Anak ..... 21

1. Hakikat Orang Tua bagi Anak ..... 21
2. Peran dan Fungsi Orang Tua bagi Anak ..... 24
3. Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak ..... 42
4. Pentingnya Pendidikan Agama bagi Anak ..... 46

B. Tanggung Jawab Madrasah terhadap Pendidikan Murid ..... 49

1. Lembaga Pendidikan Madrasah ..... 49
2. Peran dan Fungsi Madrasah ..... 50
3. Tanggung Jawab Madrasah ..... 53
4. Tanggung Jawab Guru terhadap Pendidikan Islam Murid ..... 54

C. Tanggung Jawab Masyarakat terhadap Pendidikan Anak ..... 61

D. Pentingnya Sinergi antara Keluarga, Madrasah, dan Masyarakat dalam Pendidikan ..... 66

## BAB III

## METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 78

B. Kehadiran Peneliti ..... 80

C. Lokasi Penelitian ..... 81

D. Tahap-tahap Penelitian ..... 82

E. Jenis Data dan Sumber Data ..... 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Pengumpulan Data ..... 87

G. Analisis Data..... 90

H. Pengecekan Keabsahan Data ..... 94

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Lokasi Penelitian ..... 100

1. Madarasah Tsanawiyah Zainur Ridla ..... 103

a. Latar Historis ..... 103

b. Identitas Madrasah..... 105

c. Visi dan Misi..... 106

d. Struktur Organisasi ..... 107

e. Keadaan Personil ..... 108

f. Keadaan Siswa ..... 109

g. Sarana dan Prasarana ..... 109

2. Madarasah Tsanawiyah Bustanul Ulum ..... 110

a. Latar Historis ..... 110

b. Identitas Madrasah..... 113

c. Visi dan Misi..... 114

d. Struktur Organisasi ..... 114

e. Keadaan Personil ..... 115

f. Keadaan Siswa ..... 116

g. Sarana dan Prasarana ..... 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Paparan Data ..... 117

1. Madarasah Tsanawiyah Zainur Ridla ..... 118

a. Kesadaran Orang Tua tentang Pendidikan Islam ..... 118

b. Tanggung Jawab Madrasah terhadap Pendidikan Murid ..... 122

c. Tanggung Jawab Masyarakat terhadap Pendidikan Anak ..... 127

d. Kerjasama yang Sinergis antara Wali Murid, Madrasah, dan Masyarakat ..... 132

2. Madarasah Tsanawiyah Bustanul Ulum ..... 138

a. Kesadaran Orang Tua tentang Pendidikan Islam ..... 138

b. Tanggung Jawab Madrasah terhadap Pendidikan Murid ..... 141

c. Tanggung Jawab Masyarakat terhadap Pendidikan Anak ..... 144

d. Kerjasama yang Sinergis antara Wali Murid, Madrasah, dan Masyarakat ..... 146

## BAB V

## PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Kesadaran dan Tanggungjawab Orang Tua ..... 149

B. Tanggungjawab Madrasah terhadap Pendidikan Murid ..... 151

C. Tanggung jawab Masyarakat terhadap Pendidikan Anak ..... 156

D. Kerjasama Sinergis antara Wali Murid, Madrasah, dan Masyarakat ..... 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan ..... 166

B. Saran-saran ..... 168

DAFTAR PUSTAKA ..... 170

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dewasa ini Indonesia sedang dihadapkan pada persoalan dekadensi moral yang sangat serius. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan tampak terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Rasa malu, berdosa dan bersalah dari perbuatan buruk serta pelanggaran terhadap norma-norma, baik norma agama, norma hukum, dan norma susila tidak lagi menjadi tuntutan dalam menciptakan kehidupan yang bertanggung jawab dalam memelihara nilai-nilai kemanusiaan. Tantangan tersebut merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan teruatama bagi dunia pendidikan agar ujian berat ke depan dapat dilalui dan dipersiapkan oleh selururh generasi bangsa Indonesia.

Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut di antaranya terletak pada upaya penanaman dan pembinaan karakter dan kepribadian sejak dini pada anak melalui pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan maksud pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa, "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara."



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan tegas meneybutkan: "Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[1]

Berbagai persoalan dekadensi di atas terutama menimpa kalangan remaja. Hal demikian tentu menimbulkan kegelisahan-kegelisahan dalam masyarakat. Tidak sedikit tudingan-tudingan yang diarahkan terhadap dunia pendidikan, semua pihak akan segera menoleh pada lembaga pendidikan dan seakan menuduhnya tidak becus mendidik anak bangsa. Tuduhan ini pada akhirnya terfokus pada pendidik yang dianggap alpa dam tidak profesional dalam menjaga gawang moralitas bangsa. Para pendidik tiba-tiba menjadi perhatian saat musibah kebobrokan moral, ketertinggalan ilmu, teknologi, dan peradaban. Pribadi guru kemudian dikupas tuntas, mulai dari penguasaan ilmu, metodologi, komunikasi, hingga moralitasnya.

Tuduhan yang langsung diarahkan pada dunia pendidikan, khususnya guru, dan mengadilinya sedemikian rupa merupakan tindakan dan sikap yang kurang bijak. Mendidik pada dasarnya adalah tugas orang tua dengan melibatkan sekolah dan masyarakat. Tugas mendidik anak manusia pada dasarnya berada di

[1] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pundak orang tua, namun karena keterbatasan tertentu tugas ini kemudian diamanatkan kepada pendidik di madrasah, masjid, mushalla, dan lembaga pendidikan lainnya. Sekolah dan masyarakat memiliki kewajiban untuk mendukung pendidikan setiap generasi baru yang nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat.[2]

Dengan demikian, apa yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara memang memeberikan landasan yang urgen menuju tercapainya pendidikan ideal yang dicita-citakan. Ki Hajar meneybutkan tiga komponen penting yang diistilahkan dengan tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara tegas ia mengatakan: "Ketiga lembaga pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) sebagai tripusat pendidikan, artinya tiga pusat ini secara bertahap dan terpadu mengemban tanggungjawab pendidikan bagi generasi muda". Ki Hajar berkeyakinan bahwa pendidikan harus dilakukan melalui tiga lingkungan yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, oleh karena sejak timbulnya peradaban manusia hingga sekarang keluarga selalu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Dengan adanya tiga komponen tersebut yang selalu berinteraksi dengan anak, maka tanggungjawab pendidikan otomatis merupakan tanggungjawab bersama.[3]

Dalam konsep Islam pendidikan dimulai sejak dalam kandungan, lalu berlanjut saat anak dilahirkan, yaitu dengan disunnahkan mengumandangkan

---

[2] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 35.
[3] Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*adzan* di telinga anak, mengabarkan kelahiran, memberi nama yang baik, dan melaksanakan *aqiqah.* Pada masa ini anak belum mampu berbuat apa-apa, segala sesuatu perlu bantuan orang lain. Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Orang lain pertama yang ia kenal adalah orang tua, sehingga mereka bertanggungjawab atas perkembangan seluruh potensi dan eksistensi anak. Tanggungjawab orang tua anatara lain memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan biologis, makan, minum, pakain dan tempat yang aman, maupun kebutuhan psikis, seperti perkembangan intelektual, kebutuhan kasih sayang orang tua, rasa aman, asuhan, perlakuan baik dan lain-lain.

Dalam konteks pendidikan anak ini peran lembaga pendidikan merupakan pembantu yang menggantikan orang tua dalam hal-hal tertentu seperti mendidik kecakapan, pengetahuan dan keterampilan. Namun, sikap dan tingkah laku anak dibentuk oleh keluarga. Meskipun demikian, peran lembaga pendidikan dan orang tua juga ikut membentuk kepribadian anak. Saat ini peran serta orang tua dan masyarakat juga ikut diakomodir oleh sistem pendidikan. Hal ini terbukti dengan dilembagakannya partisipasi masyarakat dalam wadah Dewan Sekolah, yaitu lembaga mandiri yang beranggotakan berbagai unsur masyarakat yang peduli pendidikan, dan wadah Komite Sekolah/Madrasah, yakni lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan sebagaiaman tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 24-25.

Memahami lingkungan pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari pemahaman tentang konsepsi pendidikan yang telah dirumuskan oleh KI Hajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewantara dengan tripusatnya. Karena pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dalam berbagai macam situasi dan lingkungan, baik lingkungan keluarga, madrasah, maupun lingkungan masyarakat. Masing-masing lingkungan ini memberikan pengaruh dan sumbangsih yang saling menopang terhadap proses pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, yang meliputi aspek jasmani, rohani, akal dan akhlak serta meiliki iman, ilmu, dan amal sekaligus.[4] Dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang ada, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik ke arah kepribadian yang paripurna.

Oleh karena pendidikan berperan mendasar dalam menumbuh kembangkan dan membangun perilaku manusia, maka penanggung jawab pendidikan harus mampu melaksanakan fungsinya sebagai sarana yang memberikan motivasi, fasilitas edukatif, wahana pengembangan potensi, dan mengarahkannya agar mampu bernilai efektif-efesien sesuai perkembangan zaman, serta memberikan bimbingan dan perhatian yang serius terhadap kebutuhan moral-spiritual peserta didik. Bimbingan dimaksud meliputi pengembangan potensi peserta didik, transformasi ilmu pengetahuan, kecakapan (*skill*), dan mengembangkan nilai-nilai Islami.

Menurut Hadari Nawawi tanggung jawab pendidikan—termasuk pendidikan Islam—berada di pundak keluarga (orang tua), madrasah (guru), dan

[4] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat.[5] Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Ketiganya harus mampu melaksanakan fungsinya sebagai sarana yang memberikan motivasi, fasilitas edukatif, wahana pengembangan potensi yang ada pada peserta didik.[6]

Sedangkan menurut Syamsul Nizar, selain keluarga, madrasah, dan masyarakat, tanggung jawab juga berada di pundak masing-masing individu sebagai subjek dan objek berlangsungnya pendidikan. Tanpa kesadaran dan tumbuhnya nilai tanggung jawab pada dirinya, mustahil pendidikan Islam mampu memainkan perannya secara maksimal. Untuk itu di samping ketiga unsur di atas, diperlukan kesiapan dan tanggung jawab yang besar pada diri peserta didik sebagai hamba Allah yang siap melaksanakan amanat-Nya di muka bumi.[7]

Dengan demikian, peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan Islam yang sekaligus sebagai objek dari pendidikan Islam. Anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan. Definisi ini mengandung arti bahwa anak didik merupakan anak yang belum dewasa dan membutuhkan orang lain untuk menjadi dewasa. Anak kandung adalah anak didik keluarga, murid adalah anak didik di madrasah, anak-anak penduduk adalah anak didik masyarakat sekitarnya, dan anak-anak

---

[5] Hadari Nawawi, *Organisasi Madrasah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1989), 7.
[6] Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 124.
[7] Ibid, 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat beragama menjadi anak didik tokoh agama.[8] Oleh sebab itu, anak didik bukan hanya merupakan tanggung jawab tenaga pendidik/guru di lingkungan madrasah, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat sehingga kerjasama yang baik antara tiga unsur tersebut akan menghasilkan output yang maksimal.

Pada awalnya proses penanaman nilai-nilai Islami dibebankan terhadap keluarga, sebab keluarga adalah benteng utama tempat anak diasuh dan dibesarkan dan merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Segala kelakuan dan tindakan orang-orang dewasa dalam keluarga (orang tua) sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak. Proses selanjutnya, pendidikan Islam diberikan di lingkungan madrasah dan masyarakat, sehingga nilai-nilai keagamaan Islam yang telah tertanam di lingkungan keluarga menemukan aktualisasinya dan terus berkesinambungan.[9]

Seiring perkembangan zaman dan perubahan struktur dalam bidang pekerjaan serta terbukanya peluang bagi perempuan untuk berkarir di luar domestik menjadikan intenstas persinggungan dalam keluarga berkurang. Hal ini tentunya berakibat terhadap pendidikan dalam keluarga tidak dapat dilakukan secara maksimal. Mengenai pendidikan anak, ada empat macam kemungkinan dalam mengkategorikan peran orang tua sebagai pendidik. *Pertama,* orang tua yang banyak di rumah, tetapi tidak melakukan pendidikan dengan cara yang benar. *Kedua,* orang yang banyak di rumah, namun tidak menggunakan

---

[8] Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Penerbit Trigenda Raya, 1993), 177.

[9] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan tersebut untuk mendidik anaknya. *Ketiga,* orang tua yang jarang di rumah, tetapi mampu memanfaatkan waktu yang singkat itu sebaik-baiknya untuk mendidik anaknya. *Keempat,* orang tua yang jarang di rumah dan kesempatan yang sedikit itu tidak dimanfaatkan untuk mendidik anaknya secara maksimal.[10]

Kategori dua yang pertama lebih mengarah pada kondisi masyarakat desa, dimana jenis pekerjaan dan kesibukan terhadap dunia kerja belum terasa dan cenderung homogen. Masyarakat desa yang cenderung homogen dan komunal mempunyai kesempatan yang lebih untuk bercengkerama dengan keluarga dan anak. Akan tetapi, apakah kesempatan tersebut dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk pendidikan anak, semua tergantung sudut pandang dan kualitas pendidikan yang mereka miliki. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa mayoritas masyarakat pedesaan dalam kenyataan mempunyai taraf pendidikan yang sangat rendah, sehingga hal itu sedidkit banyak berpengaruh terhadap cara dan metode mendidik anak. Bahkan, pada keadaan tertentu sama sekali tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana cara mendidik anak dengan baik.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memotret kerjasama lembaga pendidikan Islam dengan keluarga/wali murid dan masyarkat. Pemilihan lokasi Madrasah Tsanawiyah Zainur Ridla dan Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum sangat beralasan. *Pertama*, lokasi yang berada di kepulauan yang serba keterbatasan tentu memiliki hal-hal unik dalam proses pendidikan. Tingkat kesadaran dan pengetahun yang serba terbatas tentu menjadi hal menarik untuk

[10] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipotret. *Kedua,* terkait masyarakatnya yang masih tergolong pedesaan dengan ciri khas budaya yang tentu berbeda dengan perkotaan, asas gotong royong, kerjasama yang tinggi, solidaritas yang kuat dan ciri-ciri lain yang melingkupi masyarakat desa.

MTs Zainur Ridla merupakan cikal bakal pendidikan formal pertama yang berdiri di bawah naungan pondok pesantren. Tahap demi tahap dalam perkembangannya mengalami fluktuasi yang hampir menggiring lembaga ini untuk gulung tikar dikarenakan sedikitnya peminat dan kesadaran tentang arti penting pendidikan formal. Di samping itu, banyak masyarakat yang masih meragukan, di awal berdirinya, tentang eksistensi dan bahkan soal legalitas ijazah yang dikeluarkan, namun seiring waktu lambat laun embaga ini mendapat kepercayaan dari masyarakat dan terus berkembang ke arah yang lebih baik dan sempurna.

Sementara MTs Bustanul Ulum berdiri di tengah-tengah kebutuhan terhadap jenjang pendidikan setingkat sekolah menengah pertama begitu dibutuhkan dan dicari. Cikal bakal berdirinya lembaga ini dipicu oleh keadaan dan kondisi masyarakat yang bisa dikatakan pendidikan tertinggi hanya berhenti pada sekolah dasar, sehingga mencari lulusan sekolah menengah pertama saat dibutuhkan sebagai persyaratan menjabat perangkat desa sangat sulit, bahkan tidak menemukan. Keprihatinan inilah yang kemudian memicu didirikannya lembaga MTs Bustanul Ulum ini.

Terlepas dari latar belakang berdirinya, dua lembaga yang menjadi obyek penelitian ini merupakan lembaga tertua dan banyak diminati murid dari pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga-lembaga pendidikan Islam formal yang ada di Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep. Indikator tersebut dapat dilihat dari semakin meningkatnya murid dari tahun ke tahun yang mendaftar di dua lembaga ini.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

a. Kesadaran peserta didik sebagai subyek dan sekaligus obyek pendidikan Islam belum optimal terhadap tanggung jawab dirinya.
b. Kurangnya kesadaran orang tua terhadap penanaman pendidikan dasar di lingkungan keluarga.
c. Masih banyak dijumpai orang tua yang menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya tentang pendidikan putra-putrinya terhadap lembaga pendidikan formal (madrasah).
d. Lembaga pendidikan, khususnya guru belum merasa memiliki tanggung jawab terhadap tercapainya pendidikan Islam menuju manusia sempurna.
e. Pihak madrasah yang belum melibatkan partisipasi masyarakat dalam keberlangsungan pendidikan Islam.
f. Terdapat masyarakat yang masih mengabaikan atau belum memahami tanggung jawabnya sebagai wahana interaksi sosial yang memberikan pelajaran kompleks terhadap terbentuknya nilai-nilai Islami.
g. Kurangnya kerjasama, koordinasi, dan komunikasi antara keluarga, madrasah, dan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa macam identifikasi masalah tersebut, peneliti dapat membatasi masalah dengan tujuan agar penelitian ini lebih fokus, yaitu:

a. Masih banyak dijumpai orang tua yang menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya tentang pendidikan putra-putrinya terhadap lembaga pendidikan formal (madrasah).
b. Lembaga pendidikan, khususnya guru belum merasa memiliki tanggung jawab terhadap tercapainya pendidikan Islam secara optimal.
c. Terdapat masyarakat yang masih mengabaikan dengan tanggung jawabnya sebagai wahana interaksi sosial yang memberikan pelajaran kompleks terhadap terbentuknya nilai-nilai Islami.
d. Kurangnya kerjasama, koordinasi, dan komunikasi antara keluarga, madrasah, dan masyarakat.

## C. Rumusan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, pertanyaan penelitian difokuskan pada hal-hal berikut:

1. Bagaimana kesadaran orang tua peserta didik MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep tentang tanggung jawab pendidikan Islam terhadap anaknya?
2. Bagaimana tanggung jawab lembaga MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana peran serta masyarakat dalam mewujudkan pendidikan Islam bagi peserta didik MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep?
4. Bagaimana bentuk kerjasama yang sinergis antara keluarga, MTs. Zainur Ridla, MTs. Bustanul Ulum, dan masyarakat di Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep?

## D. Tujuan Penelitian

Sesuai pertanyaan dan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tingkat kesadaran orang tua peserta didik MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep tentang tanggung jawab pendidikan agama (Islam) terhadap anaknya.
2. Mendeskripsikan tanggung jawab dan upaya lembaga MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep dalam menanamkan nilai-nilai Islami terhadap peserta didik.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk usaha dan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan terhadap peserta didik MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep.
4. Mendeskripsikan bentuk kerjasama yang sinergis antara keluarga, MTs. Zainur Ridla, MTs. Bustanul Ulum, dan masyarakat di Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Manfaat Penilitian

Manfaat dari penelitian ini secara detail dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Menjadi bahan bacaan ilmiah yang berguna dalam meningkatkan tanggung jawab orang tua (keluarga), lembaga pendidikan (madrasah) dan masyarakat dalam proses pendidikan Islam.
   b. Hasil-hasil yang diperoleh dapat menimbulkan permasalahan baru untuk diteliti lebih lanjut.
   c. Menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
   a. Sebagai bahan masukan bagi MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep.
   b. Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan tanggungjawab dalam tercapainya pendidikan Islam secara maksimal.

## F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran kepustakaan yang dilakukan oleh penulis ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik pendidikan Islam, kendati tidak secara khusus membahas kerjasama yang sinergis antar keluarga, madrasah, dan masyarakat dalam tanggung jawab pendidikan Islam. Penelitian tersebut akan diuraikan sebgaimana berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Farchatul Fuadah dengan judul, “Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Karakter di SD Al-Hikmah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya". Fokus penelitian ini membidik bentuk dan pola kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter, mengingat waktu yang dimanfaatkan anak bersama orang tua lebih luas dari pada di lingkungan sekolah dan di luar rumah. Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting dalam upaya pembentukan karakter anak.[11] Sedangkan bentuk kerjasama antara sekolah dan orang tua yang diterapkan oleh SD Al-Hikmah Surabaya sebagai berikut: (1) pertemuan dengan orang tua tiap awal semester; (2) kontrak belajar antara guru, siswa, dan orang tua tiap awal tahun; (3) *home visit* yang dilakukan dalam satu bulan sekali; (4) *subuh call,* merupakan kegiatan membangunkan siswa untuk shalat subuh melalui telpon atau sms; (5) buku penghubung yang berisi tentang aspek ibadah, sosial, dan kemandirian; (6) *parenting,* kegiatan yang berupa *training* atau *workshop* untuk wali murid. Penelitian ini lebih fokus terhadap bentuk kerjasama antara sekolah dan orang tua, sedangkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan Islam belum tersentuh.

2. Penelitian lain yang terkait dengan masyarakat dan pendidikan dilakukan oleh Abd. Mannan dengan judul, "Masyarakat, Madrasah dan Pesantren: Studi tentang Antusiasme Masyarakat terhadap Pesantren melalui Madrasah". Tesis ini membahas antusiasme masyarakat Desa Dharma Camplong Sampang terhadap Pesantren Mambaul Ulum melalui Madrasah Diniyah Nurul Falah. Secara detail pertanyaan penelitian yang hendak dijawab oleh penelitian ini adalah dalam hal apa antusiasme masyakarat

[11] Farchatul Fuadah, "Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Karakter di SD Al-Hikmah Surabaya" (Tesis—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap pesantren ditunjukkan, bagaiman upaya pesantren untuk menarik antusiasme masyarakat dengan madrasah diniyah yang dikelola.[12] Hasil yang diperoleh antusiasme masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan wali santri dalam segala kegiatan madrasah dan sebagai Dewan Penyantun Madrasah. Sedangkan upaya untuk menarik antusiame dengan cara mengirim guru tugas ke lembaga-lembaga pedesaan. Meskipun sepintas menyinggung masyarakat, namun sebenarnya lebih kepada wali murid. Pemetaan tanggungjawab dari masing-masing tripusat pendidikan Islam belum dideskripsikan secara detail.

3. Tesis yang terkait dengan kerjasama orang tua juga ditulis oleh Abdul Mun'in dengan judul, "Kerjasama Orang Tua dengan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Siswa: Studi Kasus di Madrasah Aliyah HM Tribakti Lirboyo Kediri". Fokus penelitian ini adalah bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peran yang diberikan orang tua dikelompokkan menjadi dua: peran pasif dan peran aktif. Peran pasif berupa sumbangan pembiayaan operasional pendidikan dan fasilitas bangunan, sedangkan peran aktif adalah keikutsertaan mereka dalam menentukan kebijakan dan program sekolah, pertemuan rutin di sekolah dan mengembangkan iklim sekolah.[13] Penelitian ini juga belum mengkaitkan tanggungjawab masyarakat sebagai bagian integral dari tripusat pendidikan.

---

[12] Abd. Mannan, "Masyarakat, Madrasah dan Pesantren: Studi tentang Antusiasme Masyarakat terhadap Pesantren melalui Madrasah" (Tesis—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 12.

[13] Abdul Mun'in, "Kerjasama Orang Tua dengan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Siswa: Studi Kasus di Madrasah Aliyah HM Tribakti Lirboyo Kediri" (Tesis—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2006), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penelitian lain dilakukan oleh Basri dengan judul, "Pola Pembinaan Akhlak Anak Keluarga Muslim di Perumahan Yuka Kota Balikpapan". Penelitian ini lebih fokus dan menitikberatkan terhadap obyek keluarga dalam pola pembinaan akhlak anak keluarga muslim yang tinggal di perumahan Yuka Kota Balikapan. Namun demikian penelitian ini juga menyinggung status dan peran keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat perumahan dalam pembinaan akhlak anak keluarga muslim.[14] Dalam penelitian ini tripusat pendidikan Islam sudah tersentuh, tetapi lebih pada status dan peran keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat. Sementara sinergi antara tiga komponen tersebut belum mendapat perhatian yang mendalam. Di samping itu, obyek yang diteliti adalah masyarakat perumahan yang tingggal di kota, sedangkan penelitian ini berlatar desa, bahkan kepulauan yang jauh dari hiruk pikuk suasana kota. Hal lain yang membedakan dengan penelitian ini adalah fokus kajian yang bertumpu pada lembaga pendidikan formal yang dikaitkan dengan wali murid dan lingkungan masyarakat. Sedangkan penelitian Basri lebih membidik kepada obyek perumahan kota.
5. Tesis yang ditulis oleh Musmuallim dengan judul, "Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi: Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi". Penelitian ini membahas pemikiran kedua tokoh tersebut tentang pendidikan Islam dalam keluarga. Studi pemikiran dua tokoh ini dipertajam dengan perspektif demokrasi dengan tujuan lebih fokus mendapatkan rumusan pendidikan Islam dalam keluarga. Menurut

[14] Basri, "Pola Pembinaan Akhlak Anak Keluarga Muslim di Perumahan Yuka Kota Balikpapan" (Tesis—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan Langgulung keluarga sebagai unit sosial yang menjadi tempat pendidikan pertama dalam penanaman nilai-nilai dan pewarisan budaya kepada generasi masyarakat. Sedangkan dalam pandangan an Nahlawi, keluarga merupakan sarana untuk menegakkan syari'at Islam yang di dalamnya ditumbuhkan rasa cinta kasih untuk memperoleh ketenangan dan ketenteraman sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. Penelitian Musmuallim lebih fokus menjawab pertanyaan bagaimana pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi tentang pendidikan Islam di lingkungan keluarga dalam perspektif demokrasi.[15]

6. Penelitian lain dilakukan oleh Abd. Rahman Bonto dengan judul, "Pola Pembinaan Religiusitas Perilaku Peserta didik: Studi Kasus di SMA Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan". Penelitian ini lebih memfokuskan pada konsep pembinaan religiusitas perilaku peserta didik dan implementasinya.[16] Upaya pembinaan ini dilakukan dengan cara internalisasi, pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan berkesinambungan.

   Implementasi pola pembinaan religiusitas perilaku peserta didik dilakukan dengan dua strategi, yaitu: 1) *Instructive sequential strategy*, dan 2) *Constructive sequential strategy. Pertama*, implementasi pembinaan religiusitas perilaku peserta didik menekankan pada aspek struktural yang bersifat instruktif, sementara strategi kedua lebih menekankan pada

[15] Musmuallim, "Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi: Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi" (Tesis—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 9.

[16] Abd. Rahman Bonto, "Pola Pembinaan Religiususitas Perilaku Siswa: Studi Kasus di SMA Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan" (Tesis—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya membangun kesadaran diri (*self awareness*), sehingga diharapkan akan tercipta sikap, perilaku yang muncul dari kesadaran pribadi. Studi ini hanya memfokuskan pada penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan oleh pihak madrasah.

7. Tesis yang ditulis oleh Adib Faishol membahas tentang pendidikan karakter peserta didik dengan judul, "Pendidikan Karakter: Studi Kasus Pola Pembentukan Karakter Peserta didik di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang".[17] Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Bonto, yakni lebih fokus terhadap pola pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan oleh madrasah melalui kurikulum terpadu, meskipun sedikit menyinggung kerjasama orang tua. Sementar peran masyarakat sama sekali tidak tersentuh.

Dari paparan beberapa penelitian yang ada, belum ada yang membidik sinergi tiga pilar pendidikan: keluarga (orang tua), madrasah, dan masyarakat sebagai instrumen dan pola pembentukan dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Jadi, penelitian ini mempunyai khas dan fokus yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran kepada pembaca, penulis akan mengurai sistematika pembahasan tesis ini yang tersusun dalam enam bab sebagai berikut:

[17] Adib Faishol, "Pendidikan Karakter: Studi Kasus Pola Pembentukan Karakter Siswa di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011 ), vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang memuat penjelasan mengenai: (1) latar belakang, (2) identifikasi dan batasan masalah, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) pustaka terdahulu, dan (7) sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori yang meliputi: (a) tanggungjawab wali murid terhadap anak, (b) tanggungjawab madrasah terhadap pendidikan murid, (c) tanggungjawab masyarakat terhadap pendidikan anak, (d) pentingnya sinergi antara keluarga, madrasah, dan masyarakat dalam pendidikan.

Bab ketiga metode penelitian yang meliputi: (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) kehadiran peneliti, (3) lokasi penelitian, (4) tahap-tahap penelitian, (5) jenis data dan sumber data, (6) tehnik pengumpulan data, (7) analisis data, dan (8) pengecekan keabsahan data.

Bab keempat hasil penelitian yang mencakup *setting* penelitian, pemaparan data, dan analisis data.

Bab kelima temuan penelitian dan pembahasan. Temuan penelitian ini akan dikonfirmasi dan dipadukan dengan kajian teori.

Bab keenam penutup. Bab ini merupakan simpulan akhir dari pembahasan tesis ini yang memaparkan secara keseluruhan kesimpulan sebagai jawaban atas empat pertanyaan penelitian, lalu diakhiri dengan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# LANDASAN TEORI

Secara sederhana sinergi mempunyai arti kegiatan atau operasi gabungan.[18] Hasil yang dicapai dari kegiatan gabungan ini pengaruhnya lebih besar dari pada dilakukan sendiri-sendiri secara terpisah. Dalam pengertian general, lembaga pendidikan dipahami sebagai suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya. Lembaga pendidikan juga dapat berarti sebuah institusi yang memang sengaja dibentuk untuk keperluan khusus kependidikan dan ada pula lembaga yang memang tanpa disadari telah berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran. Pengertian ini berimplikasi pada pemahaman yang luas tentang lembaga pendidikan, sehingga segala hal yang mendatangkan nilai positif dalam proses kependidikan dan penyelengaraannya dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan.[19]

Namun demikian, secara garis besar lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi dua: (a) lembaga pendidikan formal, dan (b) lembaga pendidikan nonformal. Lembaga pendidikan formal seringkali dilekatkan pada lembaga sekolah yang memeiliki tujuan, sistem, kurikulum, gedung,

---

[18] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1355.
[19] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam,* 121-122.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenjang, dan jangka waktu yang telah tersusun rapi dan lengkap. Sedangkan lembaga pendidikan nonformal keberadaannya di luar sekolah atau di masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan formal dengan kurikulum pendidikan Islam.

Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang "berwarna" Islam. Ahmad D. Marimba sebagaimana disitir oleh Moh. Roqib menyatakan bahwa, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu kepribadian muslim. Definisi ini minimal memuat tiga unsur yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu (a) usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniah dan rohaniah secara sembang, (b) usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, dan ijtihad, dan (c) usaha tersebut diarahkan pada upaya untuk membentuk dan mencapai kepribadian muslim, yakni kepribadian yang di dalamnya tertanam nilai-nilai Islam.[20]

Dengan redaksi yang berbeda Ahmad Tafsir merumuskan defnisi pendidikan menurut Marimba, yakni pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada oramg lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Lebih singkatnya, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal

[20] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin, sehingga meraih derajat *insan al-kamil*, manusia paripurna, manusia ideal.[21]

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan, *Sinergi antara Lembaga Pendidikan Islam, Wali Murid, dan Masyrakat dalam Tanggung Jawab Pendidikan Islam,* adalah tanggung jawab pendidikan Islam yang dilakukan bersama-sama dalam program yang saling menopang antara lembaga pendidikan Islam (madrasah), wali murid, dan masyarakat untuk mewujudkan tujuan yang ideal dalam proses pendidikan Islam.

## A. Tanggung Jawab Wali Murid terhadap Anak

### 1. Hakikat Orang Tua bagi Anak

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak. Semenjak awal menginjakkan kaki di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tua dalam segala hal. Orang tua adalah sosok yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak. Menurut Hery Noor Aly orang tua adalah ibu dan ayah dan masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak.[22] Zakiyah Drajat mengatakan bahwa, "orang tua adalah pembina pribadi utama dalam hidup anak".[23] M. Syafaat Habib mengatakan bahwa orang tua menempati tempat pertama dan orang

[21] Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 43.
[22] Hary Noor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 88.
[23] Zakiyah Darajat (et al.), *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tualah yang mula-mula memperkenalkan adanya Tuhan kepada anaknya, kemudian mengajarkan shalat, puasa dan sebagainya.[24]

Dalam filsafat pendidikan dikenal ada dua kategori pendidik, yaitu pendidik profesi dan pendidik kodrati. Pendidik kategori pertama adalah mereka yang menjadikan pekerjaan mendidik sebagai profesi (guru), sedangkan pendidik kodrati yaitu orang yang memang secara fitrah mempunyai kewajiban atau panggilan untuk mendidik. Dalam hal ini orang tua juga lazim disebut sebagai pendidik kodrati serta pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya.[25] Mendidik anak merupakan kewajiban setiap orang tua. Ditinjau dari aspek ajaran Islam, kewajiban mendidik ini dalam rangka mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan yang gemilang, cerah, dan berdimensi spiritual yang tinggi, agar tidak ada lagi kekhawatiran mewariskan generasi yang lemah sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا .

> Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. Al-Nisa' [4]: 9).[26]

---

[24] M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1986), 56.
[25] Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 154.
[26] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1971), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterlibatan dan peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah kompleks. Sebagai individu orang tua harus memiliki tanggung jawab dalam keluarga, khususnya peran terhadap anak sebagai pendidik, memberi suri tauladan, orang yang kreatif, sehingga timbul dalam diri anak semangat dalam pencapaian keselerasan hidup di dunia. Oleh karena itu, keluarga merupakan institusi sosial terkecil yang pertama dan utama dikenal anak. Hal ini disebabkan karena kedua orangtualah yang pertama mengenalkan pendidikan, bimbingan, perhatian, dan kasih sayang kepada anaknya. Ini merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis, nilai-nilai sosial, dan religius pada anak. Proses peletakan dasar-dasar pendidikan di lingkungan keluarga merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya. Di pundak orang tua terletak tanggung jawab mendidik dan melindungi anak-anak dari kerugian, dan kejahatan api neraka.[27]

Dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 dijelaskan bahwa setiap orang yang beriman harus melakukan *self education* dan melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk menaati Allah dan Rasul-Nya. Hal yang mustahil dalam pandangan Islam bila seseorang yang tidak berhasil mendidik diri sendiri akan dapat melakukan pendidikan kepada orang lain. Oleh karena itu, meyelamatkan orang lain harus lebih dulu menyelamatkan dirinya dari api neraka. Tidak ada seseorang yang

[27] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenggelam dan mampu menyelamatkan orang lain yang sama-sama tenggelam.[28]

## 2. Peran dan Fungsi Orang Tua bagi Anak

Sebagaimana tercantum dalam undang-undang bahwa anggota keluarga minimal berjumlah dua orang, yaitu dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas, atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.[29] Oleh sebab itu, berbicara fungsi dan peran orang tua sama halnya memperbincangkan fungsi dan peran keluarga, dimana orang tua menjadi pemegang kendali di dalamnya.

Secara etimologis, keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak.[30] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* keluarga diartikan dengan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya.[31]

---

[28] Nata, *Kapita Selekta Pendidikan,* 214.
[29] Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Bab I Pasal 1 (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003), 3.
[30] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional), 553.
[31] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, perlu diulas tentang definisi keluarga dari berbagai ahli. Moehammad Isa Soelaeman mendefinisikan keluarga sebagai suatu unit masyarakat terkecil. Artinya, keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang felatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah. Kehidupan berkeluarga mengandung fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan emosional para anggotanya, di samping juga memberikan kesempatan bersosialisasi para anggotanya, khususnya anak-anak.

W.A. Gerungan berpandangan, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Di sanalah awal pembentukan dan perkembangan sosial manusia, termasuk pembentukan norma-norma sosial, interaksi sosial, *frame of reference, sense of belongingness,* dan lainnya. Menurut Cholil Mansur, keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya yang belum dewasa. Keluarga merupakan *community primer* yang paling penting dalam masyarakat. *Community primer* adalah suatu kelompok di mana hubungan antara para anggotanya sangat erat dan pada umumnya mereka memiliki tempat tinggal serta didikat oleh tali perkawinan.

Di dalam Al-Qur'an kata keluarga direpresentasikan oleh kata *ahl.* Kata ini diulang sebanyak 128 kali, dan sesuai dengan konteksnya, kata *ahl* tidak selalu menunjuk pada arti kata keluarga, melainkan mempunyai arti yang bermacam-macam. Pada surah Al-A'raf ayat 96 misalnya, kata *ahl* diartikan sebagai penduduk suatu negeri. Kemudian pada surah Al-Baqarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 109, kata *ahl* berarti penganut suatu ajaran seperti *Ahl al-Kitab.* Selain itu, surah Al-Nisa' ayat 58 mengartikan *ahl* sebagai orang yang berhak menerima sesuatu. Selebihnya, kata *ahl* dalam Al-Qur'an ditujukan pada keluarga dalam arti berkumpulnya laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali pernikahan dan di dalamnya terdapat orang yang menjadi tanggungannya, seperti anak dan mertua.

Keluarga maerupakan suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama-sama suami istri secara sah karena pernikahan. Keluarga dapat dipahami dari dua dimensi: hubungan darah dan hubungan sosial. Dilihat dari sisi hubungan darah, keluarga merupakan satu kesatuan yang didikat oleh hubungan darah antara anggota yang satu dengan yang lain. Berdasarkan dimensi ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar atau diperluas. Sedangkan dari dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang didikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling memengaruhi satu sama lain, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Berkaitan dengan dimensi hubungan sosial ini, Soelaiman membagi dalam dua kategori, yakni secara psikologis dan paedagogis. Menurutnya, secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling memerhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sementara secara paedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang diikat oleh kasih sayang antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dan bermaksud untuk saling menyempurnakan. Dari beberapa uraian dapat dipahami bahwa keluarga adalah institusi yang terbentuk karena ikatan pernikahan dari pasangan suami-istri secara sah, yang melahirkan hubungan darah, hubungan sosial untuk hidup bersama dalam satu rumah.[32]

Dalam perspektif sosiologi, keluarga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga adalah sekelompok sosial yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi, yang disetujui secara sosial, yang umumnya secara bersama-sama menempati suatu tempat tinggal dan saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosial yang dirumuskan dengan baik.[33] Sebagai struktur sosial, masing-masing keluarga mempunyai bentuk yang berbeda, maulai dari keluarga kecil atau inti sampai pada keluarga besar atau diperluas. Perbedaan ini, menurut William J. Goode, tidak saja berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, tetapi bahkan dari satu kelas sosial dengan kelas sosial lainnya.

Dari berbagai uraian di atas dapat dirumuskan beberapa kesimpulan tentang unsur pokok yang terkandung dalam pengertian keluarga: (1) keluarga sering kali dimulai dengan perkawinan atau dengan penetapan pertalian kekeluargaan; (2) keluarga berada dalam batas-batas persetujuan

---

[32] Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 75-76.
[33] Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat; (3) anggota keluarga dipersatukan oleh pertalian perkawinan, darah, dan adopsi sesuai dengan hukum dan adat istiadat yang berlaku; (4) anggota keluarga secara khas hidup bersama pada satu tempat tinggal yang sama; (5) interaksi dalam keluarga berpola pada norma-norma, peranan-peranan, dan posisi-posisi status yang ditetapkan oleh masyarakat; dan (6) dalam keluarga terjadi proses reproduksi dan edukasi.[34]

Secara mendasar bentuk rumah tangga atau keluarga hanya ada dua macam, yaitu keluarga kecil atau inti dan keluarga besar atau diperluas.

a. **Keluarga Kecil**

Keluarga kecil adalah suatu keluarga yang hanya terdiri dari suami istri (ayah-ibu) dan anak, tanpa melibatkan keluarga lainnya dan orang dewasa lainnya yang tinggal satu rumah. Bentuk keluarga kecil ini juga biasa disebut dengan keluarga initi (*nuclear family*) atau juga keluarga "pangkal" (*stem family*).

Dalam struktur bentuk keluarga ini pengendalian hubungan antarpersonal relatif lebih sederhana atau lebih mudah karena kepemimpinan hanya berpusat pada orang tua, yakni suami atau istri. Pada umumnya tentu suami sebagai kepala keluarga. Hubungan antar personal dalam keuarga kecil hanya berkisar pada hubungan antarorang tua (suami-istri atau ayah-ibu), antara ayah-ibu dan anak, dan antaranak.

[34] Ibid., 73-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keluarga Besar

Keluarga besar adalah suatu keluarga yang terdiri dari suami-istri (ayah-ibu), kakek-nenek, anak-cucu, dan keterlibatan orang dewasa lainnya untuk hidup dalam satu rumah. Bentuk keluarga besar ini biasa juga disebut dengan keluarga "diperluas" (*extended family*) atau terkadang disebut juga keluarga "gabungan" (*joint family*).

Berbeda dengan keluarga kecil atau inti, pada struktur keluarga besar pengendalian hubungan antarpersonal dalam keluarga ini cenderung lebih kompleks dan rumit. Dikarenakan anggota keluarga semakin luas (besar), tidak hanya orang tua dan anak, tetapi juga ikut tinggal bersama keluarga lain dari pihak ibu atau ayah, seperti kakek-nenek, paman-bibi, pembantu rumah, tukang kebun, sopir, dan juga orang dewasa lainnya. Selain itu, dalam sistem kepemimpinan keluarga lebih memungkinkan terjadinya intervensi orang dewasa lainnya, seperti kakek-nenek terhadap cucu atau paman-bibi tehadap keponakan.

Secara sosiologis, menurut William J. Goode keluarga besar lebih banyak ditemukan di daerah pedesaan dan bukan daerah industri. Artinya, keluarga besar umumnya lebih banyak dijumpai dalam kelompok masyarakat yang masih kuat memegang tradisi kekeluargaan dan gotong royong, memelihara kebersamaan keluarganya.

Dari dua bentuk keluarga tersebut masing-masing mempunyai kekuatan dan kelemahan atau kelebihan dan kekurangan dari sudut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang sosiologis. Kekuatan atau kelebihan yang dimiliki keluarga inti antara lain: (a) struktur keluarga lebih sederhana sehinga masalah-masalah sosial yang dihadapi relatif lebih kecil; (b) pengendalian rumah tangga cenderung hanya berpusat pada satu orang kepala keluarga; (c) interaksi anggota keluarga dalam kepentingan pendidikan menjadi lebih terjaga.

Sementara kelemahan keluarga inti antara lain: (a) dukungan dan layanan sosial lemah karena hanya bertumpu pada jumlah anggota keluarga yang sangat terbatas; (b) kekuatan ekonomi juga menjadi terbatas karena didukung oleh anggota keluarga yang juga terbatas; (c) hubungan kekeluargaan dalam bingkai ikatan perkawinan atau sedarah menjadi kurang kuat, sehingga memerlukan waktu/kesempatan dan biaya ekstra untuk menjalin hubungan di luar anggota keluarga.

Sedangkan kekuatan keluarga besar, menurut William J. Goode adalah *pertama,* mendapat dukungan sosial dan memberikan layanan sosial yang lebih. Dengan demikian, keluarga besar dapat lebih mudah menanggung beban jika dibanding keluarga kecil/inti. *Kedua,* meskipun anggota keluarga terkadang silih berganti, keuarga besar cenderung lebih dapat bertahan. *Ketiga,* lebih mampu mengumpulkan modal usaha ekonomi penting. *Keempat,* lebih banyak memberikan pengaruh politik. Sementara keluarga besar memiliki kelemahan antara lain akan menghadapi banyak kesulitan jika tidak memiliki pemimpin keluarga yang dapat diandalkan, demikian juga beban sosial dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi (biaya) lebih berat. Hal yang tak kalah penting adalah kemungkinan terjadinya konfik dalam keluarga lebih besar, jika pembagian kepemilikan, hak, dan kekuasaan (politik) tidak dapat dilakukan secara baik.[35]

Selanjutnya, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor terpenting untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai insitusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian anak dan pengembangan ras manusia. Di samping itu, keluarga harus menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, bimbingan kejiwaan, dan pewarisan nilai kemanusiaan. Minimal dapat menciptakan generasi yang berkualitas, anak shalih yang selalu mendoakan orang tua, mampu menjaga dan melaksanakan keadilan, serta menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup.[36]

Apabila mengaitkan kebutuhan individu dari Maslow dengan peran dan fungsi keluarga, maka keluarga merupakan institusi pertama yang dapat memenuhi kebutuhan fisik-biologis dan kebutuhan sosio-psikologisnya. Menurut Isa Soelaiman keluarga hendaknya berperan sebagai pelindung dan pendidik anggota keluarga, sebagai penghubung mereka dengan masyarakat, sebagai pencukup kebutuhan-kebutuhan ekonominya, sebagai pembina

[35] William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 106-108.
[36] Ramayulis (et.al.), *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan religiusnya, sebagai penyelenggara rekreasi keluarga dan pencipta suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keuarga, dan khususnya bagi suami-istri, sebagai tempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya.[37]

Sedangkan menurut Thalib, keluarga memiliki tujuan dan fungsi utama, antara lain adalah: a) pemeliharaan dan kelestarian suku bangsa; b) perlindungan moral; c) stabilitas psiko-emosional (cinta dan kebijakan); d) sosialisasi dan orientasi nilai; e) keterjaminan sosial dan ekonomi; f) memperluas ikatan keluarga dan membantu kesatuan sosial dalam masyarakat; dan g) dorongan untuk berusaha dan berkorban.[38]

Adapun pola dan pelaksanaan peranan keluarga hendaknya sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga sebagaimana dijelaskan oleh berbagai ahli seperti berikut.

a. Fungsi Eduksi

Fungsi keluarga dalam hal ini berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, tetapi juga menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarananya, pengayaan wawasannya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan tersebut.

[37] Moehammad Isa Soelaiman, *Pendidikan dalam Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 1994), 125.
[38] Muhammad Thalib, *Ensiklopedi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan realisasi salah satu tanggungjawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anaknya. Menurut Ahmad Tafsir orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Disebut pendidik pertama dikarenakan melalui orang tua anak memperoleh pendidikan untuk pertama kalinya. Dikategorikan pendidik utama, karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan anak.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggungjawab mendasar bagi orang tua. Upaya orang tua dalam mendidik anak ini merupakan tuntutan Al-Qur'an yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akidah dan akhlak mereka. Allah memberikan gambaran melalui kisah Luqman yang memberi nasihat kepada putranya tentang hal-hal prinsip yang harus dimiliki dan dihayati serta diamalkan oleh anak, yakni akidah yang lurus dan akhlak yang baik.[39] Demikian juga yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya ketika telah datang tanda-tanda kematian kepadanya. Ya'qub tidak berwasiat tentang harta kekayaannya atau soal jabatan yang diembannya, tetapi pertanyaan yang diajukan oleh Ya'qub terkait dengan akidah mereka, siapa yang akan disembah sepeninggal Ya'qub dan jawaban mereka:

[39] Baca QS. Surah Luqman [31]: 12 -19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kami akan menyembah Tuhan yang engkau sembah dan Tuhan dari nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq.[40]

b. **Fungsi Proteksi**

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tenteram lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan dimaksud menyangkut fisik, mental, dan moral. Perlindungan fisik terkait dengan perlindungan anggota keluarga agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, dan sebagainya. Sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis yang kuat supaya tidak mengalami frustasi ketika menghadapi problematika hidup. Adapun perlindungan moral agar anggota keluarga mampu menjaga diri dari perbuatan keji dan mendorong untuk melakukan perbuatan baik sesuai dengan nilai, norma, dan tuntutan masyarakat di mana mereka hidup.

Secara substansi fungsi proteksi keluarga adalah melindungi para anggotanya dari hal-hal yang membahayakan mereka, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan tanggung jawab kepada masing-masing orang yang beriman agar melindungi dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka.[41]

---

[40] QS. Al-Baqarah [2]: 133.
[41] Baca QS. At-Tahrim [66] ayat 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fungsi Afeksi

Sebuah keluarga memiliki ikatan emosional yang kuat di antara para anggotanya. Sebagai konsekuensi ikatan tersebut dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa keseikatan dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Oleh sebab itu, orang tua berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya, di samping kasih sayang dan cinta yang harus dijaga antara suami dan istri. Bentuk-bentuk cinta dan kasih sayang yang tercermin dalam keluarga sangatlah bervariasi, baik verbal (ucapan/perkataan) maupun nonverbal (sikap/perbuatan).

d. Fungsi Sosialisasi

Fungsi ini terkait dengan tugas mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimapun, anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul dengan famili, bertetangga, dan menjadi warga masyarakat di lingkungannya. Dalam mencapai kehidupan sosial seperti ini, mustahil tanpa bantuan orang tua, karena anak harus mampu memilih dan menafsirkan norma yang ada di masyarakatnya. Pada fase ini anak dituntut melatih diri untuk mematuhi, mempertahankan diri, bahkan melakukan antisipasi terhadap ancaman yang muncul dalam kehidupan sosialnya. Semua hal tersebut hanya dapat ditafsirkan berdasarkan pada sistem norma yang dianut dan berlaku dalam lingkungan sosial anak. Segala upaya sosialisasi ini bukan pekerjaan mudah, tetapi memerlukan sebuah proses yang terkait dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu, tahapan, serta substansi apa yang secara bijak harus dilakukan orang tua.

Sebagai institusi sosial, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama. Di lingkungan keluarga ini anak dikenalkan dengan kehidupan sosial mulai dari lingkup yang terkecil sampai lingkup yang lebih luas. Berlangsungnya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosialnya.

e. **Fungsi Reproduksi**

Sebagai sebuah organisme keluarga memiliki fungsi reproduksi, di mana setiap pasangan suami istri yang diikat oleh tali perkawinan yang sah dapat memberi keturunan yang berkualitas, sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan. Dalam keluarga setiap individu memperoleh tempat dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti sandang, pangan, dan papan dengan syarat tertentu sehingga memungkinkan untuk dapat hidup atau mempertahankan hidup. Hanya dengan cara itulah individu dapat menjalani kehidupan tidak asal hidup, tetapi sebuah kehidupan yang ditopang oleh sistem norma yang memungkinkan individu hidup berguna dan bermakna. Oleh karena itu, salah satu fungsi keluarga adalah untuk melahirkan keturunan sebagai penerus kedua orang tua. Hal ini sejalan dengan tujuan nikah dalam Islam, yakni *hifdz al-nasl* (memelihara keturunan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. **Fungsi Religi**

Dimaksud dengan fungsi religi adalah keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga yang lain kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama yang mengamalkan ajaran agamanya dengan sadar dan menyadari akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti, sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdi kepada Allah, menuju ridla-Nya.

Keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Dalam hal ini, tentu saja orang tua memiliki tanggung jawab terbesar. Sebelum menyerahkan pendidikan anak kepada pihak lain, orang tualah yang semestinya mendidik anak dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan keagamaan terlebih dahulu. Pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh orang tua menjadi awal yang sangat berarti dalam pembentukan karakter anak shaleh. Dengan kata lain, orang tua yang menjadi tokoh inti dalam keluarga berperan penting untuk menciptakan iklim religius dalam upaya mengajak anggota keluarga untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. **Fungsi Ekonomi**

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercermin pada pemenuhan sarana dan prasarana pokok dan mendasar dalam keluarga seperti makan, minum, pakaian, kesehatan dan sebagainya. Bukan hanya soal kemampuan dalam usaha ekonomi produktif untuk memperoleh pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup, tetapi termasuk juga soal manajemen dalam mengatur dan mempergunakan sumber-sumber pendapatan secara efektif dan efisien.

Terkait hal ini, Islam mengajarkan bahwa dengan terbentuknya keluarga maka seorang suami bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya dalam memberikan nafkah bagi keberlangsungan hidup mereka.

h. **Fungsi Rekreasi**

Fungs ini berkaitan dengan peran keluarga yang harus mampu menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat, dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan. Keluarga yang diliputi suasana akrab, ramah, dan hangat di antara anggota-anggtanya akan terbangun hubungan antaranggota keuarga yang bersifat saling mempercayai, bebas tanpa beban dan diwarnai suasana rileks.

Sebaliknya, suasana keluarga yang kering dan gersang sulit untuk membangkitkan rasa nyaman dan aman pada anggota-anggotanya. Segalanya dirasakan serba kaku, tegang, dan menimbulkan kesan serba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angker. Dalam suasana seperti ini mudah timbul rasa tidak betah di rumah, setidaknya ada perasaan asing di rumah sendiri dan asing dengan sesama anggota keluarga. Akibatnya, mereka akan lebih senang mencari hiburan di luar rumah, karena di rumah tidak menemukan suasana yang mengundang rasa nyaman dan damai guna mengembalikan gairah yang telah terkuras oleh aktifitas rutin sehari-hari. Dengan kata lain, suasana keluarga semacam ini tidak menunjukkan terbentuknya salah satu fungsi keluarga yang sangat penting bagi terpeliharanya iklim yang sehat, yaitu fungsi rekreasi.

i. **Fungsi Biologis**

Manusia memiliki berbagai kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya. Salah satu kebutuhan yang vital adalah kebutuhan biologis. Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan biologis keluarga. Termasuk kebutuhan biologis adalah kebutuhan untuk menjaga keberlangsungan hidup terkait dengan keterlindungan fisik, seperti keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Kebutuhan biologis semacam ini sering juga berjalin dengan fungsi proteksi.

Di antara kebutuhan yang tak kalah penting adalah kebutuhan biologis untuk menyalurkan hasrat seksual. Dalam keluarga antara suami dan istri kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan wajar dan layak. Kebutuhan ini juga ada keterkaitan dengan keinginan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan keturunan (fungsi reproduksi), yang juga hanya dapat dipenuhi secara wajar dalam keluarga. Islam mengatur cara-cara manusia dalam menyalurkan kebutuhan seksualnya, yakni harus diselenggarakan dalam suasana ikatan pernikahan yang sah.[42]

j. **Fungsi Transformasi**

Fungsi transformasi adalah berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi berikutnya, baik tradisi baik maupun tradisi buruk. Dalam konteks ini Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang tua merupakan pewaris budaya bagi anak-anaknya, dan anak sekaligus juga pewaris budaya bagi generasi berikutnya.[43] Dijumpai beberapa ayat yang senada dan menunjukkan betapa pengaruh keluarga sangatlah kuat terhadap generasi selanjutnya dalam mewariskan berbagai tradisi bahkan keyakinan yang berlaku di lingkungan mereka. Artinya, dalam keluarga telah terjadi proses transformasi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari orang tua kepada anak, dan dari anak kepada anak-anak mereka selanjutnya.

Terlepas dari beberapa fungsi keluarga sebagaimana dipaparkan di atas, secara garis besar orang tua mempunyai tiga peranan dan tanggung jawab yang mendasar bagi anak:

---

[42] Haidar Baqir, *Surga di Dunia Surga di Akhirat: Kiat-kiat Praktis Merawat Perkawinan* (Bandung: Mizan, 2010), 125.

[43] Periksa Al-Qur'an surah Al-Zukhruf [43] ayat 22, yang artinya, *"Bahkan mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka."*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Merawat fisik anak agar ia tumbuh dan berkembang dengan sehat. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. Di samping itu, orang tua juga bertanggung jawab untuk melindungi dan menjami kesehatan anaknya, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut.[44]
2. Proses sosialisasi anak agar ia belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya (keluarga, madrasah, masyarakat dan kebudayaan). Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar keluarga anak membutuhkan dampingan orang tua, baik teman bermain di sekitar rumah maupun di tempat-tempat belajar, hingga ia secara perlahan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya.
3. Kesejahteraan psikologis dan emosional anak. Hal utama yang menjadi tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak dengan rasa cinta dan kasih sayang. Kebutuhan emosional dan rasa kasih sayang dapat terpenuhi dengan baik, sehingga suasana keluarga dan hubungan antara orang tua dan anak menjadi sangat harmonis dan diliputi rasa aman dan tenteram. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam membentuk kepribadian anak. Berdasarkan penelitian terbukti bahwa adanya

[44] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelainan-kelainan psikologis dan emosional anak disebabkan kurangnya kasih sayang dari orang tua.[45]

4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pedidikan agama sesuai ketentuan Allah Swt. sebagai tujuan akhir hidup muslim.[46]

### 3. Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak

Dalam kacamata agama Islam anak merupakan titipan dan amanah yang menjadi tanggung jawab orang tua, dan mereka akan dimintai pertanggung jawaban kelak di hari pembalasan. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan hak-hak anak yang harus dipenuhi sebagai konsekuensi dari tanggung jawab yang dipikulnya. Tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan makan, minum, dan pakaian, tetapi yang paling utama dan urgen adalah memberikan pendidikan Islam secara benar, yaitu menjaga dan memelihara fitrahnya agar dapat berkembang secara optimal agar menyembah Allah Yang Maha Esa, mampu menyelamatkan diri dari api neraka dan meggapai surga, dan menjalani kehidupan dunia dengan dasar keimanan terhadap Tuhannya mengikuti jejak rasul-Nya dan orang-orang shaleh terdahulu, menebar manfaat bagi sesama, menyejukkan hati kedua orang tuanya dan menjadi tabungan bagi mereka kelak di akhirat.[47]

---

[45] Ibid., 41.
[46] Ibid., 89.
[47] Abdullāh bin Sa'd Al-Fālih, *Tarbīyah al-Abnā': Marāhil 'Umrīyah wa Khaṭawāt 'Amalīyah wa Wasāil Tarbawīyah* (t.k.: Dār Ibn al-Athīr, t.t.), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kewajiban mendidik ini dapat dirujuk dalam Al-Qur'an surah Al-Tahrim ayat 6 seperti yang sering dijelaskan dalam berbagai forum-forum kajian tafsir.[48] Di samping itu, berbagai hadis juga ikut memperkuat tentang kewajiban orang tua mendidik anaknya.[49]

Oleh karena itu, kewajiban yang paling pokok bagi orang tua yang harus diberikan terhadap anak dalam hal pendidikan ialah pendidikan agama. Inti keberagmaan adalah soal sikap. Dalam konteks agama Islam, sikap beragama itu intinya adalah iman. Dengan demikian, yang dimaksud beragama pada prinsipnya adalah beriman. Orang tua yang hendak mengajarkan anaknya bagaimana cara beragama, maka inti pembicaraan adalah bagaiaman cara mendidik anak menjadi orang yang beriman.[50]

Selanjutnya, iman itu tempatnya dalam hati. Iman dapat ditanamkan melalui pembelajaran, meskipun hasilnya sangat minim. Pengetahuan tentang iman hanya sedikit memberikan pengaruh terhadap tertanamnya iman dalam hati, namun pengetahuan ini tetap harus dilakukan. Jika menilik teori pendidikan yang diajukan oleh Ki Hajar Dewantara, maka pengajaran hanyalah sebagian dari usaha pendidikan. Dimaksud dengan pengajaran ialah penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan keterampilan.

---

[48] Dalam hal ini Al-Thabariy mislanya dalam menafsirkan ayat, *...peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,* artinya ajarkanlah dan didiklah mereka untuk mengamalkan hal-hal yang bisa menyelamatkan dari siksa neraka. Lihat Muhammad bin Jarīr Al-Ṭabarīy, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān,* Juz xxiii (Beirut: Muassisah al-Risālah, 2000), 491.

[49] Penjelasan hadis tentang kewajiban mendidik lebih detail dan beragam sesuai dengan tahapan usia. Misal hadis tentang anjuran menyuruh untuk melaksanakan shalat bagi anak yang sudah berusia tujuh tahun, dan memukulnya jika masih enggan ketika berusia sepuluh tahun.

[50] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakaraya, 2002), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan usaha-usaha lain yang memberikan pengaruh besar di luar pengajaran antara lain adalah:[51]

a. Memberikan contoh atau teladan;
b. Membiasakan (tentunya yang baik);
c. Menegakkan disiplin (sebenarnya ini bagian dari pembiasaan);
d. Memeberikan motivasi atau dorongan;
e. Memberikan hadiah;
f. Menghukum (ini dalam rangka pendisiplinan);
g. Menciptakan suasana yang berpengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan yang positif.

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam menanamkan iman di hati anak-anaknya di lingkungan keluarga. *Pertama,* membina hubungan yang harmonis dan akrab antara suami dan istri, sehingga tercipta suasana yang nyaman; *kedua,* membina hubungan yang harmonis dan akrab antara orang tua dan anak; dan *ketiga,* mendidik sesuai tuntunan Islam. Setiap anak terutama pada periode awal pertumbuhannya senang meniru orang tuanya. Kedua orang tua selalu menjadi objek yang diperhatikan, menjadi kebanggaan, figur ideal bagi anaknya. Kewajiban orang tua dalam hal ini harus memperlihatkan dan menciptakan suasana yang harmonis, damai, tenang, dan menyejukkan.

Usia dini merupakan periode subur bagi perkembangan otak anak. Penelitian tentang perkembangan otak anak yang dilakukan oleh Dr.

[51] Ibid., 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manrique menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan dalam menerima setimulasi hingga usia enam tahun.[52] Oleh karena itu, untuk dapat berkembang secara optimal, otak anak perlu mendapatkan rangsangan dari lingkungannya. Lingkungan yang mendukung akan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku anak, termasuk dalam hal belajar.

Dengan demikian, orang tua harus menciptakan lingkungan yang nyaman untuk tempat belajar anak agar mereka menjadi senang. Irawati Istadi berpendapat bahwa peran orang tua dalam proses belajar anak meliputi dua hal, yaitu:

1. Melengkapi fasilitas pendidikan. Selain perabot rumah tangga yang harus diprioritaskan adalah fasilitas penunjang pendidikan anak. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain: tempat belajar yang menyenangkan, media informasi, dan perpustakaan keluarga.
2. Mengembangkan budaya ilmiah dalam keluarga. Setelah fasilitas tersedia, yang diperlukan berikutnya adalah pembentukan budaya ilmiah dalam rumah. Misalnya, budaya belajar, budaya jam baca, cerita, dan rasa ingin tahu.[53]

Sedangkan pendidikan yang harus diberikan orang tua terhadap anak, menurut Abdullah Ulwan harus memenuhi aspek-aspek berikut:

a) Pendidikan keimanan, antara lain menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah Saw., mengajarkan hukum halal dan

[52] Lubis Salam, *Keluarga Sakinah* (Surabaya: Terbit Terang, tt.), 80.
[53] Ibid., 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haram, membiasakan untuk beribadah sejak usia 7 tahun dan mendorong untuk suka membaca Al-Qur'an.

b) Pendidikan akhlak, antara lain menanamkan sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela.

c) Pendidikan jasmani, antara lain memperhatikan gizi anak, melatihnya berolah raga, dan mengajarkan cara-cara hidup sehat.

d) Pendidikan intelekual, antara lain mengajarkan ilmu pengetahuan dan memberi kesempatan untuk menuntut ilmu seluas dan setinggi mungkin.

e) Pendidikan psikis, antara lain menghilangkan gejala-gejala penakut, rendah diri, rasa malu dan dengki, serta bersikap adil terhadap anak.

f) Pendidikan sosial, antara lain menanamkan sikap menghargai orang lain, orang tua, tetangga, guru, dan teman.

g) Pendidikan seksual, antara lain membiasakan agar anak selalu meminta izin ketika memasuki kamar orang tua, dan menghindarkan dari hal-hal yang berbau pornografi.[54]

### 4. Pentingnya Pendidikan Agama bagi Anak

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga memiliki banyak arti, tidak saja sebagai penerus keturunan dan buah cinta kasih dari pasangan suami-istri, namun di samping itu juga sebagai simbol dari peradaban dan generasi sebelumnya. Selain itu, tersemat juga suatu harapan untuk menjaga

[54] Aly, *Imu Pendidikan Islam*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensi dan kelangsungan hidup anak dengan segala kesuksesan hidupnya. Ahmad Tafsir, sebagaimana dikutip oleh Haitami Salim menyatakan bahwa setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak sebagai buah hati mereka kelak tumbuh menjadi anak yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Pada taraf yang sedehana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, bodoh, terbelakang, dan nakal. Lebih sederhana lagi orang tua tidak menghendaki anaknya menjadi pengangguran dan nakal. Dan taraf yang paling minimal, anak jangan sampai nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua malu dan merepotkan.

Islam telah memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang terdalam adalah ketika orang tua meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan lemah. Lemah dalam konteks ini dapat diartikan lemah dalam berbagai aspeknya, terutama lemah iman, lemah ilmu, dan tidak memiliki keterampilan. Dalam arti, orang tua harus melihat anak sebagai harapan masa depan. Sebagai landasan normatif Al-Qur'an telah menyinggung bagaimana kaum muslimin agar memerhatikan masa depannya, dan masa depan anak mereka sebagai generasi penerus, sebagaimana dua ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr [59]: 18).[55]

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا .

> Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. Al-Nisa' [4]: 9).[56]

Berdasarkan dua ayat di atas, jelaslah bahwa masa depan umat atau peradaban suatu bangsa tergantung terhadap persiapan generasi sebelumnya, dan generasi masa depan terbaik bergantung pada anak-anak yang dipersiapkan oleh setiap keluarga, langkah terbaik dalam menyiapkan anak generasi penerus ditempuh melalui jalur pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan pertama dan utama adalah keluarga, dan pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua.

Kunci keberhasilan pendidikan dalam keluarga terletak pada pendidikan agama. Dengan demikian, pendidikan agama mutlak diperlukan. Ibnu Sina menekankan hendaknya perkembangan anak itu harus diwarnai dengan nilai-nilai keagamaan yang baik, sebab para ulama sepakat bahwa pendidikan agama merupakan faktor yang sangat urgen dalam pembentukan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.[57] Menurut Ahmad Tafsir pendiidkan agama berperan besar dalam membentuk pandangan hidup

---

[55] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 919.
[56] Ibid., 116.
[57] Muhammad Athiyah al-Abras dan Fathiyah Hasan Sulaiman, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, Terj. Syamsuddin Asyrofi (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Ada dua arah tentang fungsi pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan ilmu pengetahuan.[58]

Pemaparan di atas sudah lebih dari cukup untuk menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama bagi anak, di samping telah banyak buku-buku yang diterbitkan, karya ilmiah maupun hasil penelitian yang dilakukan para pakar pendidikan dengan kesimpulan yang sama, bahwa pendidikan agama harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini terutama aspek keimanan dan akhlak. Hal tersebut menjadi landasan pokok betapa pentingnya pendidikan agama dalam keluarga.

## B. Tanggung Jawab Madrasah terhadap Pendidikan Murid

### 1. Lembaga Pendidikan Madrasah

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bab ini bahwa secara garis besar lembaga pendidikan ada dua macam: lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan nonformal. Sekolah atau madrasah[59] termasuk dalam kategori pendidikan formal disebabkan keduanya memiliki tujuan, sistem,

---

[58] Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga,* 203.

[59] Dua istilah ini sebenarnya memiliki perbedaan. Di Indonesia, madrasah tetap dipakai dengan kata aslinya madrasah, kendatipun pengertiannya tidak lagi persis dengan apa yang dipahami di negeri asalnya (Arab), yaitu sekolah, tetapi madrasah dimaksudkan sebagai sekolah yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam. Walaupun secara teknis, dalam proses belajar-mengajar di madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "sekolah agama", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam) lebih mendalam dari sekolah. Baca Sumardi, “Perbandingan Pendidikan antara Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Umum”, dalam http://sumardimenulis.blogspot.co.id/2014/09/perbandingan-pendidikan-antara-madrasah.html (08 Januari 2017), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum, gedung, jenjang, dan jangka waktu yang telah tersusun rapi dan lengkap.[60]

Secara prinsip pendidikan di madrasah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga sekaligus juga merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga. Selain itu, lingkungan di madrasah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan antara kehidupan dalam keluarga dan kehidupan dalam masyarakat. Dimaksud dengan pendidikan madrasah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas.

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di madrasah, yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hirarkis.
b. Usia anak didik atau murid di suatu jenjang pendidikan relatif sama.
c. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
d. Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa mendatang.[61]

**2. Peran dan Fungsi Madrasah**

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas

[60] Selanjutnya penulis akan menggunakan istilah madrasah karena lembaga ini yang menjadi konsen penelitian dalam tulisan ini.
[61] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu,* 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Peran madrasah sebagai pendidikan formal dan pendidikan lanjutan yang membantu tugas pendidikan dalam keluarga, bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan mengembangkan perilaku yang tercipta di lingkungan keluarga. Sedangkan dalam mengembangkan kepribadian murid peran madrasah antara lain sebagai berikut:

a. Murid belajar bergaul dengan lingkungan madrasah: sesama murid, guru dengan murid, dan murid dengan karyawan madrasah.
b. Murid belajar mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan yang berlaku di madarsah.
c. Mempersiapkan murid untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.[62]

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan, sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian dilaksanakan oleh madrasah. Kenyataan ini menunjukkan betapa penting peran dan pengaruh madarasah.

Fungsi madarasah menururt Suwarno, sebagaimana dikutip oleh Hasbullah adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan

   Di samping bertugas untuk mengembangkan pribadi murid secara menyeluruh, fungsi madrasah yang terpenting adalah transfer

[62] Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung: Angkasa, 1981), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan melaksanakan pendidikan intelektual. Fungsi madrasah dalam pendidikan intelektual adapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral.

b. Spesialisasi

Madrasah berfungsi sebagai lembaga sosial dengan spesialisasi bidang pendidikan dan pengajaran.

c. Efisiensi

Kehadiran lembaga pendidikan formal menyebabkan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi efisien dikarenakan orang tua mempunyai kemampuan terbatas untuk melaksanakan pendidikan dimaksud, baik keterbatasan waktu, biaya, maupun keterbatasan keilmuan yang dimiliki.

d. Sosialisasi

Madrasah mempunyai peran dan fungsi yang urgen dalam proses sosialisasi, yakni menjembatani perkembangan individu murid menjadi makhluk sosial, sehingga nantinya akan mampu beradaptasi dengan baik dalam masyarakat.

e. Konservasi dan transmisi kultural

Sebagaimana fungsi keluarga, madarsah juga berfungsi sebagai pewaris budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan mengajarkan dan memperkenalkan budaya dan kultur yang berlaku kepada murid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Transisi dari rumah ke masyarakat

Pada saat berada di lingkungan keluarga kehidupan anak bergantung kepada orang tua, namun saat memasuki dunia pendidikan ia mendapat kesempatan untuk melatih kehidupan mandiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum terjun dalam kehidupan masyarakat.[63]

3. **Tanggung Jawab Madrasah**

Sebagai lembaga pendidikan formal, madrasah mempunyai asas-asas tanggung jawab sebagai berikut:

a. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, dalam hal ini UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.
b. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepada madrasah oleh masyarakat dan bangsa.
c. Tanggung jawab fungsional, yaitu tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tangung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) tehadap madrasah dalam hal ini khususnya guru.[64]

Madrasah merupakan lembaga pendidiakn terpenting sesudah keluarga. Madrasah berfungsi sebagai kelanjutan dan pembantu keluarga

[63] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu,* 50-51.
[64] Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mendidik anak. Madrasah memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap anak tentang apa yang tidak diajarkan orang tua saat di rumah. Tugas guru dan pemimpin madrasah di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga memberikan pendidikan agama. Oleh karena itu, ujung tombak madrasah dalam konteks tanggung jawab pendidikan agama terhadap murid berada di pundak seorang guru.[65]

### 4. Tanggung Jawab Guru terhadap Pendidikan Islam Murid

Ada beberapa alasan mengapa tugas mendidik yang awalnya merupakan tanggung jawab orang tua kemudian harus dilimpahkan kepada lembaga pendidikan, lebih spesifik lagi kepada pendidik yang disebut guru, dosen atau ustadz. Antara lain karena (a) keterbatasan kemampuan orang tua di bidang ilmu dan teknologi, (b) kesibukan orang tua mencari nafkah keluarga, (c) mendidik anak di rumah sendiri cenderung kurang intensif, kurang efektif, efisien, dan membutuhkan biaya yang relatif mahal. Meskipun bukan berarti orang tua lepas tanggung jawab sepenuhnya terhadap guru dan lembaga pendidikan.[66]

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Pendidik juga mempunyai arti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat

[65] Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 179.
[66] Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam,* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedewasaan, memenuhi tugas sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. dan mampu menjadi makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Selain itu, kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai bapak rohani (*spiritual father*) yang mengisi ruang jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku-perilaku tercela. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan yang luhur sebagaimana dilukiskan oleh hadits Nabi Saw. "Tinta seorang ilmuwan (ulama) lebih berharga ketimbang darah para syuhada". Dalam bingkai pendidikan Islam jelaslah tanggung jawab guru sebagai wakil dan kepanjangan tangan dari orang tua agar menanamkan akidah Islam dan akhlak mulia terhadap murid.

Dalam istilah pendidikan Islam, pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Penggunaan lima istilah ini memiliki fungsi dan tugas yang berbeda antara satu dengan yang lain sebagaimana penjelasan berikut:

a. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
b. *Muallim* adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

d. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

e. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.[67]

Idealnya seorang guru berusaha untuk menjadi model, idola, panutan, sehingga setiap nasehat dan anjuran-anjuran menjadi petuah yang ampuh untuk mengarahkan murid manjadi manusia yang beragama dan berakhlak mulia. Pendidik atau guru membawa amanah *ilāhīyah* untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena tangguang jawab yang diemban itu sangat tinggi, maka guru dituntut untuk memiliki persayaratan tertentu, baik yang berkaitan dengan kompetensi professional, pedagogik, sosial, maupun kepribadian.

Bukan maksud mengecilkan kompetensi yang lain dan menganggap tidak penting, menurut Zakiyah Dradjat, kompetensi sosial dan kepribadian

[67] Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,* 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kompetensi yang paling urgen dari pada yang lain. Melalui kepribadian yang dimiliki seorang grur dapat dievaluasi apakah ia seorang pendidik yang baik atau tidak. Kepribadian yang utuh meliputi tingkah laku maupun tutur bahasanya akan mudah diperhatikan dan ditiru oleh murid.

Tentunya untuk menjadi seorang guru yang mampu mempengaruhi murid ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat tidaklah mudah, ada syarat-syarat dan kreteria yang harus dipenuhi dan diusahakan. Oleh karena itu, seorang guru, menurut Imam Zarnuji,[68] seharusnya adalah seorang yang alim, *wara',* dan lebih tua (lebih dewasa). Persyaratan ini menjadi penting mengingat guru menjadi simbol personifikasi bagi subyek didiknya.

Menurut Ibnu Sina, sepantasnya kreteria yang harus dimiliki seorang guru adalah ia seorang yang berkal sehat, kuat agamanya, berakhlak mulia, pandai mengambil hati murid, berwibawa, berkepribadian yang tangguh, berwawasan yang luas dan tidak statis, manis tutur katanya, cerdik, terpelajar, necis, dan berhati suci.[69]

Secara umum sifat-sifat atau kreteria yang harus dimiliki seorang guru dapat dirinci seagaimana berikut:

a. Telah dewasa
b. Sehat jasmani dan rohani
c. Menguasai teknik mengajar
d. Berakhlak mulia dan berdedikasi tinggi

---

[68] Az-Zarnuji, *Ta'līm al-Muta'allim: Ṭarīq al-Ta'allum* (Surabaya: Maktabah Salim Umar, t.t.), 13.
[69] Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan,* 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senada dengan kerteria di atas, menurut Munir Mursi, seorang pendidik harus orang yang baik agamanya. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam harus seorang yang dewasa, sehat jasmani dan rohani, menguasai bidang yang diajarkan dan ilmu pendidikan, dan terakhir harus berkepribadian muslim.[70]

Sedangkan menurut Mahmud Junus, sebagaimana dikutip Ahamd Tafsir, sifat-sifat yang harus ada pada diri seorang guru adalah; kasih ayang pada murid, senang memberi nasehat, mengingatkan, melarang melakukan hal-hal yang tidak baik, bijak memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid, menghargai mata pelajaran lain, bijak memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid, mementingkan berpikir dan berijtihad, jujur dalam keilmuan, adil terhadap semua murid.[71]

Lebih lanjut menurut Athiyah al-Abrasyi, syarat kepribadian dari seorang guru adalah (a) zuhud dan ikhlas, (b) bersih lahir dan batin, (c) pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, (d) bersifat kebapakan atau keibuan (dewasa), dan (e) mengenal dan memahami murid dengan baik, baik secara individu maupun secara kolektif.[72]

Abdurrahman An-Nahlawi menyarankan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, harus memiliki kreteria sebagai berikut:

---

[70] Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami,* 129.
[71] Ibid., 133.
[72] Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam,* 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pola pikir dan jalan yang ditempuh bersifat ketuhanan, yaitu menyandarkan segalanya kepada Allah dengan mentaati, menyembah dan mengabdi kepada-Nya.
b. Orang yang ikhlas, dengan keluasan ilmu yang dimiliki semata-mata diniatkan untuk mencari ridla Allah dalam mengajar, dan niat menyebarluaskan kebenaran kepada murid-muridnya agar mereka mengikuti jejaknya.
c. Sabar dalam memberikan pendidikan dan pemahaman berbagai pengetahuan kepada murid. Kemampuan belajar murid tentu berbeda-beda, sehingga diperlukan ketelatenan untuk tidak segera melihat hasil yang dicapai sebelum materi pelajaran benar-benar terserap oleh masing-masing murid.
d. Jujur terhadap apa yang diserukan, kejujuran ini dapat dibuktikan dengan menerapkan dan mengamalkan sendiri apa yang dianjurkan. Jika sesuai apa yang diucapkan dengan perbuatan yang dilakukan tentunya murid tanpa disuruh akan mengikuti dan meneladaninya. Sebaliknya, apabila antara perbuatan dan perkataan tidak sejalan murid tentunya enggan mengikuti anjuran dan seruan gurunya.
e. Senantiasa mengembangkan keilmuan yang dimiliki dan membekali diri dengan ilmu yang luas. Oleh karena itu, guru harus selalu meng-*update* perkembangan ilmu pengetahuan dan menguasai terhadap materi yang diajarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran, meguasai dengan baik, serta mampu memilih metode yang cocok dengan situasi belajar dan materi yang diajarkan.

g. Mampu mengelola dan mengendalikan siswa, tegas dan proporsional dalam bertindak, mampu menempatkan kapan harus bersikap lunak atau bersikap keras. Seorang guru juga harus mempunyai sifat kasih sayang terhadap murid, berusaha keras untuk kemaslahatan masa depan mereka.

h. Mampu memahami kondisi dan perkembangan psikologi murid ketika mengajar, sehinga ia dapat memperlakukan mereka sesuai kemampuan dan kesiapan psikisnya.

i. Mengikuti dan tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir anak remaja, serta mampu memahami problematika kehidupan modern dan bagaimana cara mengatasinya. Hal ini dapat diupayakan melalui pengkajian terhadap gejolak remaja dan mendengarkan keluh kesah atau curahan hati mereka yang mnimbulkan keresahan. Dalam arti, pendidik hendaknya meneliti dan mengkaji sebab-sebab keresahan dan kegelisahan murid dan menganalisis dengan bijaksana dan memuaskan.

j. Berlaku dan bersikap adil terhadap murid, tidak membeda-bedakan dan tidak cenderung menganak emaskan murid tertentu serta mengutamakan golongan tertentu.[73]

---

[73] Abdurrahmān An-Nahlawī, *Uṣūl al-Tarbīyah al-Islāmīyah wa Asālībihā fīy al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Kairo: Dar al-Fikr, 2007), 140-143. Baca juga Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 106-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai sifat dan keretria seorang pendidik atau guru yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam di atas dan yang tidak tertulis di sini, dapat disederhanakan sebagai berikut:[74]

a. Kasih sayang kepada murid
b. Rendah hati
c. Menghargai ilmu di luar bidangnya
d. Bersikap adil
e. Menyenangi ijtihad
f. Konsekuen, perkatan dan perbuatan sejalan
g. Sederhana

## C. Tanggung Jawab Masyarakat terhadap Pendidikan Anak

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat didefinisikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Dalam definisi lain, masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mengatasi krisis kehidupannya.[75]

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan yang

[74] Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami,* 134.
[75] Dradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam,* 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majemuk (plural: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di laur pendidikan madrasah.

Oleh karena itu, pendidikan yang dialami di lingkungan masyarakat tampaknya lebih luas cakupannya. Corak dan ragam pendidikan tersebut meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.[76] Dengan demikian, lingkungan masyarakat sebagai wahana interaksi sosial dapat memberikan pelajaran yang sangat kompleks bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan.

Menurut An-Nahlawi tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan Islam dapat diimplementasikan melalui beberapa metode di antaranya: amar ma'ruf nahi mungkar, memposisikan setiap anak layaknya anak sendiri, memberikan kritik sosial, saling bekerja sama, dan menggunakan landasan afeksi lewat rasa saling mencintai dan menyayangi.

Masyarakat mempunyai pengaruh besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para tokoh yang menjadi pemimpin di dalamnya. Para tokoh yang dihormati dalam masyarakat muslim tentunya menginginkan agar setiap anak menjadi anggota masyarakat yang patuh dan

[76] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu,* 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taat menjalankan agamanya, baik di lingkungan keluarga, teman bermain, teman sekelas dan satu madrasah. Ketika telah tumbuh menjadi besar nantinya diharapkan menjadi anggota masyarakat yang baik sebagai warga kampung, desa, bahkan negara.

Dalam mengarahkan pendidikan anak, An-Nahlawi memberikan acuan terpenting bagi masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab guna mencetak generasi muslim yang ideal. Menurutnya, secara garis besar metode yang paling utama dalam mendidik dapat diwujudkan dengan langkah-langkah sebagaimana berikut:

1. Amar ma'ruf nahi munkar. Allah memerintahkan umat muslim agar senantiasa mengajak ke jalan kebaikan dan mencegah kemungkaran.[77] Perintah ini menghendaki agar masyarakat muslim ikut andil menjaga warganya supaya terhindar dari perbuatan keji. Selain itu, masyarakat mempunyai kewajiban untuk menanamkan benih keimanan di hati para remaja dengan berbagai macam cara, mengarahkan dan mendidik mereka sesuai tuntunan dan ajaran Islam.
2. Memposisikan setiap anak layaknya anak sendiri. Setiap anak dalam masyarakat Islam sekaligus juga menjadi anak asuh masyarakat. Mereka harus diperlakukan seperti anak sendiri, atau minimal anak dari saudara, karena sesama muslim itu bersaudara. Sehingga, terjadi interaksi yang akrab dengan landasan kasih sayang layaknya anak

[77] QS. Ali Imran [3]: 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang tuanya. Keakraban ini memiliki dampak positif terhadap berlangsungnya proses pendidikan Islam dalam masyarakat.

3. Melakukan kritik sosial. Para remaja yang mempunyai kebiasaan dan perilaku kurang baik, hendaknya masyarakat memberikan teguran. Akan tetapi, metode ini digunakan sebagai alternatif dalam kondisi tertentu dan sangat darurat. Metode pendidikan ini pernah dilakukan Rasulullah Saw. terhadap seorang laki-laki yang sering disakiti oleh tetangganya. Ia datang menghadap Nabi dan mengadu bahwa ia mempunyai tetangga yang sering menyakiti dan mengganggu dirinya. Lalu Nabi menyuruhnya pulang dan mengambil harta bendanya untuk dikeluarkan di jalan. Kemudian laki-laki itu pergi dan mengikuti saran Nabi. Setelah di jalanan, ia menjadi pusat perhatian orang-orang, lalu mereka bertanya, "ada apa denganmu?" Lalu ia bercerita semua tentang tetangga, soal pengaduannya kepada Nabi dan saran yang diterimanya. Kemudian orang-orang yang berkerumun mendo'akan tetangga yang sering menyakiti tersebut agar mendapat laknat dan kehinaan. Kejadian ini terdengar oleh tetangga tadi, lalu dia mendatangi laki-laki tersebut dan menyuruh untuk pulang ke rumahnya sambil berjanji dan bersumpah tidak akan menyakitinya lagi. Dalam peristiwa ini Nabi menggunakan kekuatan masyarakat sebagai sarana proses pendidikan.
4. Menerapkan sanksi sosial. Masyarakat juga dapat melakukan pembinaan melalui sanksi sosial dengan cara diasingkan, diboikot,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak diberikan ruang ekspresi dan lain-lain. Selain itu, dapat pula diberikan sanksi dengan cara menghalangi mereka bergaul dengan teman-temannya, atau mengambil perjanjian untuk tidak mengulangi kesalahan yang diperbuatnya. Dengan cara-cara ini diharapkan mereka yang melakukan anomali-anomali sosial akan kembali insaf dan kembali ke jalan yang benar sesuai ajaran Islam.

5. Kerjasama yang baik dan harmonis. Pendidikan kemasyarakatan dapat ditegakkan melalui kerjasama, tolong menolong, saling membantu, gotong royong dan sebagainya. Masyarakat muslim adalah masyarakat yang bersatu padu. Rasulullah Saw. memberikan perumpamaan tentang kasih sayang sesama muslim bagaikan satu tubuh, jika salah satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain ikut merasakan sakitnya. Keterpaduan ini memberikan pelajaran bagi para remaja yang menjadi bagian masyarakat untuk menginternalisasi apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan, sehinga terbentuk kepribadian yang peduli terhadap sesama.
6. Berlandaskan kasih sayang. Pendidikan kemasyarakatan harus dilakukan berdasarkan landasan rasa kasih sayang dan saling mencintai karena Allah. Semua bentuk dan metode pendidikan yang bertujuan mengarahkan anak remaja ke arah perilaku yang baik harus dilandasi kasih sayang dan cinta karena Allah, bukan berdasarkan kebencian dan dendam. Di samping itu, masyarakat harus mengenalkan dan memberi tahu pada saat mereka menemani anak remaja bersilaturrahim,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjenguk saudara yang sakit, berkumpul dalam majlis dzikir, bahwa semua yang dilakukan tersebut dikarenakan ada rasa cinta dan kasih sayang karena Allah, bukan karena yang lain.

7. Memilih teman yang baik berdasarkan keimanan dan ketakwaannya. Pada umunya, anak remaja lebih cenderung bergaul dengan teman sebaya dan teman akrabnya. Masyarakat harus mampu memberikan arahan agar mereka tidak berteman dengan orang pemalas, pengangguran yang banyak menghabiskan waktu hanya untuk nongkrong dan bermain yang kurang manfaat. Sebaliknya, mereka harus diarahkan untuk berkumpul atau menghadiri majlis orang-orang shalih yang bermanfaat untuk bekal pengetahuan dan kehidupan masa depan mereka kelak.[78]

## D. Pentingnya Sinergi antara Keluarga, Madrasah, dan Masyarakat dalam Pendidikan

Lingkungan yang nyaman dan mendukung terhadap terselenggaranya pendidikan menjadi hal yang urgen dan mempunyai pengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik Islam. Berbicara soal lingkungan pendidikan Islam tentunya tidak terlepas dari tiga pilar yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, yakni keluarga, madrasah, dan masyarakat.

[78] An Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbīyah,* 144-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga unsur lingkungan pendidikan tersebut sebagi tripusat pendidikan, maksudnya tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.[79] Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama yang padu antara tripusat pendidikan tersebut demi tercapainya tujuan dan cita-cita bersama sesuai keinginan masyarakat muslim.

Pendidikan agama Islam akan berhasil apabila terwujud hubungan serta kerjasama antara keluarga (orang tua), madrasah (pendidik/guru) dan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan saling menopang kegiatan pendidikan, karena masing-masing memiliki peranan dalam membina dan mendidik generasi muslim, meskipun keluarga merupakan lingkungan yang mempunyai pengaruh lebih besar dari pada madrasah dan masyarakat.

Di zaman yang sangat kompleks ini, kerjasama keluarga, madrasah, dan masyarakat menjadi sangat penting mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan Islam. Dalam pandangan An-Nahlawi peran dari masing-masing tiga pilar tersebut saling terkait dan sama-sama memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan anak. Peran keluarga sebagai penanggungjawab utama terpeliharanya fitrah anak.[80] Lingkungan madrasah berfungsi untuk mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya,

---

[79] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu*, 37-38.
[80] Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Madrasah dan Masyarakat,* terj. Herry Noer Ali (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga terhindar dari penyimpangan-penyimpangan.[81] Sementara lingkungan masyarakat menjadi wahana interaksi sosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam hal ini masyarakat berhak untuk mengisolasi, memboikot atau menerapkan pola pendidikan lainnya terhadap individu yang melakukan penyimpangan, sehingga ia kembali pada keimanan, bertaubat dan meneyesali perbuatnnya.[82]

Oleh sebab itu, menjadi keharusan untuk menjalin kerjasama yang sinergis antara kelurga, madrasah, dan masyarakat sesuai peran dan fungsi masing-masing. Karena bagaimanapun tiga pilar tersebut merupakan unsur yang saling melengkapi satu sama lain. Artinya, jika salah satu dari ketiganya mengabaikan peran, fungsi, dan tanggungjawabnya keberhasilan mendidik anak sesuai cita-cita pendidikan Islam tidak mungkin tercapai dengan maksimal. Peran dan fungsi masing-masing keluarga, madrasah, dan masyarakat tidak akan mencapai tingkat maksimal jika gagal berkomunikasi, berkoordinasi, dan bekerjasama saling bahu membahu dalam melakukan proses pendidikan.

### 1. Kerjasama Keluarga dan Madrasah

Dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 ayat (4) dinyatakan bahwa: pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai

[81] Ibid., 152.
[82] Ibid., 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral, dan keterampilan. Sedangkan dalam GBHN 1993 dinyatakan bahwa: pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi baik antarberbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, maupun antara sektor pendidikan dengna sektor pembangunan lainnya serta antardaerah. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.[83]

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan hanyalah perpanjangan tangan dari pemerintah secara formal dan melanjutkan pendidikan dalam keluarga, karena pendidikan yang pertama dan utama adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan luar madrasah ke jalur pendidikan formal memerlukan kerja sama antara orang tua dan madrasah (pendidik/guru).

Dibutuhkan adanya saling percaya antara orang tua dan madrasah (pendidik). Hal ini menjadi penting disebabkan akhir-akhir ini sering terjadi tindakan-tindakan kurang terpuji yang dilakukan murid, sementara orang tahu kurang memperhatikan, cenderung tidak mau tahu, bahkan melimpahkan kesalahan kepada pihak madrasah. Orang tua harus sejalan dengan program madrasah, menunjukkan kerjasama dalam mengarahkan kegiatan belajar di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan guru di madrasah, tidak menyita waktu anak belajar dengan pekerjaan

[83] TAP MPR Nomor II/MPR/1993 tentang *Garis-garis Besar Haluan Negara* (GBHN) (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah tangga, mendorong dan memberi motivasi serta membimbing anak dalam belajar.

Sebaliknya, guru dituntut untuk mengetahui latar belakang murid agar lebih efektif dalam proses mendidik. Berdasarkan hasil riset bahwa tanggung jawab pendidikan di pundak guru akan lebih mengena dan efektif jika ia mengetahui latar belakang kehidupan rumah tangga murid. Pada akhirnya, kesulitan-kesulitan belajar dan kekurangan-kekurangan murid lambat laun dapat diatasi dengan saling memahami dan kerj sama antara orang tua dan guru/pendidik. Sebenarnya cukup banyak cara yang dapat diterapkan untuk menjalin kerja sama antara keluarga dan madrasah, antara lain sebagaimana berikut ini:[84]

a. *Home Visit*

*Home Visit* adalah berkunjung ke rumah murid untuk mengetahui lebih dekat dan secara langsung kondisi rumah tangga dan lingkungannya. Kegiatan ini sangat besar manfaatnya, di antaranya adalah:

1) Menumbuhkan perasaan diawasi dan diperhatikan oleh madrasah terhadap anak didik.
2) Memberikan kesempatan kepada guru untuk melihat dari dekat dan mengobservasi langsung kegiatan belajar murid, latar belakang keluarga, dan probelm-problem yang dihadapai keluarga.

[84] Hasbullah, *Dasar-dasar,* 91-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Jika murid bermasalah dengan madrasah, guru dapat memberikan penjelasan dan bermusyawarah bagaimana mencari solusi terbaik untuk menghadapi maslah-masalah yang dialami murid.
4) Menumbuhkan dan menambah hubungan semakin erat anatar madrasah dan orang tua.
5) Memberikan motivasi kepada orang tua untuk lebih terbuka dan dapat bekerja sama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya.
6) Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengadakan interview tentang berbagai macam hal dan persoalan yang ingin diketahui.
7) Terjadinya komunikasi dan saling menginformasikan keadaan anak didik antara guru dan orang tua.

b. Mengundang Orang Tua/Wali

Dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah dan memungkinkan untuk menghadirkan orang tua, sebaiknya pihak madrasah mengundang orang tua untuk datang ikut menyaksikan dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kegiatan dimaksud misalnya *class meeting* yang berisi perlombaan-perlombaan yang menampilkan kebolehan dan skiil anak dalam berbagai bidang, perkemahan, pameran hasil kerajinan, pemutaran film pendidikan, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Case Conference*

*Case conference* merupakan rapat atau konferensi tentang kasus tertentu. Biasanya digunakan dalam bimbingan konseling. Para peserta terdiri dari orang yang betul-betul mau ikut membicarakan masalah murid secara terbuka dan sukarela, seperti orang tua murid, guru, petugas bimbingan konseling, para ahli yang ada sangkut pautnya dengan bimbingan dan permasalahan yang dihadapi.

Kegiatan ini pada umumnya dipimpin oleh orang yang paling ahli dan mengetahui tentang bimbingan konseling, khususnya tentang kasus dimaksud. Semua data dari *commulative record* anak didik dipergunakan, jika memungkinkan didemonstrasikan. Materi dari pembicaraan dalam konferensi bersifat *confidential* (dijaga kerahasiannya), sesuai dengan kerahasiaan proses bimbingan konseling.

Konferensi ini bertujuan untuk mencari solusi yang paling tepat dan jitu dalam menangani masalah anak didik atau kasus tertentu yang membutuhkan penyelesaian. Biasanya hasil yang diperoleh dari konferensi akan lebih baik karena data yang dikumpulkan melalui berbagai sumber, di samping juga interpretasi, analisis, serta penentuan diagnosis persoalan dilakukan dengan sistem musyawarah mufakat.

d. Badan Pembantu Madrasah

Badan Pembantu Madrasah ialah organisasi orang tua murid atau wali murid dan guru. Organisasi ini merupakan bentuk kerja sama yang paling terorganisir antara madrasah atau guru dengan orang tua murid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai saat ini, organisasi tersebut telah berulang kali mengalami perubahan istilah sesuai dengan perkembangan situasi pendidikan dan masyarakat. Pada mulanya organisasi ini bernama Perkembangan Orang tua Murid dan Guru (POMG), kemudian berganti menjadi POM (Persatuan Orang tua Murid), lalu berubah menjadi BP3 (Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan), dan terakhir dikenal dengan istilah Komite Sekolah/Madarasah.

e. **Media Komunikasi**

Seiring perkembangan di bidang teknologi dan informasi, media komunikasi mengalami pergeseran yang cepat. Jika awalnya komunikasi melalui surat menyurat antara madrasah dan orang tua, maka saat ini media komunikasi dapat dilakukan melalui media sosial seperti *BlackBerry Messenger* (BBM), *WhatsApp Messenger* (WA) yang biasanya dibentuk group. Komunikasi ini bertujuan untuk melakukan pemantauan perkembangan anak didik, baik di madrasah ataupun di rumah.

Akan tetapi, komunikasi melalui surat tetap digunakan dalam hal-hal yang bersifat resmi, misal surat pemanggilan orang tua bagi anak yang bermasalah, surat peringatan dari guru untuk orang tua agar meningkatkan kegiatan belajarnya, anak yang sering bolos, sering berbuat keributan di madrasah, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. **Daftar Nilai atau Raport**

Raport yang biasa dibagikan dalam setiap semester dapat dijadikan sebagai penghubung antara madrasah dan orang tua/wali murid. Madrasah dapat mengevaluasi dan memberi peringatan atau meminta bantuan orang tua bila hasil raport anaknya kurang baik, atau sebaliknya jika murid memiliki keistimewaan dalam satu mata pelajaran agar lebih giat mendorong dan mengembangkan bakatnya.

Demikian beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menjalin kerja sama antara madrasah dan keluarga. Semua bentuk kerja sama tersebut sangat besar manfaatnya dan sangat berarti dalam upaya memajukan pendidikan secara umum, dan anak didik secara khusus.

2. **Hubungan Madrasah dan Masyarakat**

Masyarakat diartika sebagai, "A community is a group or a collection of groups that in habits a locality".[85] Menurut pengertian ini masyarakat adalah satu kelompok atau sekumpulan kelompok yang mendiami suatu daerah. Secara kualitatif dan kuantitatif anggota masyarakat terdiri dari berbagai ragam tingkat pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, kebudayaan, agama, stratifikasi sosial, sehingga menjadi masyarakat yang majemuk.

Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri, mulai dari yang tidak berpendidikan sampai dengan yang berpendidikan. Masyarakat disebut

[85] Ogburn & Nimkoff, *Sociology* (New York: Houghton Mifflin, 1964), 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan terencana kepada seluruh anggotanya, namun tidak sistematis. Antara masyarakat dan dunia pendidikan mempunyai keterkaitan dan saling berperan. Mohammad Noor Syam mengatakan bahwa hubungan masyarakat dan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan, dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.[86]

Sedangkan menurut Sanafiah Faisal hubungan antara madrasah (pendidikan) dengan masyarakat dapat dilihat dari dua segi berikut:

a. Madrasah sebagai patner masyarakat dalam melaksanakan fungsi pendidikan. Dalam konteks ini madrasah dan masyarakat dilihat sebagai pusat-pusat pendidikan yang potensial dan mempunyai hubungan yang fungsional.

    1) Fungsi pendidikan di madrasah sedikit banyak dipengaruhi oleh corak pengalaman seseorang di lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, madrasah juga berkepentingan dengan perubahan lingkungan seseorang di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya, partisipasi seseorang untuk selalu belajar dari masyarakat juga dipengaruhi oleh tugas-tugas belajar dan pengarahan yang dimainkan oleh madrasah.

[86] Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Fungsi pendidikan di madrasah akan dipengaruhi oleh sedikit banyaknya serta fungsional tidaknya pendayagunaan sumber-sumber belajar di masyarakat.

b. Madrasah sebagai prosedur yang melayanai pesan-pesan pendidikan dari masyarakat lingkungannya. Berdasarkan hal ini, antara masyarakat dengan madrasah mempunyai ikatan hubungan rasional berdasarkan kepentingan masing-masing. Deskripsi tentang hubungan tersebut dapat dilihat seperti berikut:

1) Adanya kesesuaian antara fungsi pendidikan yang dimainkan oleh madrasah dengan apa yang dibutuhkan masyarakatnya. Untuk itu, diperlukan adanya mekanisme informasi timbal balik yang rasional, objektif dan realistis antara madrasah sebagai penyedia pendidikan dan masyarakat yang menjadi konsumen *oup put*-nya.

2) Akurasi target pendidikan akan ditentukan juga oleh kejelasan formulasi kontrak antara madrasah selaku pelayan dengan masyarakat selaku pemesan. Dalam hal ini diperlukan pendekatan komprehensif dalam pengembangan program dan kurikulum untuk masing-masing jenis dan jenjang pendidikan yang diperlukan.

3) Pelaksanaan fungsi madrasah dalam melayani kebutuhan-kebutuhan masyarakat akan dipengaruhi oleh ikatan-ikatan objektif antara keduanya. Ikatan objektif dimaksud berupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian, penghargaan, sumbangan dana, fasilitas dan jaminan-jamina lain yang memberikan makna penting terhadap eksistensi dan produk pendidikan.[87]

[87] Hasbullah, *Dasar-dasar,* 96-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti dan mengumpulkan data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan bertujuan untuk menyumbangkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek penelitian.[88]

Metode ini dipilih karena lebih mampu menemukan definisi situasi dan gejala sosial dari subyek, perilaku, motif-motif subyektif, perasaan dan emosi orang yang diamati, merupakan definisi situasi subyek yang diteliti. Maka subyek akan dapat diteliti secara langsung. Selain itu, metode ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap cara subyek memandang dan menginterpretasikan kehidupannya, karena itu berhubungan dengan subyek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang tidak wajar yang diciptakan oleh peneliti.

Penelitian kualitatif, menurut Donal Ary, memiliki enam ciri, di antaranya: 1) Memperdulikan konteks atau situasi (*concern for content*), 2)

[88] Bognan R.C. dan Biklen S.K., *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992), 29-32.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berlatar ilmiah (*natural setting*), 3) Intrument utama adalah manusia (*human instrumen*), 4) Data bersifat deskriptif (*descriptive data*), 5) Rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*), 6) Analisis data secara induktif (*inductive analysis*).[89]

Selanjutnya, Bogdan dan Biklen membagi penelitian kualitatif dalam enam jenis, yaitu: (1) etnografi, (2) studi kasus, (3) grounded teori, (4) interaktif, (5) ekologi dan (6) future.[90] Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Robert K. Yin studi kasus adalah suatu penyelidikan empiris yang mengkaji fenomena dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas dan menggunakan berbagai sumber sebagai bukti.[91]

Objek dalam studi kasus dapat berupa manusia, peristiwa, dan dokumen. Kemudian, objek tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas, sesuai dengan konteks masing-masing dengan tujuan untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.[92]

Di samping itu, untuk menunjang pemahaman yang lebih mendalam, maka digunakan pendekatan fenomenologi yang dimaksudkan untuk melihat perilaku atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

---

[89] Donal Ary, *An Invitation to research in Social Education* (Beverly Hills: Sage Publication, 2002), 424-425.
[90] Biklen, *Qualitative Research for Education,* 32.
[91] Robert. K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Newbury Park CA: Sage, 1984), 18.
[92] Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Moleong, peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Sementara itu, Peter L. Berger juga menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana kenyataan terbentuk dan dipahami melalui kesadaran individu yang kemudian bersifat sosial dan menjadi basis bagi terjadinya proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendekatan ini akan sangat berguna untuk memahami tanggung jawab tripusat pendidikan yang ada di MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Nonggunong Sumenep dalam upaya pendidikan Islam.

## B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian model ini, peneliti bertindak sebagai *key instrument* (instrumen kunci). Dalam arti, bahwa peneliti harus mampu menangkap makna dengan cara berinteraksi dengan berbagai nilai yang melingkupi objek penelitian. Metode ini tidak bisa dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau alat pengumpul data lainnya.[93] Oleh karena itu, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen di luar manusia (peneliti) dapat pula digunakan, namun hanya berfungsi sebagai pendukung dan alat bantu dalam menghimpun data.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci dikarenakan model penelitian ini pada awalnya belum memiliki bentuk yang jelas. Mengutip

[93] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat Nasution yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif manusia merupakan satu-satunya pilihan yang tepat untuk difungsikan sebagai instrumen utama, karena memiliki "daya sesuai" yang memadai untuk memperoleh informasi. Selain itu, manusia memiliki kelebihan untuk menilai keadaan, lalu dengan luwes dapat mengambil keputusan.[94] Dengan demikian, kehadiran peneliti di lokasi mutlak diperlukan.

Menurut Moleong dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan sekaligus melaporkan hasil penelitian.[95] Dengan demikian, peneliti berusaha menghindari penilaian subjektif dan berusaha menjaga situasi dan proses sosial tetap berjalan secara alamiah. Peneliti juga berusaha menghindari intervensi dengan tetap menjaga hubungan yang keharmonis dalam berkomunikasi dan berbaur dengan mereka (para informan), sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar sesuai harapan, dan data yang diperoleh dapat terjamin keabsahannya.

## C. Lokasi Penelitian

MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum terletak di Kecamatan Nonggunong, tepatnya di Desa Nonggunong dan Desa Sonok. Dua lembaga ini berada di bawah naungan yayasan yang berbasis pesantren, yaitu Yayasan Zainur Ridla dan Yayasan Bustanul Ulum. MTs. Zainur Ridla terletak di ujung timur Desa Nonggunong yang berbatasan dengan Desa Sonok dengan

[94] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), 17.
[95] Ibid., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokasi yang mudah dijangkau karena tidak jauh dari jalan utama pantai utara pulau Sapudi. Sedangkan MTs. Bustanul Ulum berada di perbatasan ujung selatan dan barat Desa Sonok, sehingga asupan murid lebih banyak berasal dari desa tetangga dari pada Desa Sonok sendiri.

Lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Zainur Ridla adalah TK Zainur Ridla (2009), MI Zainur Ridla (2003), MTs Zainur Ridla (2000) dan MA Zainur Ridla (2009) yang beralih status menjadi SMA Zainur Ridla pada tahun 2015. Sedangkan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Bustanul Ulum adalah MTs Bustanul Ulum (2004) dan SMK Bustanul Ulum yang berdiri pada tahun 2009.

Berdasarakan survey awal yang dilakukan peneliti dengan meneliti dokumen dan melalui wawancara, melahirkan pertimbangan-pertimbangan mendasar mengapa dua lembaga ini dipilih sebagai lokasi penelitian. Adapun pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain:

1. Peneliti melihat adanya perkembangan ke arah yang lebih baik dari masing-masing MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum yang berada di Kecamatan Nonggunong.
2. Animo masyarakat semakin tinggi yang ditandai dengan meningkatnya jumlah murid dari tahun ke tahun, hal ini tentu terkait dengan persepsi positif dari masyarakat terhadap lembaga.

## D. Tahap-tahap Penelitian

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa kehadiran peneliti menjadi salah satu unsur terpenting dalam penelitian kualitatif. Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan perencana (*planner*), pelaksana pengumpulan data, analisa, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.[96] Peneliti harus mempunyai beberapa hal yang menjadi kunci instrumen dalam penelitian kualitatif, yaitu responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.

Terdapat empat tahap dalam penelitian ini, sebagaimana diungkapkan oleh Moleong,[97] yaitu:

1. Tahap pra lapangan
   a. Penentuan Lokasi penelitian yang telah dijelaskan pada pemilihan lokasi
   b. Proses perizinan kepada MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong.
   c. Pengamatan lapangan serta memahami lingkungan lokasi penelitian untuk memudahkan tahap-tahap berikutnya.
2. Tahap pelaksanaan/pekerjaan lapangan
   a. Melakukan observasi lapangan terkait dengan penelitian yang meliputi aktifitas dan rutinitas masyarakat, guru, dan wali murid MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum terkait dengan tanggung jawab terhadap pendidikan Islam.

[96] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* 162.
[97] Ibid.,127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Melakukan wawancara dengan pihak madrasah (guru agama, kepala madrasah, murid, dan lain-lain) dan masyarakat (komite madrasah, wali murid, dan masyarakat sekitar).

c. Mengumpulkan data dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini.

3. Pengumpulan data dan analisis data

Pada tahap ini membutuhkan ketekuan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian menggunakan dua triangulasi, yaitu sumber data, dan teori serta triangulasi metode.

4. Penyusunan laporan

Tahap ini menjadi tahap akhir dari sebuah penelitian.

## E. Jenis Data dan Sumber Data

Pada umumnya pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dilakukan dengan cara *fieldwork*, yakni pekerjaan mencatat, mengamati, mendengarkan, merasakan, mengumpulkan dan menangkap semua fenomena, data, dan informasi tentang kasus yang diselidiki.

Sedangkan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.[98] Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Sanapiah Faisal bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah ucapan-ucapan,

[98] Ibid., 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ujaran-ujaran, ungkapan-ungkapan, kesaksian-kesaksian, dan tindakan-tindakan dari subyek yang diteliti. Sumber data utama adalah hasil wawancara mendalam dan observasi yang dicatat atau direkam dengan baik. Sedangkan data-data sekunder berstatus sebagai data penunjang saja, misalnya dokumentasi dan lain-lain.[99]

Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Madrasah
2. Guru Agama
3. Komite Madrasah
4. Wali Murid
5. Tokoh Masyarakat

Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) terhadap kondisi madrasah, keadaan murid, aktifitas murid sehari-hari. Jenis data yang dibutuhkan adalah sumber data yang berasal dari *person* (orang), *place*, (tempat), dan *paper* (berupa simbol-simbol).

Sumber data yang berasal dari *person* berupa hasil interview mendalam *(depth interview).* Sedangkan data yang berupa tempat adalah hasil observasi dan dokumentasi lokasi penelitian, yaitu MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong. Data yang berupa simbol berupa buku harian atau catatan, catatan program kegiatan, visi dan misi madrasah, arsip dan data lain yang mendukung.

[99] Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa data yang akan dicari dalam penelitian ini adalah :

1. Data tentang pola pendidikan Islam orang tua terhadap anak yang menjadi murid di MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong.
2. Data tentang pola pendidikan Islam MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong terhadap murid.
3. Data tentang peran serta masyarakat dalam berpartisipasi terhadap pendidikan Islam.
4. Data tentang pola kerjasama yang sinergi antara wali murid, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mewujudkan tanggung jawab pendidikan Islam.
5. Serta beberapa data pendukung lainnya.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling*, di mana penunjukan atas beberapa orang sebagai informan, selain untuk kepentingan kelengkapan suatu data dan akurasi informasi, juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* terhadap informasi yang diperoleh. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Subyek yang mempunyai tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini;
2. Subyek yang mempunyai waktu untuk memberikan informasi kepada peneliti; dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Subyek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya.

Dalam proses pencarian data, berjalan dan bergulir dari satu informan ke informan yang lain dengan mengikuti prinsip bola salju (*snowball sampling*) dan akan berakhir jika informasi yang dibutuhkan sudah diperoleh secara utuh dan mendalam.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui dua sumber primer dan sekunder. Data primer dapat diperoleh melalui wawancara dan teknik observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah dan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur hasil penelitian, artikel, foto-foto dan bahan statistik yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian. Adapun rincian masing-masing teknik sebagai berikut:

1. Observasi Partisipasi (*Participant Observation*)

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diteliti secara sistematik.[100] Metode ini digunakan untuk penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti berusaha berbaur dalam kehidupan masyarakat dan situasi sosial setempat. Peneliti berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa

[100] Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, bergurau dan menyatu dengan mereka serta terlibat dalam apa yang mereka alami.[101] Peneliti melibatkan diri dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh orang yang sedang diteliti, dengan cara ini peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap, tajam bahkan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang muncul.

Teknik ini digunakan, sebagaimana dikatakan Sanafiah Faisal, dikarenakan yang diteliti adalah tingkah laku manusia, sehingga akan lebih efektif dan lebih sesuai, tentu saja dilakukan dengan berpedoman pada arah yang spesifik, sistimatis, terfokus dan direkam dengan cermat untuk dapat diuji akurasi dan validitas serta reliabilitasnya.[102]

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dengan pola tanya jawab. Biasanya pertanyaan diajukan oleh peneliti kepada informan.[103] Metode ini dilakukan untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab secara langsung yang dipandu dengan pedoman wawancara. Pedoman yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yakni hanya memuat garis besar poin-poin yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan secara informal, dengan berbincang-bincang terlebih dahulu dengan informan, tanpa melupakan pertanyaan-pertanyaan yang ingin diajukan, sehingga sasaran dan permasalahan

[101] Biklen, *Qualitative Research for Education*, 31.
[102] Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* ( Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 206.
[103] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilacak tanpa menggurui informan. Artinya, dilakukan secara informal tanpa disadari oleh subyek bahwa ia sedang diwawancarai.

Dalam wawancara tidak terstruktur kreatifitas peneliti sangatlah diperlukan, karena hasil data yang diperoleh tergantung terhadap kecakapan pewawancara.[104] Pedoman wawancara merupakan bagian instrumen pengumpulan data yang berfungsi sebagai panduan selama wawancara berlangsung, sehingga wawancara dapat berjalan lancar dan memperoleh data yang lengkap sesuai yang diinginkan.

Tujuan dari wawancara adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya, peneliti perlu mendengarkan secara teliti kemudian mencatat atau merekam apa yang dikemukakan oleh informan.[105]

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen dijadikan sebagai sumber data yang berfungsi untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.[106] Dokumen ada dua macam yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi, dan rencana program) dan dokumen resmi (memo, pengumuman, instruksi, atau aturan suatu

---

[104] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 228.
[105] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 135.
[106] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga, majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan oleh media massa).[107]

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data berbentuk dokumentasi ini biasanya disebut dengan sumber data non-manusia. Jenis data ini sudah tersedia, peneliti tinggal memanfaatkannya.[108]

Ketiga metode di atas, akan digunakan secara simultan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Selain itu, proses pengumpulan data dengan ketiga metode ini akan dilakukan secara terus menerus hingga data yang diperlukan dianggap cukup.

## G. Analisis Data

Setelah data terkumpul peneliti dapat mulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dari lapangan.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur data secara sistematis, baik data yang berbentuk transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah, menata, membagi dan menjadikan

[107] Ibid., 162-163.
[108] Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar,* 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satuan-satuan yang dapat dikelola, membuat sintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan dilaporkan secara sistematis.[109]

Analisis data merupakan proses penyusunan data, agar data dapat ditafsirkan oleh peneliti. Menyusun data berarti mengelompokkan ke dalam pola atau kategori. Sedangkan tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisis dalam menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antar berbagai konsep.[110] Dari pemaparan di atas dapat disederhanakan bahwa analisis data dilakukan untuk mengetahui data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan, sehingga hasil penelitian benar-benar akurat dan bisa dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif dengan empat komponen yang saling berkaitan, yaitu: pengumpulan data, penyederhanaan data, pemaparan data, serta penarikan dan pengajuan kesimpulan.[111] Langkah-langkah tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal-hal berikut:
    a. Orang tua peserta didik terkait dengan kepedulian dan tanggung jawab mereka terhadap pendidikan anaknya.

[109] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* 248.
[110] Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik*, 124.
[111] M.B. Miles dan A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif,* terj. Tim Rosdakarya (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pihak madrasah terkait dengan strategi dan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka penananman nilai-nilai religius terhadap peserta didik.

c. Bentuk-bentuk peran dan partisipasi masyarakat terkait tanggung jawab sebagai kontrol sosial bagi terbentuknya nilai-nilai religius.

d. Bentuk kerjasama yang sinergis dalam mewujudkan tanggung jawab pendidikan Islam antara keluarga, madrasah, dan masyarakat.

2. Proses penyederhanaan data. Proses ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan transformasi data. Penyederhanaan dapat dilakukan dengan membuat ringkasan dan mengembangkan sistem pengkodean guna mempermudah proses pendataan.

3. Pemaparan data. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana dan efektif serta mudah dipahami.

4. Penarikan dan pengajuan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti harus mampu menggambarkan seluruh proses penelitian dan seluruh data yang ada, sehingga dapat mengambil kesimpulan yang tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendapatkan data yang akurat dan kesimpulan yang baik, maka urutan proses analisis data secara lengkap dapat dilihat pada bagan berikut:

**Bagan 1**
**Proses Analisis Data**

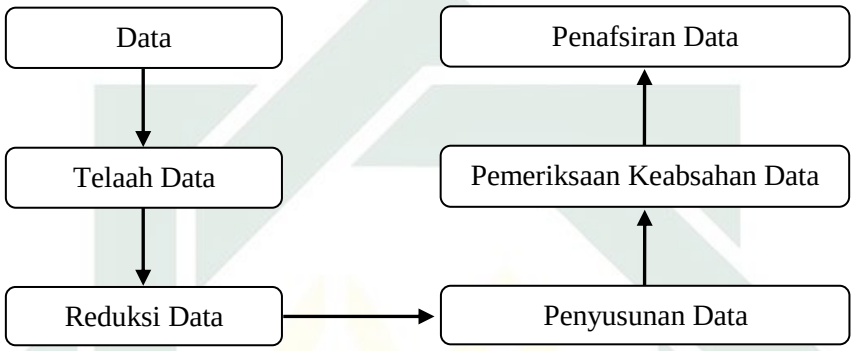


Analisis data dapat dilakukan sejak pengumpulan data dimulai sampai data terkumpul secara keseluruhan. Analisis data dalam studi kualitatif memungkinkan dilakukan pada waktu peneliti berada di lapangan *(within side in the field)* maupun sesudah kembali dari lapangan.

Dalam analisi data, tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data, proses ini dimaksudkan agar setiap data tidak mudah terlupakan, dan jika terdapat data yang terlupakan, maka dapat dikonfirmasikan lagi kepada informan. Sebelum dianalisis, terlebih dahulu data diolah kemudian dilanjutkan dengan proses *editing,* artinya data diperiksa terlebih dahulu oleh peneliti secara seksama, kemudian dilanjutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pemberian kode *(coding)* supaya mempermudah dalam teknik analisis data.[112]

Langkah selanjutnya setelah pengkodean adalah penyajian data dengan cara memaparkan data keseluruhan secara sistematis untuk memperlihatkan keeratan kaitan alur data, dan sekaligus menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi, sehingga dapat membantu peneliti untuk menarik kesimpulan yang sesuai dengan data yang telah diperoleh di lapangan. Adapun penyajian data dalam penelitian ini secara umum ditampilkan dengan tidak menggunakan angka nominal, tetapi dalam bentuk teks naratif.

Sebagai tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan sejak tahap pengumpulan data dengan cara mencatat dan memaknai fenomena yang menunjukkan keteraturan, kondisi yang berulang-ulang, serta pola yang dominan dan yang paling berpengaruh di lingkungan yang diteliti.

## H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data diperlukan tehnik pengecekan dan pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Moleong menyebutkan ada empat kriteria dalam pengecekan keabsahan temuan data, yaitu:[113]

[112] Faisal, *Penelitian Kualitatif,* 52.
[113] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Derajat kepercayaan (*credability*).

Kegiatan kredibilitas terdiri dari: (1) memperpanjang waktu observasi di lapangan, (2) ketekunan pengamatan yang dilakukan terus menerus untuk memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, fokus dan relevansinya dengan topik penelitian, (3) melakukan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data yang ada. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Disamping itu, perbandingan ini akan memperjelas latar belakang perbedaan persepsi tersebut.

Contoh alur triangulasi data:

**Bagan 2**
**Triangulasi Data**

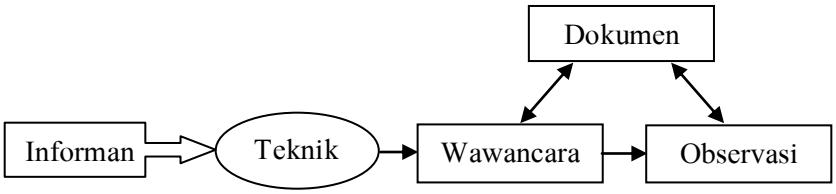


b. Triangulasi sumber, yaitu menggali data dari berbagai sumber yang masih terkait satu sama lain. Misalnya, peneliti akan menggali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya. Langkah pertama peneliti akan mewawancarai langsung orang tua tersebut, lalu informasi yang didapat akan dikonfirmasi atau dikroscek kepada informan lain (tetangga, wali murid, tokoh masyarakat, kepala sekolah, dewa guru, dan alin-lain). Informasi dari berbagai sumber tersebut akan dideskripsikan, dikelompokkan menjadi kategori pendapat yang sama dan pendapat yang berbeda, kemudian dianalisis untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Contoh alur triangulasi sumber:

**Bagan 3**
**Triangulasi Sumber**

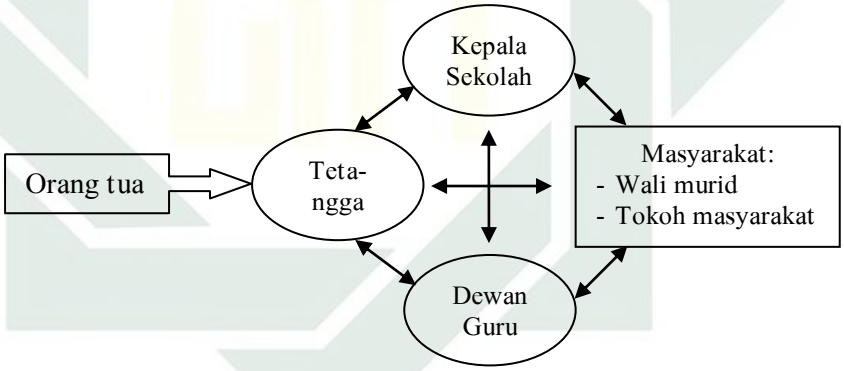


2. Keteralihan (*transferability*)

Transferabilitas berfungsi untuk menguji sejauh mana hasil penelitian dapat ditransfer ke dalam konteks lain. Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan penelitian dengan teliti dan cermat dengan menggambarkan konteks penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Sehingga, jika di kemudian hari terdapat fokus penelitian yang sama, maka hasil penelitian ini dapat menjadi acuan awal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kebergantungan (*dependability*).

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang dilaporkan dalam bentuk tulisan dikonsultasikan dengan berbagai pihak guna mendapatkan masukan dan bimbingan, sehingga temuan penelitian dapat pertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dependabilitas merupakan kriteria penilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara yang ditempuh adalah dengan dilaksanakannya audit dependabilitas oleh auditor independen. Biasanya dilakukan oleh dosen pembimbing guna mengkaji kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

4. Kepastian (*confirmability*).

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit (*audit trail*). Dalam pelacakan audit peneliti menyediakan bahan-bahan yang diperlukan terkait dengan topik penelitian.

Pendekatan konfirmabilitas lebih menekankan kepada karakteristik data yang menyangkut kegiatan pihak-pihak terkait dalam mewujudkan data yang mengarah pada topik penelitian. Upaya ini bertujuan untuk mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh benar-benar objektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan pasti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konfirmabilitas bersamaan dengan dependabilitas, perbedaan terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# PAPARAN DATA

## A. Lokasi Penelitian

Pulau Sapudi atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Podhay* dalam bahasa sehari-hari orang Madura merupakan pulau terluas kedua dan pulau dengan penduduk terbanyak di antara gugusan pulau-pulau yang terletak di sebelah timur pulau Madura. Secara administratif, pulau ini tercakup dalam wilayah Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Secara geografis pulau Sapudi terletak pada posisi $7^0$05'20" LU dan $114^0$25'45" BT, sebelah selatan berbatasan dengan selat Madura, sebelah utara berbatasan dengan selat Madura, sementara di sebelah timur berbatasan dengan selat Ra'as, sebelah barat berbatasan dengan selat Sapudi.

Pulau Sapudi terbagi menjadi dua kecamatan, yakni kecamatan Nonggunong di bagian utara dan kecamatan Gayam di bagian selatan, dan secara keseluruhan memiliki 18 desa; 8 desa di kecamatan Nonggunong dan 10 desa di kecamatan Gayam. Luas wilayah kecamatan Nonggunong kurang lebih 40,079960 $Km^2$ yang terbagi dalam dua kategori lahan, yaitu lahan sawah (termasuk sawah irigasi dan tadah hujan) dan lahan kering yang terdiri dari bangunan, halaman sekitar, tegal, kebun ladang dan lainnya. Kecamatan Nonggunong terdiri dari 8 desa, yakni Desa Sokarame Paseser, Sokarame Timur, Sumber, Tanah Merah, Talaga, Rosong, Nonggunong, dan Sonok.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan luas kecamatan Gayam kurang lebih sebesar 69,78% dari laus kesluruhan pulau Sapudi, yaitu 126,686257 $Km^2$. Luas wilayah menurut penggunaan terbagi menjadi dua bagian, yaitu lahan sawah (sawah irigasi dan tadah hujan) dan lahan kering yang terdiri dari bangunan, halaman sekitar, tegal, kebun ladang dan lainnya. Kecamatan Gayam terdiri dari 10 desa, yakni Desa Gayam, Prambanan, Gendang Timur, Gendang Barat, Tarebung, Kaloang, Jambuir, Nyamplong, Karang Tengah, dan Pancor.

Mata pencaharian penduduk pulau Sapudi adalah nelayan dan petani, sebagian kecil pedagang, bahkan terdapat juga masyarakat yang merantau ke Situbondo, Surabaya, Bali, bahkan Jakarta dan Malaysia. Masyarakat pulau Sapudi 100% pemeluk agama Islam dan 99% terdiri dari etnis Madura. Sedangkan lembaga pendidikan yang ada di pulau Sapudi berjumlah 68 dari semua jenjang. Secara detail dapat dilihat pada table berikut ini:

| **Jenjang Pendidikan** | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| SD | MI | SMP | MTs. | SMA | MA | SMK | Kecamatan | Jml |
| 13 | 4 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | Nonggunong | 27 |
| 26 | 7 | 2 | 3 | 2 | 1 | 0 | Gayam | 41 |
| **Jumlah Total** | | | | | | | | 68 |

Diolah dari *www.referensi.data.kemdikbud.go.id.*

Transportasi laut menuju pulau Sapudi dapat diakses melalui dua jalur pelabuhan, yaitu pelabuhan Kalianget dan pelabuhan Dungkek. Jalur Kalianget di samping menggunakan perahu motor tradisional, juga memanfaatkan kapal feri/ASDP jurusan Kalianget-Jangkar Situbondo dengan transit ke pulau Sapudi yang hanya terjadwal dua kali dalam seminggu, yakni hari Minggu dan Kamis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jarak tempuh tarnspontasi laut melalui jalur pelabuhan kalianget dapat dilalui kurang lebih 3 jam, tergantung kondisi cuaca. Sementara jalur pelabuhan Dungkek menggunakan perahu motor tradisional berbobot 10 ton dengan jadwal setiap hari hanya ditempuh selama 2 jam, bahkan bisa kurang dari 2 jam, mengingat letak pelabuhan yang berada di ujung timur pulau Madura.

Untuk transportasi darat yang terdapat di pulau Sapudi satu-satunya adalah *kol bak* sebagai alat transportasi angkutan umum. Di samping itu, yang dominan adalah kendaraan motor pribadi, untuk mobil pribadi sangat jarang, kecuali saat musim mudik lebaran dikarenakan mereka yang merantau ke Jakarta dan Bali umumnya membawa mobil pribadi sebagai tolok ukur kesusksesan di tanah rantau.[114]

MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum terletak di Kecamatan Nonggunong, tepatnya MTs. Zainur Ridla berada di wilayah Desa Nonggunong dan MTs. Bustanul Ulum berada di Desa Sonok. Dua lembaga ini berada di bawah naungan yayasan yang berbasis pesantren, yakni Yayasan Zainur Ridla dan Yayasan Bustanul Ulum. MTs. Zainur Ridla terletak di ujung timur Desa Nonggunong yang berbatasan dengan Desa Sonok dengan lokasi yang mudah dijangkau karena tidak jauh dari jalan utama pantai utara pulau Sapudi. Sedangkan MTs. Bustanul Ulum berada di ujung Barat Daya Desa Sonok.

[114] http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori-pulau/index.php/public_c/pulau_info/4736. diakses pada tanggal 28 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Madrasah Tsanawiyah Zainur Ridla**

   a. **Latar Historis**

Pada tahun 1998 beberapa dewan guru yang mengajar Madrasah Diniyah—saat itu masih bernama Madrasah Ibtidaiyah—di lingkungan pesantren Zainur Ridla mengadakan musyawarah untuk mendirikan sebuah lembaga sebagai kelanjutan dari tingkat MI, namun dengan menganut kurikulum Kementerian Agama (Kemenag), yang waktu itu bernama Departemen Agama (Depag). Dewan guru yang berinisiatif dan menjadi anggota musayawarah adalah Ust. Sya'rani, Ust. Atmawi, Ust. Ibrahim, Bpk. Mohammad Muhni, dan K. Abd. Karim (pengasuh pesantren).

Dari hasil musyawarah tersebut akhirnya disepakati untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah sekaligus mengurus segala administrasi untuk pengajuan ijin operasional. Inisiatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah murid MI pada saat itu berkisar ±60 murid, tentu membutuhkan jenjang berikutnya untuk melangsungkan pendidikan setelah mereka lulus. Di samping itu, ketersediaan lembaga pendidikan tingkat SMP berada di jarak yang cukup jauh, yakni di Desa Sokaramme Paseser, desa yang berada di ujung barat Pulau Sapudi. Bagi penduduk pulau yang memiliki kesadaran pendidikan rendah ditambah akses yang sulit menjadi kendala untuk melanjutkan pendidikan pasca sekolah dasar. Bagi siswa yang mempunyai tekad tinggi untuk melanjutkan ke jenjang SMP harus mempunyai kendaraan sendiri sebagai transportasi, karena tidak ada angkutan umum yang beroperasi setiap hari. Atas pertimbangan ini MTs Zainur Ridla lalu didirikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana, bahkan tenaga pengajar, dibukalah jenjang pendidikan setingkat SMP ini pada tahun ajaran 1998/1999 dengan menerima murid pertama sebanyak 12 orang. Di samping karena lembaga baru, faktor lain yang menjadi kendala kurangnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan menengah adalah minimnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Dibutuhkan perjuangan keras untuk terus mengadakan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan. MTs Zainur Ridla telah memulai membuka mata tentang arti penting pendidikan dalam kehidupan sosial.

Pasang surut dalam mempertahankan lembaga ini agar tetap eksis mempunyai kesan tersendiri di mata para inisiator dan dewan guru. Ini terbukti pada tahun kedua, tahun ajaran 1999/2000, MTs Zainur Ridla hanya mendapatkan murid baru sebanyak 9 orang. Melihat perkembangan yang demikian, K. Abd. Karim sebagai pengasuh pesantren sedikit putus asa dan berencana untuk menghentikan dan menutup lembaga ini, namun dewan guru yang mengajar saat itu tetap bersemangat dan bersikukuh untuk melanjutkan keberadaan lembaga ini.

Akhirnya, pada tahun ajaran 2000/2001 MTs Zainur Ridla mengalami peningkatan dan mendapatkan murid baru sebanyak 14 orang. Pada periode lulusan pertama, yakni dari tahun 1998-2001, proses belajar mengajar berlangsung tanpa menggunakan kurikulum resmi Depag, tetapi memakai kurikulum madarasah *ala* pesantren dengan menitik beratkan pada pelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, mengingat keterbatasan tenaga pendidik saat itu, bahkan tanpa mempertimbangan ijazah yang dimiliki oleh tenaga pendidik.

Setelah meluluskan angkatan pertama sebanyak 12 murid, MTs Zainur Ridla mulai berbenah diri dengan merekrut tenaga pengajar di luar mata pelajaran agama dan menyesuaikan dengan kurikulum Depag. Oleh karena itu, yang tertulis dalam profil, MTs Zainur Ridla berdiri pada tahun 2000. Dua tahun sebelumnya dianggap sebagai masa perintisan yang menjadi embrio berdirinya MTs Zainur Ridla.

Pada tahun 2006 dilakukan akreditasi oleh Departemen Agama Republik Indoneisa Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur dengan peringkat C (cukup) dan memperoleh Piagam Akreditasi dengan Nomor: C/Kw.13.4/MTs/1409/2006. Selanjutnya, pada tahun 2013 akrediatsi dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dengan status peringkat B (bagus) dan memperoleh Sertifikasi Akreditasi dengan Nomor: 115/BAP-SM/TU/XII/2013.

**b. Identitas Madrasah**

Identitas Madrasah Tsanawiyah Zainur Ridla Nonggunong Sumenep sesuai dengan dokumen profil madrasah adalah sebagai berikut:[115]

| | |
|---|---|
| Nama Madrasah | : MTs. Zainur Ridla |
| Alamat Madrasah | : Jl. Maulana Rahmat No. 01 RT 03/RW 01 Nonggunong |
| Kecamatan | : Nonggunong |

[115] Dokumentasi MTs Zainur Ridla tahun pelajaran 2016/2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| Kabupaten | : Sumenep |
| Propinsi | : Jawa Timur |
| Status Akreditasi | : B |
| NSM | : 121235290182 |
| NPSN | : 20529673 |
| Waktu KBM | : Pagi |
| Tahun Berdiri | : 2000 |
| Penyelenggara | : Yayasan Zainur Ridla |
| Kepala Madrasah | : Ach. Hadari, S.Pd. |
| Status Tanah | : Milik Yayasan |
| a. Surat Kepemilikan Tanah | : Sertifikat Wakaf |
| b. Luas Tanah | : 5000 $m^2$ |
| Status Bangunan | : Milik Yayasan |
| Luas Bangunan | : 1.275 $m^2$ |

**c. Visi dan Misi**

**Visi**:

Terbentuknya insan yang beriman, berilmu, berprestasi dan berakhlakul karimah.

**Misi**:

- ✓ Mencetak anak didik menjadi manusia beriman dan berilmu serta memiliki keterampilan yang berguna bagi nusa dan bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- ✓ Mendidik dan mengantarkan anak menjadi orang yang berbudi luhur dalam bermasarakat, berbangsa, dan bernegara.
- ✓ Menciptakan suasana belajar mengajar yang harmonis , tertib, dan disiplin.
- ✓ Mengantarkan dan mempersiapkan siswa untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

**d. Struktur Organisasi**

Sebagai salah satu bentuk organisasi, lembaga pendidikan tentunya mempunyai struktur yang jelas. Mulai dari jabatan tertinggi hingga terendah diatur dengan baik demi kelancaran roda organisasi. Demikian juga Madarsah Tsanawiyah memiliki susunan organisasi yang lengkap sesuai kebutuhan lembaga dan aturan minimal struktur dalam suatu lembaga.

Sebagaiaman umumnya susunan struktur dalam oragnisasi atau lembaga apapun tentunya hubungan antara personalia yang satu dengan lainnya berbeda-beda. Ada hubungan instruksi atau komando dan ada hubungan koordinasi. Hubungan instruksi menggambarkan posisi atasan dan bawahan yang ditandai dengan garis utuh, sedangkan hubungan koordinasi menggambarkan posisi yang setara yang diberi tanda garis putus-putus.

Susunan struktur organisasi dalam lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan komando kepala madrasah terdiri dari tenaga pengajar atau guru yang mempunyai jabatan sebagai tugas tambahan. Sedangkan di posisi komite madrasah umumnya merupakan unsur wali murid atau orang yang konsen dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kepedulian terhadap pendidikan. Komponen seluruh jajaran pengurus MTs. Zainur Ridla terdiri dari para dewan guru, kecuali jabatan komite madrasah yang diambil dari unsur wali murid. Struktur lengkapnya dapat dilihat pada lampiran Gambar 1.

**e. Keadaan Personil**

Tenaga pendidik merupakan salah satu elemen wajib dalam pendidikan. Sama halnya dengan keberadaan murid, tenaga pendidik menjadi ruh lembaga, proses belajar mengajar tak pernah wujud jika dua entitas ini tidak ada. Guru adalah tenaga pendidik, pengajar, dan menjadi model bagi murid. Sukses tidaknya sebuah pendidikan tergantung pada kualitas guru dan tenaga kependidikan yang tersedia. Guru menjadi ujung tombak terhadap pembentukan karakter murid. MTs Zainur Ridla merekrut guru dengan kualifikasi mayoritas lulusan strata satu. Hal ini dilakukan sebagai bentuk berbenah diri ke arah kualitas pendidikan yang lebih baik.

Secara keseluruhan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan MTs. Zainur Ridla berjumlah 20 personil, dengan tingkat pendidikan 4 personil tamatan SMA sederajat, dan 16 personil sisanya berpendidikan sarjana strata satu (S1) jurusan pendidikan dengan titel Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.). Hanya 2 personil yang bertitel Sarjana Sosiologi Islam (S.Sos.I.) dan Sarjana Filasafat (S.Fil.).[116] Secara detail keadaan tenaga

[116] Dokumentasi MTs Zainur Ridla Tahun Ajaran 2016/2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik dan personalia guru MTs. Zainu Ridla Nonggunong Tahun Ajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel 4.1 dan tabel 4.2.[117]

### f. Keadaan Siswa

Jika dibaca secara geografis, letak MTs Zainur Ridla menempati lokasi yang lebih strategis dibandingkan MTs Bustanul Ulum. MTs Zainur Ridla berada tidak jauh dari jalur utama pantura Pulau Sapudi, sementara MTs Bustanul Ulum terletak agak menengah dan berada di perbatasan Kecamatan Nonggunong dan Kecamatan Gayam yang tidak padat penduduk. Dengan demikian, faktor tempat ini juga mempengaruhi terhadap asupan siswa yang mendaftar di madrasah ini, di samping juga faktor-faktor lain. Rincian siswa MTs Zainur Ridla perangkatan dan perkelas dapat dibaca pada Tabel 4.5.[118]

### g. Sarana dan Prasarana

Terlaksananya kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan tentunya tidak terlepas dari terpenuhinya sarana dan prasarana yang menunjang dan memadai. Sarana dan prasarana merupakan syarat mutlak dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Sarana yang paling mendasar adalah ruang belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang dikenal dengan ruang kelas.

Penunjang-penunjang lain yang mendukung terhadap kesuksesan murid dalam mencapai visi dan misi pendidikan secara bertahap harus terus diupayakan.

---

[117] Dokumentasi MTs Zainur Ridla Tahun Ajaran 2016/2017
[118] Dokumentasi MTs Zainur Ridla Tahun Ajaran 2016/2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarana prasarana mendasar yang ada di MTs Zainur Ridla sudah terpenuhi, seperti ruang kelas, ruang kepala, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang OSIM, ruang UKS dan lain-lain. Sedangkan sarana prasarana yang lain adalah LDC/proyektor, papan pengumuman, komputer/laptop, lapangan olahraga, dan mushalla. Secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 4.7.[119]

2. **Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum**

a. **Latar Historis**

Pada awalnya MTs Bustanul Ulum berupa Madrasah Diniyah yang dirintis oleh H. Abd. Majid pada tahun 1991. Madrasah Diniyah setingkat Diniyah Wusta ini menggunakan kurikulum pesantren pada umumnya, yakni murni pelajaran agama. Akan tetapi, tiga tahun kemudian MTs Bustanul Ulum mengalami kemandegan karena alasan tenaga pendidik kurang memadai dan yang paling dominan adalah kebutuhan operasional. Rintisan pertama ini sempat meluluskan satu angkatan murid walaupun belum ada ijazah sebagai bukti kelulusannya. Pada tahun 1997 MTs Bustanul Ulum dirintis kembali dengan kepala madrasah H. Syihabuddin Imam dan tetap menggunakan kurikulum lama. Dengan alasan yang sama, hanya berjalan kurang dari satu tahun kemudian mandeg di tengah jalan.

Selanjutnya, pada tahun 2004 dirintis kembali Madrasah Tsanawiyah dengan mengadopsi kurikulum Kementerian Agama sambil mengusahakan ijin operasional. Namun, belum sampai melaksanakan ujian semester (kurang dari 6

[119] Dokumentasi MTs Zainur Ridla Tahun Ajaran 2016/2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan) aktifitas belajar mengajar terhenti, dikarenakan banyak persoalan antara lain minimnya sumber daya manusia yang memadai dan persoalan kebutuhan operasional madrasah. Memasuki semester kedua setelah mengalami kefakuman selama kurang lebih dua bulan, akhirnya ditunjuklah Bpk. Mursidi, S.Pd. sebagai kepala madrasah menggantikan kepala sebelumnya, yaitu H. Syihabuddin Imam.

Di bawah kepemimpinan Mursidi ini MTs Bustanul Ulum memulai titik awal eksistensinya sebagai lembaga formal tingkat pertama. Langkah-langah yang dilakukan oleh kepala madrasah yang baru adalah berkoordinasi dengan kepala SDN Sonok I, pada waktu itu dijabat oleh H. Asmoni, S.Pd. Langkah ini dilakukan untuk menutupi kekurangan tenaga pengajar di MTs Bustanul Ulum. Mursidi memohon agar SDN Sonok I men-*support* tenaga pengajar untuk membantu proses KBM di lembaga binaannya, MTs Bustanul Ulum. Akhirnya, lima orang guru dari SDN Sonok I diperbantukan sebagai tenaga pengajar sementara.

Setelah KBM berjalan dengan guru bantu dari SDN Sonok I, MTs Bustanul Ulum juga memanfaatkan sekolah-sekolah dasar yang ada di sekitar madrasah untuk ikut membantu jalannya belajar mengajar di lembaga ini. Sekolah Dasar yang pernah dimintai bantuan tenga pengajar saat itu antara lain: SDN Gendang Barat 3, yaitu Bpk. Zubdiyanto, S.Pd., SDN Nonggunong, Bpk. Nur Hasan, SDN Gendang Timur 3, Bpk. Juhari. Di antara beberapa guru yang diperbantukan hanya dua orang guru yang berstatus guru honorer sedangkan sisanya adalah guru Pegawai Negeri Sipil di sekolah tempat tugasnya. Intinya, MTs Bustanul Ulum menggunakan SDM SDN sekitar untuk membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberlangsungan pendidikan. Pada akhir tahun 2004 usaha yang dilakukan oleh pengurus yayasan akhirnya berbuah gemilang, status tergadftar sebagai legalitas resmi untuk menyelenggarakan pendidikan formal dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indoneisa Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur dengan nomor: Kw.13.4/4/PP.03.2/0539/SKP/2004 dan diberikan Nomor Statistik Madrasah (NSM): 212352920084.

Setelah satu tahun berjalan, tepatnya pada tahun ajaran 2005/2006 lulusan-lulusan sarjana dari berbagai perguruan tinggi mulai bermunculan dan melamar untuk menjadi tenaga pengajar, MTs Bustanul Ulum mulai merekrut mereka sesuai kebutuhan dan mengganti guru-guru yang diperbantukan dari SDN sekitar tersebut. Akhirnya, satu persatu guru yang diperbantukan kembali fokus ke tempat tugas mereka. Selanjutnya, pada tahun 2006 dilakukan akreditasi oleh Departemen Agama Republik Indoneisa Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur dengan peringkat C (cukup) dan memperoleh Piagam Akreditasi dengan Nomor: C/Kw.13.4/MTs/1409/2006. Oleh karena itu, pada tahun 2007 MTs Bustanul Ulum sudah dapat melaksanakan Ujian Nasional secara mandiri. Pada tahun 2010 Departemen Agama Republik Indoneisa Kantor Kabupaten Sumenep mengeluarkan Piagam Ijin Operasional dengan nomor: Kd.13.29/4/PP.03.2/183/SK/2010 dan diberikan NSM baru dengan nomor: 121235290181. Akreditasi kedua dilakaukan pada tahun 2013 oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dengan status peringkat B (bagus) dan memperoleh Sertifikasi Akreditasi dengan Nomor: 115/BAP-SM/TU/XII/2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan awal didirikannya MTs Bustanul Ulum disebabkan oleh pengurus yayasan yang sangat perihatin melihat tingkat pendidikan masyarakat sekitar pesantren yang hanya lulus SD, bahkan sebagian belum tamat SD. Mencari lulusan SMP sederajat sangat langka. Kasus riil yang terjadi saat itu adalah kebutuhan rekrutmen Badan Pengawas Desa (BPD) dengan syarat minimal ijazah SMP sederajat. Pada waktu itu Desa Sonok membutuhkan BPD sebanyak 11 orang, namun hanya menjumpai 7 orang yang berijazah SMP sederajat. Berangkat dari keperihatinan ini lalu pengurus yayasan berinisiatif memberikan fasilitas pendidikan setingkat SMP untuk masyarakat sekitar.

**b. Identitas Madrasah**

Identitas Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Nonggunong Sumenep sesuai dengan dokumen profil madrasah adalah sebagai berikut:[120]

| | |
|---|---|
| Nama Madrasah | : MTs. Bustanul Ulum |
| Alamat Madrasah | : Jl. Puja 01 RT 08/RW 08 Lembana Desa Sonok |
| Kecamatan | : Nonggunong |
| Kabupaten | : Sumenep |
| Propinsi | : Jawa Timur |
| Status Akreditasi | : B |
| NSM | : 121235290181 |
| NPSN | : 20583673 |

[120] Dokumentasi MTs Bustanul Ulum tahun pelajaran 2016/2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| Waktu KBM | : Pagi |
| Tahun Berdiri | : 1997 |
| Penyelenggara | : Yayasan Bustanul Ulum |
| Kepala Madrasah | : Mursidi, S.Pd. |
| Status Tanah | : Milik Yayasan |
| a. Surat Kepemilikan Tanah | : Sertifikat Wakaf |
| b. Luas Tanah | : 1.075 $m^2$ |
| Status Bangunan | : Milik Yayasan |
| Luas Bangunan | : 158 $m^2$ |

c. **Visi dan Misi**

**Visi**:

Beramal ilmiah berilmu amaliah.

**Misi**:

- ✓ Mencetak muslim *khaira ummah.*
- ✓ Mengantarkan siswa untuk berakidah dan berakhlak mulia.
- ✓ Menciptakan lingkungan madarasah yang bersih, sehat, rapi dan indah serat berbudaya islami.
- ✓ Menyediakan sarana prasarana yang memadai dalam pendidikan agama, olahraga, dan seni.
- ✓ Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan yang berparadigma qur'ani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. **Struktur Organisasi**

Tidak berbeda dengan MTs Zainur Ridla, susunan struktur organisasi dalam lembaga pendidikan MTs Bustanul Ulum yang berada di bawah naungan komando kepala madrasah terdiri dari tenaga pengajar atau guru yang mempunyai jabatan sebagai tugas tambahan. Sedangkan jabatan komite madrasah diambil dari unsur wali murid atau orang yang konsen dan mempunyai kepedulian terhadap pendidikan. Formasi jajaran pengurus MTs. Bustanul Ulum terdiri dari para dewan guru, terkecuali komite madrasah yang diambil dari unsur wali murid. Struktur lengkapnya dapat dilihat pada lampiran Gambar 2.

b. **Keadaan Personil**

Personalia MTs Bustanul Ulum berjumlah 15 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Dari personalia tersebut yang berpendidikan SMA sederajat berjumlah 2 orang, dan lulusan diploma satu (D1) dan diploma dua (D2) masing-masing satu orang. Sementara 11 personil sisanya berpendidikan sarjana strata satu (S1) program studi pendidikan (S.Pd) dan pendidikan Islam (S.Pd.I.), dan satu orang bergelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I).[121] Deskripsi lengkap tentang tenaga pendidik dan personalia MTs. Bustanul Ulum dapat dilihat pada lampiran Tabel 4.3 dan Tabel 4.4.

[121] Dokumentasi MTs Bustanul Ulum Tahun Ajaran 2016/2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### c. Keadaan Siswa

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa secara geografis letak MTs. Bustanul Ulum masih lebih strategis posisi MTs. Zainur Ridla, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi terhadap *input* siswa yang mendaftar di lembaga ini.

Terlepas dari perbandingan di atas melihat perkembangan siswa yang mendaftar pada tiga tahun terakhir menunjukkan madrasah ini semakin diminati dan eksis di mata masyarakat. Meskipun pada Tahun Ajaran 2016-2017 MTs Bustanul Ulum mengalami pengurangan jumlah siswa dikarenakan banyak yang mutasi dan melanjutkan pendidikan di pondok-pondok pesantren di Kabupaten Situbondo. Bertambahnya minat siswa dari tahun ke tahun juga menjadi barometer kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan formal. Rincian siswa MTs Bustanul Ulum perangkatan dan perkelas dapat dibaca pada Tabel 4.6.[122]

### d. Sarana dan Prasarana

Sementara sarana dan prasarana yangn dimiliki MTs Bustanul Ulum tidak jauh berbeda dengan kondisi yang ada di MTs Zainur Ridla, namun karena faktor jumlah siswa yang berbeda maka tentu ruang kelas yang tersedia juga tidak sama. MTs Bustanul Ulum memiliki ruang kelas sebanyak tiga, karena rombongan belajar (rombel) hanya satu saja perkelas. Selain itu, lapangan olahraga juga

[122] Dokumentasi MTs Bustanul Ulum Tahun Ajaran 2016/2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum memiliki sendiri dan LCD proyektor belum tersedia. Detail rincian sarana dan prasarana MTs Bustanul Ulum dapat dilihat pada Tabel 4.8.[123]

## B. Paparan Data

Pemaparan data hasil wawancara telah disusun berdasarkan catatan lapangan yang dilakukan peneliti. Data yang disusun ini merupakan data mentah yang membutuhkan analisis, tetapi sebagaimana penjelasan pada bab terdahulu, data tersebut telah dikelompokkan berdasarkan kebutuhan penelitian ini. Oleh karena itu, pemaparan data ini terbagai dalam empat bagian sesuai dengan rumusan masalah: (1) bagaimana kesadaran orang tua peserta didik MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep tentang tanggung jawab pendidikan Islam terhadap anaknya, (2) bagaimana tanggung jawab lembaga MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik, (3) bagaimana peran serta masyarakat dalam mewujudkan pendidikan Islam bagi peserta didik MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep, (4) bagaimana bentuk kerjasama yang sinergis antara keluarga, MTs. Zainur Ridla, MTs. Bustanul Ulum, dan masyarakat di Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep.

[123] Dokumentasi MTs Bustanul Ulum Tahun Ajaran 2016/2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Madrasah Tsanawiyah Zainur Ridla

a. Kesadaran Orang Tua tentang Pendidikan Islam

Semua pakar pendidikan sepakat bahwa keluarga merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Hal itu mengharuskan keluarga memiliki tanggungjawab besar pendidikan anak. Orang tua harus berupaya sedemikian rupa sebagai bentuk tanggungjawab agar anak mendapatkan pendidikan yang layak.

Pada dasarnya, orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang diterima anak dalam lingkungan keluarga sangat penting bagi masa depan anak, karena akan menentukan sifat dan karakter anak pada masa yang akan datang. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan sangat penting, hal ini terbukti dari dampak positif yang sangat signifikan bagi anak. Dalam keluargalah anak dipersiapkan untuk membangun pengetahuan tentang perkembangan sebelum memasuki tingkatan-tingkatan perkembangan dunia lainnya, seperti dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan kebudayaan.

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang membangun kreatifitas anak. Jika sejak kecil anak kurang mendapat pendidikan dari keluarga akan timbul berbagai dampak negatif, seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Demikian juga saat memasuki bangku sekolah anak akan mengalami kesulitan untuk menerima pelajaran karena kurangnya perhatian dari orang tua. Oleh sebab itu, orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan sedini mungkin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi anak. Pada saat anak sudah mulai beradaptasi dengan dunia luar anak tidak akan mudah terbawa kedalam hal-hal negatif yang terjadi dilingkungan sosialnya.

Namun demikian, masih banyak keluarga yang tidak peduli terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga tidak sedikit orang tua yang melalaikan tanggung jawab mereka untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan sedini mungkin kepada anak. Berbagai jawaban dan komentar muncul dari wali murid MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep perihal tanggung jawab mereka terhadap pendidikan anaknya, seperti yang diutarakan oleh Rizqiya, wali murid MTs. Zainur Ridla:

> "Yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak itu paling utama orang tua, guru itu tanggung jawabnya cuma di sekolah, karena apa, guru berdiam dengan anak-anak cuma sebentar sekitar 3 sampai 4 jam, sementara orang tua bisa dikatakan 24 jam dengan anak, ya mayoritas dukungannya dari orang tua, bukan guru, tetap mayoritas dorongan dari orang tua...".[124]

Demikian juga yang dikatakan H. Sanusi, wali murid MTs. Zainur Ridla:

> "Menurut saya ketika anak sedang di rumah itu kewajiban orang tua memberikan pendidikan, tapi kalau di sekolah tanggung jawab guru, terkadang anak lebih memperhatikan guru dalam memberikan nasehat atau arahan daripada orang tua, tapi juga terkadang orang tua yang lebih diperhatikan dalam hal-hal tertentu, tapi kalau memilih antara orang tua dan guru, tetap yang paling bertanggung jawab ya orang tua bagaimanapun, menurut saya...".[125]

Hal yang sama juga dikatakan oleh Zaini, wali murid MTs. Zainur Ridla:

> "Ya, kalau menurut saya yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak, nomor satu orang tuanya, nomor dua gurunya, kalau cuma orang tua saja tanpa guru kurang sempurna, soalnya anak lebih banyak di rumah, di sekolah cuma beberapa jam saja, jadi nomor satu orang tua, masyarakat setelah guru, cuma ngontrol...".[126]

---

[124] Rizqiya, Wali Murid MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 07 Januari 2017.
[125] H. Sanusi, Wali Murid MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 08 Januari 2017.
[126] Ach. Zaini, Wali Murid MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 09 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Ach. Hairi, wali murid MTs. Zainur Ridla:

> "Yang paling bertanggung jawab ya guru, tapi dengan dorongan orang tua, harus ada kerjasama antara keudanya, tapi sebenarnya yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan secara umum, terutama di luar pelajaran sekolah ya jelas orang tua...".[127]

Dalam pandangan Masriyatun, soal tanggung jawab pendidikan terhadap anak sebagai orang tua dan wali murid MTs. Zainur Ridla yaitu:

> "Kalau saya ya orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, selain orang tua ya guru, itu aja...".[128]

Kesadaran tentang tanggung jawab pendidikan terhadap anak merupakan modal yang paling utama dalam mendidik. Timbulnya kesadaran akan memunculkan perilaku yang mengarah pada bentuk tanggung jawab sebagai wujud nyata. Tampak dari beberapa komentar perwakilan wali murid tentang kesadaran yang mereka miliki bahwa tanggung jawab pendidikan pertama dan utama ada di pundak mereka. Kesadaran tersebut tentunya membuahkan sikap yang menjadi pedoman dalam hal pendidikan anak. Pedoman inilah yang menjadi patokan orang tua dalam mengawal pendidikan anak agar menjadi manusia yang sukses dan sempurna dunia akhirat. Berkaitan dengan hal tersebut, bentuk-bentuk tanggung jawab dari masing-masing orang tua tentunya sangat beragam. Berikut ragam tanggung jawab orang tua dalam mengawal pendidikan anak sebagaiaman yang diutarakan Rizqiya:

> "Bentuk tanggung jawab saya terhadap anak yang paling utama memberikan nasihat agar anak itu mempunyai kemauan untuk belajar, datang dari sekolah saya tanyakan soal pelajaran dan dikasih waktu

[127] Ach. Hairi, Wali Murid MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 08 Januari 2017.
[128] Masriyatun, Wali Murid MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 08 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar, harus dikawal dan didorong orang tua, misalkan waktu ujian sudah dekat, segala aktifitas yang tidak berguna distop dulu, fokus untuk belajar, setelah ujian berikan mereka sedikit kebebasan, hiburan untuk refreshing. Dalam sehari semalam anak harus meluangkan waktu sekitar setengah sampai satu jam untuk belajar dan didampingi orang tua, walaupun saya nggak tahu materi yang dipelajari apa, tapi saya harus ada di samping mereka, tidak cukup hanya menyuruh mereka belajar...".[129]

Wujud tanggung jawab H. Sanusi adalah sebagai berikut:

"Yang saya lakukan, setiap anak datang (dari sekolah) pasti saya tanyakan, dapat apa, diajari apa. Selain itu saya dorong untuk belajar setelah shalat Isya', cuma tidak setiap hari, kalau dihitung-hitung antara belajar dan tidak belajar lebih banyak belajranya. Nasihat tentang etika juga saya tanamkan tiap hari, misal saat mau berngakat sekolah di jalan harus pelan, kalau ketemu guru yang sopan, menunduk, berpapasan dengan orang *apangapora* (mohon ijin), terus setiap mau berangkat dan datang sekolah harus ucapkan salam dan bersalaman dengan siapa saja yang sedang ada di rumah...".[130]

Sementara yang dilakukan Ach. Hairi dalam mengawal pendidikan anak:

"Saya larang anak saya ikut nongkrong anak-anak di pinggir jalan, dalam pandangan saya itu kurang baik, pelajaran yang di sekolah malam harinya harus dibuka lagi atau pelajaran yang besok juga ditelaah, walaupun kadang nggak terlaksana, tapi masih lebih banyak belajarnya, dorongan untuk sekolah saya lakukan dengan menggunakan sanksi jika tidak masuk, kalau untuk mencari ilmu tidak ada alasan untuk tidak masuk...".[131]

Sementara bentuk tanggung jawab Zaini sebagai orang tua dalam mendidik anak adalah:

"Kalau melakukan sesuatu yang tidak pantas, kurang sopan menurut adat, saya tegur, saya nasihati sampai di rumah, tapi tidak saya tegur langsung di depan umum, terkadang saya kasih tahu tentang adat sopan santun bertemu guru, di muka umum, tatakrama harus dipakai, saya kasih tahu tidak menunggu dia melakukan kesalahan, saya juga sering bilang sama ustadznya di Madrasah Diniyah untuk memberikan sanksi

[129] Rizqiya, Wali Murid MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 07 Januari 2017.
[130] H. Sanusi, Wali Murid MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 08 Januari 2017.
[131] Ach. Hairi, Wali Murid MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 08 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kalau melakukan kesalahan, misal berdiri di terik matahari, berdiri satu kaki, dan lain-lain...".[132]

Masriyatun mengungkapkan tentang bentuk tanggung jawabnya, sebagai berikut:

> "Kalau pendidikan ya saya sekolahkan Madrasah Diniyah, terus belajar ngaji di mushalla, terus di rumah dinasihati, didorong untuk belajar, kalau misal waktu shalat jum'at masih main, saya peringati segera berangkat ke Masjid...".[133]

**b. Tanggung Jawab Madrasah terhadap Pendidikan Murid**

Madrasah adalah wahana mendidik dan mengajar murid. Madrasah mempunyai tata tertib dan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh murid. Tujuan didirikan madrasah adalah melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mendidik murid dengan pendidikan Islam yang memang menjadi ciri khasnya, dengan harapan murid menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat di kemudian hari. Para orang tua menyerahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan formal seperti madrasah, supaya mereka memperoleh pendidikan sebaik-baiknya. Mereka tidak sepenuhnya mampu melaksanakan pendidikan secara mandiri karena berbagai faktor, sehingga lembaga pendidikan diharapkan dapat membantu menyempurnakan pendidikan anak mereka.

Kewajiban madrasah ialah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan dalam rumah tangga. Tanggung jawab madrasah bukanlah semata-mata mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perbaikan masyarakat dan kehidupan. Madrasah harus menjadi sumber kebaikan dan akhlak yang mulia.

---

[132] Ach. Zaini, Wali Murid MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 09 Januari 2017.
[133] Masriyatun, Wali Murid MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 08 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan fungsi dan perannya, madrasah sebagai kelanjutan pendidikan dalam keluarga, dikarenakan keterbatasan orang tua dalam memenuhi pendidikan anak secara sempurna. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak, tidak sedikit orang tua yang sangat selektif dalam menentukan lembaga yang menjadi pilihan tempat anak mereka belajar. Anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang taat beragama tentu dimasukkan pada lembaga madrasah atau sekolah yang menitik beratkan pada pelajaran agama. Ada sebagian karena faktor anak yang sulit dikendalikan, kemudian memilih lembaga pendidikan yang bernuansa agama dengan harapan dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian anak.

Pendidikan agama di lingkungan madrasah bagaimanapun akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku keagamaan murid. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh sangat bergantung terhadap berbagai faktor, dikarenakan pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama seharusnya lebih dititikberatkan pada bagaiamana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat. Pembentukan kebiasaan ini menurut Whiterington seperti yang dikutip oleh Jalaluddin dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, dengan cara pengulangan dan kedua, dengan disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya lebih efektif.[134]

[134] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mc. Guire, masih dikutip oleh Jalaluddin dikatakan bahwa proses perubahan sikap dari tidak menerima menuju sikap menerima berlangsung dan ditandai melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama adalah adanya perhatian; kedua, adanya pemahaman; dan ketiga, adanya penerimaan.[135] Dengan demikian, pengaruh lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai agama tergantung dari kemampuan para pendidik dalam melaksanakan ketiga proses tersebut.

Sebagai lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, secara umum kurikulum yang digunakan MTs. Zainur Ridla mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Mata pelajaran agama yang dikenal dengan PAI (Pendidikan Agama Islam) terpecah menjadi lima mata pelajaran yang meliputi: (1) Al-Qur'an Hadis, (2) Akidah Akhlak, (3) Fiqh, (4) Sejarah Kebudayaan Islam, dan (5) Bahasa Arab dengan alokasi waktu 2 jam permata pelajaran dalam satu minggu, sehingga jumlah total untuk lima mata pelajaran adalah 10 jam perminggu.

Dalam hal ini, di samping mempertimbangkan penguasaan terhadap materi pelajaran agama, tenaga pendidik yang dipilih oleh MTs. Zainur Ridla adalah faktor senioritas dan mereka yang mengampu materi PAI berasal dari figur tokoh masyarakat, sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala MTs. Zainur Ridla:

> "Guru yang pegang materi pelajaran agama di lembaga ini memang sengaja diberikan kepada guru yang lebih tua, meskipun yang lain juga banyak yang mampu, karena di sini yang banyak lulusan sarjana pendidikan Islam, kami dari lembaga tetap mempercayakan kepada

[135] Ibid., 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mereka yang senior meskipun tanpa gelar akademik, dan mereka adalah tokoh masyarakat di lingkungannya...".[136]

Pernyataan ini juga dibenarkan oleh Ketua Yayasan Zainur Ridla, KH. Abd. Karim, pihak yayasan beralasan bahwa perekrutan guru agama yang diambil dari tokoh masyarakat, meskipun tanpa gelar akademik mempunyai tujuan sebagai *uswah,* sebagaimana petnuturannya berikut ini:

> "Saya sebagai ketua yayasan sengaja mengambil figur tokoh masyarakat untuk diangkat sebagai guru agama di lembaga ini, alasannya guru agama tidak cukup kalau hanya bisa menyampaikan materi dan menguasai, tapi yang paling penting perilaku dan akhlak mereka terjaga, sehingga bisa diikuti, dicontoh oleh murid, karena mereka adalah tokoh masyarakat tentu ucapannya juga mudah diterima dan dihormati...".[137]

Sementara itu, ketika ditanya soal tanggung jawab pendidikan di lingkungan madrasah, Ustadz Hasanuddin Manshuri, S.Pd.I., mengemukakan seperti berikut:

> "Selama berada di lingkungan madrasah, bagaimapun yang bertanggung jawab terhadap murid adalah guru, terutama saat berada di kelas, tetapi secara keseluruhan tanggungg jawab itu diemban oleh semua pendidik dan tenaga kependidikan dengan bagiannya masing-masing, kepala madrasah bertanggung jawab secara umum, kesiswaan terkait dengan tata disipilin dan aturan yang dibantu oleh wali kelas sebagai kontrol di masing-masing kelas dan semua dewan guru...".[138]

Untuk merealisasikan fungsi madrasah sebagai media yang menjembatani proses sosialisasi, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan mendelegasikan murid dalam perlombaan juga dilakukan, seperti mengikutsertakan murid dalam lomba tartil al-Qur'an, kreasi shalawat, cerdas cermat agama, dan lain-lain. Di samping itu, pembiasaan terhadap perilaku sehari-hari sebagai cermin akhlak seorang

---

[136] Ach. Hadari, Kepala MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 18 Maret 2017.
[137] KH. Abd. Karim, Ketua Yayasan Zainur Ridla, *Wawancara*, 18 Maret 2017.
[138] Hasanuddin Manshuri, Guru Akidah Akhlak MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 19 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim juga diterapkan di lembaga ini, seperti penuturan Syamsul Hadi, S.Pd.I. berikut ini:

> "Kebiasaan-kebiasaan yang diberlakukan di lembaga ini antara lain, apel pagi yang diisi dengan membaca shalawat nariyah sebanyak 11 kali dengan niatan seperti yang diniatkan para ulama', yakni (1) menambah kecintaan terhadap Kanjeng Nabi, (2) supaya mudah menerima wejangan dari guru dan para ulama', (3) mohon husnul khatimah, (4) agar Indonesia menjadi neagara yang aman, makmur, sentosa, *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur,* (5) diserahkan kepada niat masing-masing murid. Di kegiatan apel pagi ini juga terkadang diisi dengan nasehat-nasehat dari pembina...".[139]

Kebiasaan lain yang menjadi pemandangan sehari-hari bagi murid MTs. Zainur Ridla adalah membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran inti dimulai, bersalaman dengan semua guru yang ada di madrasah setiap datang dan ketika hendak pulang. Berikut penuturan Ach. Ridlawi, S.Pd.I. tentang kebiasaan tersebut:

> "Murid juga diwajibkan membaca surat-surat pendek yang urutannya sudah terjadwal sebelum pelajaran dimulai, nilai positif yang menjadi kebiasaan setiap datang dan ketika mau pulang murid harus bersalaman dengan semua dewan guru yang ada di kantor...".[140]

Untuk kegiatan shalat berjamaah, MTs. Zainur Ridla untuk saat ini belum bisa melaksanakan dikarenakan fasilitas belum memadai, terutama dari segi persediaan air mengingat keterbatasan listrik yang hanya beroperasi di malam hari, sebagaimana yang dituturkan kepela madrasah:

> "Shalat berjamaah belum bisa dilaksanakan, karena keterbatasan air, kalau tempat sudah cukup, mushalla ada dua, putra dan putri, cuma air belum memadai karena dipersiapkan untuk santri yang berasrama di pondok, kalau dipakai oleh murid MTs., pasti habis bahkan kurang, jadi

---

[139] Syamsul Hadi, Guru Fiqh MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 19 Maret 2017.
[140] Ach. Ridlawi, Guru Bahasa Arab MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 19 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sementara belum bisa menerapkan shalat berjamaah wajib di madrasah ini, cita-cita ke depan tetap harus terlaksana...".[141]

Dalam rangka memelihara dan menjaga figur seorang guru agar menjadi model, idola, dan panutan madrasah memberikan rambu-rambu atau batasan dalam segi penampilan, *make up,* dan perhiasan terutama bagi ibu guru. Dalam berpenampilan harus memperhatikan kewajaran dan tidak berlebihan (norak).

Tidak hanya guru, murid pun harus memenuhi tata tertib yang diatur madrasah khususnya yang terkait dengan aksesoris, pakaian, dan perhiasan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, berikut penuturan Ustadz Sya'rani Madhab dalam hal pakain dan lain-lain:

> "Yang pasti selain pakain seragam resmi tidak diperbolehkan, atau dipermak, misal celana jadi *nyetrit* model pensil, terus rambut kuncir, disemir, putra pake gelang, putri pakaian harus longgar, tidak memakai perhiasan secara berlebihan, gelang, anting, kalung sewajarnya, tidak merokok atau membawa rokok di lingkungan madarasah, putra-putri ngobrol berdua, dan masih banyak aturan-aturan lain yang mencerminkan akhlak dan etika Islam...".[142]

Untuk menambah pemahaman murid, pada hari Jum'at ada program pengajian kitab tasawuf, *Bidāyatul Hidāyah,* yang dilaksanakan di mushalla dan diikuti oleh murid kelas ix dengan dibimbing oleh seorang guru dalam bentuk pengajian. Program ini bertujuan agar murid juga mengenal ajaran dasar tasawuf untuk mengimbangi pelajaran fiqh dasar yang mereka peroleh di ruang kelas. Berikut penyampaian Ustadz Abd. Rahman:

> "Untuk menanamkan akhlak yang baik, terutama hubungan vertikal dengan Allah Swt., maka program pengajian kitab *Bidāyatul Hidāyah* diberikan kepada murid kelas ix, akhlak dan perilaku yang baik itu muncul dari hati yang baik pula, kalau seseorang hatinya bersih,

---

[141] Ach. Hadari, Kepala MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 18 Maret 2017.
[142] Sya'rani Madhab, Guru SKI MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 20 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

insyaallah perilaku yang muncul juga baik, perilaku itu *kan* cerminan hati, soal hati ini wilayahnya ada di tasawuf, maka perlu diajarkan sejak dini kepada murid...".[143]

**c. Tanggung Jawab Masyarakat terhadap Pendidikan Anak**

Masyarakat adalah pelaku sekaligus menjadi salah satu faktor terpenting dalam proses pendidikan setelah keluarga dan madrasah. Pendidikan di lingkungan masyarakat telah dimulai sejak masa kanak-kanak ketika anak mulai belajar bersosialisasi dengan teman bermainnya. Cakupan pendidikan yang dialami di lingkungan masyarakat sangatlah luas, meliputi berbagai bidang. Corak dan ragam pendidikan masyarakat meliputi pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan Islam berada pada ranah pembentukan nilai-nilai keagamaan.

Untuk itu diperlukan sebuah lingkungan masyarakat yang baik untuk menunjang terbentuknya generasi Islam yang berkarakter muslim. Masyarakat ikut berperan dalam pembentukan karakter anak, terutama tokoh masyarakat yang menjadi panutan, memimpin, dan mengendalikan kehidupan sosial di lingkungannya. Para tokoh masyarakat yang sudah dipercaya oleh anggota masyarakat muslim tentunya bercita-cita dan menginginkan agar setiap generasi baru menjadi anggota masyarakat yang patuh dan taat beragama, baik di lingkungan keluarga, teman bermain, teman sekelas, dan di lingkungan sosialnya. Seorang tokoh masyarakat harus mempunyai prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Dengan prinsip ini seorang tokoh mampu mengendalikan, mendidik, dan

[143] Abd. Rahman, Guru Al-Qur'an Hadis MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 20 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan masyarakat menjadi muslim yang taat dan kondusif, sehingga apa yang dicita-citakan oleh masyarakat secara umum dapat tercapai sesuai harapan.

Bentuk dan metode amar ma'ruf nahi munkar yang diterapkan tentunya berbeda antara lingkungan satu dengan yang lain. Anggota masyarakat juga ikut berpartisipasi dan kerjasama dalam menciptakan lingkungan yang baik. Sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Parapat Desa Sonok yang berada di sebelah timur MTs. Zainur Ridla, banyak generasi kampung ini yang menjadi murid MTs. Zainur Ridla. Terkait peran masyarakat sebagai kontrol dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, Sya'rani Madhab menuturkan:

> "Biasanya masyarakat di sini melapor setiap ada perilaku anak yang dianggap kurang baik, bahkan terkadang orang tuanya sendiri yang meminta saya agar memanggil anaknya untuk diberi nasehat, arahan yang dibutuhkan untuk kebaikan dirinya, cara ini efektif untuk mengarahkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik dan yang berguna bagi orang tuanya, bahkan sebagian masyarakat meminta pertimbangan ke sini terkait keberlanjutan pendidikan anaknya ke jenjang berikutnya, misal mau kuliah di jurusan apa...".[144]

Soal kontrol dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama, Abd. Rahman sebagai tokoh masyarakat yang juga berperan dalam membina remaja dan generasi yang ada di lingkungannya menggambarkan bagaimana perhatian orang tua terhadap anakanya, beliau menuturkan:

> "Alhamdulillah anak-anak kampung sini semuanya belajar mengaji sejak usia pra sekolah, di kampung ini ada 3 mushalla tempat orang tua menitipkan anaknya untuk belajar mengaji, masyarakat juga ikut andil dalam upaya mendorong dan melakukan kontrol terhadap anak-anak di sini, misalnya ada anak yang sudah saatnya belajar mengaji Al-Qur'an *kok* belum diserahkan sama guru *ngaji,* maka banyak masyarakat yang menegur dan bertanya sama orang tuanya, "anakmu kok belum masuk mushalla (belajar mengaji)" atau pada saat jam belajar ngaji kok terlihat

[144] Sya'rani Madhab, Tokoh Masyarakat Desa Sonok, *Wawancara*, 03 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berkeliaran tidak berangkat juga ditanyakan kenapa kok nggak ngaji...".[145]

Perhatian dan kepedulian terhadap pendidikan agama juga ditunjukkan dengan antusiasme mereka untuk menyekolahkan anaknya di madarasah diniyah. Dalam pandangan masyarakat, pendidikan madrasah diniyah itu merupakan suatu kewajiban, mereka yang anakanya tidak belajar di madrasah diniyah akan menjadi cibiran masyarakat. Kewajiban belajar di bangku madrasah diniyah ini sudah menjadi budaya masyarakat Kecamatan Nonggunong, artinya bisa dipastikan di setiap desa itu terdapat madrasah diniyah, seperti yang disampaikan oleh Hasanuddin Manshuri:

> "Masyarakat di sini memandang bahwa anak yang tidak masuk di madrasah diniyah itu anak yang dangkal agamanya, kalau sudah begitu cenderung nakal, kurang sopan, karena ya dari mana mereka mau belajar agama, biasanya juga tersingkir dari pergaulan, karena tidak sama dengan teman-temannya yang lain. Makanya, orang tua sangat takut kalau sampe anaknya tidak belajar di madrasah diniyah. Saya kira kondisi dan situasi kayak ini tidak hanya terjadi di lingkungan *sini,* di tempat lain juga sama...".[146]

Dalam proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama, lingkungan masyarakat sangat berperan dalam menciptakan situasi di mana belajar agama itu menjadi suatu keharusan dan melakukan hal-hal negatif yang kurang manfaat akan menjadi sorotan asyarakat yang kemudian akan terkucilkan dari kehidupan sosial. Berikut penuturan salah seorang warga masyarakat Desa Sonok sebagai wujud kontrol sosial terhadap remaja di lingkungannya:

---

[145] Abd. Rahman, Tokoh Masyarakat Desa Sonok, *Wawancara*, 04 April 2017.
[146] Hasanuddin Manshuri, Tokoh Masyarakat Desa Talaga, *Wawancara*, 05 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Masyarakat tidak tinggal diam kalau ada anak-anak yang nakal, sering nongkrong malam-malam nggak kenal waktu, saya pernah menegur gerombolan remaja yang nongkrong sambil menyalakan musik di pinggir jalan dan waktunya sudah malam, kalau seandainya mereka tidak menggubris teguran saya, saya tentunya ngomong sama guru ngajinya supaya ditegur, dikasih pelajaran, biasanya kalau sudah guru ngaji yang membina pasti mereka mau sadar, karena kalau tidak tunduk dan ikut apa yang dikatakan guru ngajinya, akan mendapat cemooh dan menjadi perbincangan di tengah masyarakat, ya kalau mau jadi musuh bersama masyarakat silahkan menentang nasehat guru ngajinya...".[147]

Selain itu, masyarakat desa dengan ciri khas paguyuban sangatlah kondusif dalam menciptakan situasi yang agamis dan iklim yang mendukung terhadap keberlangsungan pendidikan agama. Salah satu media pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama dan pendalaman pemahaman juga dilakukan dalam tradisi *kompolan.* Kompolan adalah kegiatan berkumpul yang anggotanya terdiri dari masyarakat setempat dan biasanya diisi dengan kegiatan keagamaan, seperti membaca shalawat, pengajian kitab kuning, dzikir bersama dan lain-lain.

Dalam kompolan ini yang menjadi tuan rumah dibagi secara bergilir, dan umumnya tuan rumah memberikan suguhan sesuai kesepakatan anggotanya, mulai dari snack ringan hingga suguhan prasmanan sederhana. Di suatu kelompok masyarakat kompolan ini sangat beragam, kompolan umum, artinya anggotanya bisa dari kalangan anak-anak sampai orang tua, ada juga kompolan khusus orang tua. Kompolan yang diikuti semua kalangan umumnya berisi pengajian agama dengan pembacaan kitab-kitab dasar.

Dari tradisi kompolan ini mereka juga saling menyapa, bercengkrama, bertukar kabar, sekaligus menjadi kontrol sosial terhadap anggota masyarakat. Perilaku dan tidak tanduk remaja saat menghadiri kompolan dapat terbaca oleh

[147] Moh. Nur, Warga Masyarakat Desa Sonok, *Wawancara*, 04 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para orang tua, bagaiaman anak-anak ini bersikap di khalayak umum, soal kesopanan, tatakrama bergaul, tutur kata dan lain sebagainya. Dengan demikian, di dalam kompolan terkandung banyak pelajaran pendidikan bagi anggota masyarakat.

Dalam kegiatan kompolan yang dihadiri oleh kalangan remaja dan anak-anak terjadi interaksi antar generasi, tepatnya generasi muda dan tua. Di sinilah sikap saling menghargai, menyayangi, menghormati terjalin dengan baik, sehingga terbentuk solidaritas sosial yang kokoh. Dengan terwujudnya solidaritas tersebut akan menciptakan hubungan yang harmonis antar warga masyarakat. Sikap saling menghargai antara yang muda terhadap yang tua, menghormati antara murid dengan guru, menyayangi antara teman sebaya, yang tua terhadap yang muda. Inilah sisi lain nilai-nilai yang tertanam melalui media kompolan. Berikut penuturan Ach. Hasan tentang nilai positif tradisi kompolan:

> "Banyak nilai positif yang bisa dipetik dari kompolan ini, antara lain sebelum acara inti atau setelahnya jamaah bisa ngobrol santai dengan beberapa teman sebelahnya soal kehidupan sehari-hari mulai dari kabar, usaha, problem-problem ringan. Hal lain juga soal hubungan etika dan sopan santun, bagaimana cara menyuguhkan hidangan dan minuman di hadapan guru, orang yang lebih tua, cara berbicara, cara makan yang baik, yang tua menegur dengan kasih sayang jika ada sikap yang dianggap kurang sopan terhadap yang muda, pokoknya di kompolan itu komplit...".[148]

Dengan demikian, media terwujudnya pendidikan Islam di masyarakat dapat dilaksanakan dan efektif melalui dua jalur, yakni pendidikan formal berupa madrasah diniyah dan tradisi kompolan yang mengakar secara turun temurun.

[148] Ach. Hasan, Tokoh Masyarakat Desa Rosong, *Wawancara*, 05 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua media ini cukup efektif dalam mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai Islam bagi generasi penerus.

**d. Kerjasama yang Sinergis antara Wali Murid, Madrasah, dan Masyarakat**

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama anatara keluarga, madrasah, masyarakat, kemudian yang lebih luas lagi pemerintah. Tetapi pada tataran pelaksanaan yang lagsung bersentuhan adalah apa yang disebut oleh Ki Hajar Dewantara sebagai tripusat pendidikan, yakni keluarga, madarsah, dan masyarakat. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal hanyalah perpanjangan tangan dan melanjutkan pendidikan dalam keluarga, karena pendidikan yang pertama dan utama berada dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama dan bahu membahu dalam proses mewujudkan cita-cita anak sebagai generasi yang berguna bagi keluarga, nusa, bangsa, dan agama.

Di samping itu, masyarakat juga tidak kalah penting sebagai lingkungan ketiga setelah keluarga dan madrasah, dikarenakan pada hakikatnya sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Hubungan dan kerjasama yang harmonis, terpadu, serta adanya timbal balik antara madrasah dan masyarakat harus diciptakan agar peningkatan mutu pendidikan dan pembangunan masyarakat dapat saling menunjang.

Pola kerjasama antara madrasah dengan orang tua/wali murid MTs. Zainur Ridla didominasi oleh keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diselenggarakan oleh madrasah. Kegiatan tersebut dalam bentuk peringatan hari-hari besar Islam, seperti peringatan maulid, isra' mi'raj, tahun baru hijriyah, imtihan yang biasanya diawali dengan berbagai macam perlombaan untuk mengasah kemampaun murid. Di arena perlombaan ini para orang tua turut menyaksikan kebolehan anaknya, sehingga dapat mengetahui skill dan bakat serta kemampuan yang telah dimiliki oleh anaknya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala MTs. Zainur Ridla:

> "Orang tua murid selalu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan yayasan dan lembaga, terutama peringatan maulid dan imtihan, karena dua kegiatan ini juga diramaikan dengan macam-macam perlombaan, tidak hanya lomba keagamaan seprti tilawah, cerdas cermat agama, tapi juga ada lomba puisi, pidato bahasa inggris, dan lain-lain...".[149]

Keterlibatan orang tua ini sangat menunjang terhadap kesuksesan dan semaraknya acara. Kehadiran mereka menjadi tolak ukur pola hubungan yang dibangun antara madrasah dengan wali murid. Kesempatan ini juga dimanfaatkan oleh pihak madrasah untuk menyelipkan persoalan-persoalan dan perkembangan madrasah. Dalam sambutan singkatnya, perwakilan madrasah mengajak dan menghimbau untuk selalu berkomunikasi dengan guru, wali kelas seputar perkembangan anaknya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kemajuan anak didik dan madrasah. Waka Humasy MTs. Zainur Ridla, Syamsul Hadi, S.Pd.I. juga berpendapat bahwa:

> "Dalam setiap kegiatan hari-hari besar Islam orang tua murid berpartisipasi, baik dalam bentuk materi maupun pemikiran demi lancarnya acara, kalau acara tahun baru hijriyah selalu diadakan perkemahan sebelum acara inti, di perkemahan ini segala kemampuan dan skill yang dimiliki murid ditampilkan dengan disaksikan langsung

[149] Ach. Hadari, Kepala MTs. Zainur Ridla, *Wawancara,* 18 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> oleh orang tua mereka, ada kebanggan tersendiri bagi orang tua ketika melihat putra-putrinya tampil unjuk kebolehan, sehingga hubungan timbal balik antara madrasah dengan wali murid bisa terjalin, wali murid terdorong untuk memperhatikan dan peduli terhadap pendidikan, terutama madrasah...".[150]

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu perwakilan wali murid:

> "Saya sangat bangga melihat anak saya tampil disaksikan banyak orang, kegiatan perkemahan ini banyak manfaatnya untuk perkembangan dan kemampuan anak, saya juga merasa bangga anak saya dimasukkan MTs. Zainur Ridla, kegiatan semacam ini harus terus diadakan, ini menjadi kebanggan bagi para orang tua, juga menjadi media komunikasi dalam bentuknya yang lain antara pihak madrasah dan orang tua...".[151]

Ungkapan tersebut merupakan cerminan kepuasan terhadap madrasah dari pihak wali murid. Mereka merasa tidak sia-sia menitipkan anaknya di lembaga madrasah, sehingga menumbuhkan rasa perhatian dan kepedulian terhadap madrasah beserta kegiatan yang selenggarakannya. Hal tersebut menjadi modal awal dan pondasi bagi madrasah dalam menciptakan dan menjalin hubungan yang harmonis untuk pengembangan pendidikan ke arah yang lebih baik.

Di samping itu, pola kerjasama yang bersifat formal terstruktur juga tersedia melalui badan yang disebut Komite Madrasah sebagai wadah aspirasi bagi wali murid untuk menyampaikan berbagai hal terkait dengan kemajuan madrasah dan perkembangan anak didik di madrasah. Selain itu, nilai raport yang biasa dibagikan setiap semester sejatinya juga sebagai media evaluasi dan komunikasi antara madarasah dan orang tua. Jika nilai raport kurang baik, pihak madarasah dalam hal ini wali kelas dapat memberikan peringatan dan meminta bantuan wali murid agar bahu membahu memberi motivasi dan meningkatkan

---

[150] Syamsul Hadi, Humasy MTs. Zainur Ridla, *Wawancara,* 19 Maret 2017.
[151] Waidur Rahman, Wali Murid MTs. Zainur Ridla, *Wawancara,* 06 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemauan belajar murid. Selanjutnya, jika terdapat nilai yang menonjol dalam raport agar menjadi catatan bagi wali murid untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki tersebut.

Momentum pembagian raport semester, terutama pada saat kenaikan kelas juga menjadi media komunikasi antar madrasah dengan wali murid, karena dalam moment tersebut biasanya dikemas dalam acara seremonial dengan menghadirkan wali murid. Dalam acara tersebut pihak madrasah menjelaskan aturan tata tertib madrasah sebagai penegasan dan program-program madrasah yang sudah dilaksanakan serta evaluasi dan rencana program di tahun ajaran baru. Berikut penuturan salah seorang wali murid MTs Zainur Ridla:

> "Kalau tidak salah kurang lebih tiga kali dalam setahun itu diadakan rapat dengan wali, waktu kenaikan kelas, setelah ujian semester, setelah libur hari raya, isi rapat itu ya menjelaskan aturan-aturan madrasah dengan sanksinya, dan pelanggaran apa yang harus melibatkan orang tua, artinya orang tua dipanggil, terus juga menanyakan soal kekurangan-kekurangan MTs apa, dan untuk kemajuan MTs itu apa, menurut wali, kita sebagai wali kalau ada keluhan-keluhan bisa disampaikan...".[152]

Sedangkan pola hubungan madrasah dengan masyarakat umum antara lain keterlibatan dan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan madarash. Di samping itu, ikut bekerjasama dalam menjaga kedisiplinan murid dan pengawasan terhadap perilaku murid, terutama di sekitar lingkungan madarash. Kerjasama dengan masyarakat setempat secara inten dilakukan saat menggelar kegiatan perkemahan yang dilakasanakan minimal selama 4 hari. Keterlibatan masyarakat dan dukungannya sangat menentukan

[152] Harida, Wali Murid MTs. Zainur Ridla, *Wawancara*, 07 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesuksesan dan kelancaran kegiatan ini. Bentuk kerjasama dan komunikasi juga dilakukan menjelang penerimaan murid baru dengan mengajak dan melibatkan tokoh masyarakat setempat untuk mensosialisasikan dan mengenalkan madrasah dan program-program di dalamnya. Sebagaimana penuturan bagian Humasy MTs Zainur Ridla:

> "Kerjasama dengan masyarakat kami lakukan terutama ketika ada kegiatan di luar seperti perkemahan dan perekrutan murid baru, peran dan partisipasi mereka sangat dibutuhkan untuk mendukung terlaksanya perkemahan yang mulus dan lancar, khusus untuk perekrutan murid baru kami kerjasama dengan tokoh masyarakat untuk sosialisasi dan mengenalkan lebih dekat tentang madrasah kami, sehingga orang tua calon murid mempunyai pandangan dan pilihan lembaga untuk anaknya...".[153]

Selain itu, kerjasama dengan masyarakat yang berada di lingkungan madrasah juga dilakukan terkait dengan dukungan dan partisipasi mereka dalam menegakkan disiplin murid. Bentuk kerjasama yang selama ini dijalankan oleh MTs Zainur Ridla dengan masyarakat sekitar terkait dengan parkir motor dan *smoking area*. Informasi yang didapatkan peneliti melalui Humasy, murid dilarang parkir di area halaman rumah tetangga, karena di madarasah sudah disediakan area parkir yang luas sesuai prosentase murid yang membawa motor. Peran dan kerjasama masyarakat sekitar madrasah adalah tidak mengijinkan halaman rumahnya untuk parkir jika terdapat murid yang hendak menitipkan motornya. Hal ini tentu sudah ada koordinasi sebelumnya antara pihak madrasah dengan tetangga sekitar tentang aturan tersebut.

[153] Syamsul Hadi, Humasy MTs. Zainur Ridla, *Wawancara,* 19 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, aturan bahwa murid dilarang merokok dan membawa rokok saat berada di lingkungan madrasah juga melibatkan peran aktif masyarakat sekitar. Artinya, jika dijumpai murid yang merokok secara sembunyi-sembunyi atau menggunakan lingkungan rumah tetangga sekitar untuk aktifitas merokok, tuan rumah harus melarang atau melaporkan ke pihak madrasah. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Rafiuddin selaku tetangga sekitar:

> "Memang ada pemberitahuan dari madrasah soal larangan-larangan terkait kedisiplinan murid, dan saya sebagai masyarakat yang ada di lingkungan terdekat madrasah diharapkan mendukung dan ikut andil memantau murid yang melanggar aturan yang ditetapkan madrasah, ya yang berkaitan dengan kami seperti parkir motor dan aktifitas merokok, saya tidak boleh menerima titipan parkir motor, tidak boleh melindungi murid yang merokok, saya harus menegur murid yang terlihat merokok, atau dilaporkan saja ke madrasah bagian kesiswaan, tapi sepengetahuan saya belum pernah menjumpai murid sini yang merokok di lingkungan madrasah...".[154]

**2. Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum**

**a. Kesadaran Orang Tua tentang Pendidikan Islam**

Sementara itu, kesadaran yang tumbuh dalam diri wali murid MTs Bustanul Ulum tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak terlihat dari berbagai komentar dan pendapat mereka seperti penuturan Bapak Mashur berikut ini:

> "Yang paling bertanggung jawab orang tua, wali santri, karena apa, kalau di sekolah (guru) terbatas waktu, tapi kalau orang tua tak terbatas waktu, pemberangkatan ke sekolah terutama dan kenakalan, jadi tetap orang tua sebagai penanggung jawab utama, pendorong utama...".[155]

---

[154] Rafi'uddin, tetanga MTs. Zainur Ridla, *Wawancara,* 19 Maret 2017.
[155] Mashur, Wali Murid MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 09 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga menurut Ibu Mariyani soal tanggung jawab orang tua terhadap pedidikan anak:

> "Orang tua yang melahirkan anak, dari kecil merawat, menemani, mengajari segala apa yang belum bisa, kalau sudah besar ya tetap harus berlanjut tanggung jawab itu, saat masuk di sekolah *kan* bukan berarti lepas, dan diserahkan ke guru, di sekolah itu hanya dalam hitungan jam, jelas lebih banyak di rumah, di situ peran orang tua sangat banyak, tetap yang bertanggung jawab orang tua, guru hanya membantu...".[156]

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Rusydi ketika berpendapat soal tanggung jawab pendidikan bagi anaknya:

> "Menurut saya, saya sendiri sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak saya, masalahnya kalau orang tua tidak mempunyai kontrol, maka pendidikan anak tidak berjalan dengan baik, memang kalau anak di sekolah tentu mendapat pengawasan dan perhatian dari guru, tetapi jika di rumah dibiarkan, pendidikan di sekolah menjadi tidak efektif...".[157]

Demikian juga penuturan yang diungkapkan oleh Ibu Rosida:

> "Yang pertama adalah saya sendiri, ya siapa lagi yang mau bertanggung jawab kalau *ngga'* orang tua, guru juga ikut bertanggung jawab, tetapi tetap orang tua yang paling utama, itu saja...".[158]

Sementara menurut Ibu Ida Mariyana saat ditanya tentang tanggung jawab pendidikan anak sebagai berikut:

> "Dalam pandangan saya orang tua yang sebenarnya bertanggung jawab dalam pendidikan anak, guru yang mengajarkan alif juga *punya* tanggung jawab, tapi urutannya setelah orang tua, sebagai tempat bertapa, semua tindakan orang tua berpengaruh bagi anak, maka pusatnya pendidikan ya orang tua...".[159]

Setiap wali murid tentu memiliki cara dan metode mendidik yang berbeda satu dengan yang lain. Manifestasi dari tangggung jawab tersebut sangat

---

[156] Mariyani, Wali Murid MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 11 Maret 2017.
[157] Rusydi, Wali Murid MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 14 Maret 2017.
[158] Rosida, Wali Murid MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 17 Maret 2017.
[159] Ida Mariyana, Wali Murid MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 15 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragam praktik di lapangan, tak terkecuali juga yang diterapkan oleh wali murid MTs Bustanul Ulum. Bentuk tanggung jawab itu terekam dalam pernyataan seperti yang diungkapan Bapak Mashur berikut ini:

> "Begini, yang terpenting dari seseorang itu harus punya tanggung jawab pribadi, tanggung jawab kepada orang tua, kepada masyarakat dan semuanya. Semua itu berangkat dari pendirian seseorang, nah pendirian ini yang bisa mengawal setiap harinya ya orang tua, itu sebabnya tanggung jawab pendidikan itu saya pusatkan ke orang tua. Maka yang saya lakukan selalu menanamkan pendirian kepada anak, bahwa mencari ilmu itu hanya menuju ridla Tuhan, bukan mencari jabatan, soal jabatan tergantung rejeki dari-Nya. Tidak ada waktu tertentu untuk memberi nasihat dan arahan kepada anak, yang terpenting tidak pada saat makan, karena waktu makan nasihat akan ikut tertelan kunyahan, jadi pada saan tenang kira-kira siap menerima, baru di situ saya memberi wejangan dan dorongan. Selain itu, belajar tiap malam saya wajibkan...".[160]

Ibu Mariyani mengimplementasikan tanggung jawabnya dengan tindakan sebagaimana berikut ini:

> "Yang saya lakukan memberikan nasihat pada waktu tertentu saat dibutuhkan, tidak cuma saya tapi juga kakeknya karena kami satu rumah, pembiasaan yang dianjurkan sekolah saya ingatkan, seperti mengucapkan salam dan cium tangan kepada siapa saja yang ada di rumah saat mau berangkat atau pulang dari madrasah dan tempat *ngaji,* soal tatakrama, kesopanan saya tekankan, kalau naik motor pelan, permisi kalau berpapasan sama orang yang lebih tua di jalan...".[161]

Sebagai bukti tanggung jawabnya, Bapak Rusydi menuturkan langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

> "Bentuknya ya perhatian dari saya sebagai orang tua, perhatian dalam segala hal, maksudnya kalau anak butuh diarahkan misal ada pelajaran yang kurang bisa dipahami ya diberi pengarahan. Kalau anak kelihatan *males* mau berangkat sekolah, *ngaji,* saya berikan motifasi. Terus ada waktu untuk belajar selang seling antara sekolah diniyah dengan tsanawiyah, kalau *ngga'* mau belajar, malas, saya bilang sekalian berhenti *ngga'* usah sekolah. Soal tatasusila, tatakrama, kalau itu

[160] Mashur, Wali Murid MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 09 Maret 2017
[161] Mariyani, Wali Murid MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 11 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dipandang keliru tidak dibiarkan, ditegur, dinasehati di rumah. Contoh, kalau naik motor jangan tergesa-gesa, kalau berpapasan dengan orang, pamit permisi. Kalau naik motornya cepat sampai orang yang berjalan mengeluh, berarti belum pantas naik motor, mending jalan kaki saja, *gitu* yang saya ajarkan sama anak...".[162]

Tidak berbeda jauh dengan apa yang dilakuakn Ibu Rosida sebagai bentuk tanggung jawabnya, seperti penuturan berikut ini:

> "Pesan saya kepada anak, rajin belajar, rajin *ngaji,* sesama teman harus berakhlak yang baik, yang ramah sama orang, jangan bolos sekolah mumpung masih ada kesempatan, kalau sudah tua nanti menyesal dan terlambat kayak ibu, saya juga memberikan waktu belajar siang sebelum berangkat ke madrasah, dan habis isya' setelah *ngaji,* itu terlaksana rutin setiap hari, untuk nasehat juga dibantu sama kakeknya, sewaktu-waktu habis sekolah dipanggil dan diberikan wejangan, kalau naik motor pelan-pelan, permisi jika berpapasan dengan orang, soal mengucapkan salam dan cium tangan setiap mau berangkat dan pulang sekolah itu sudah diajarkan di sekolah, sehingga tanpa disuruh sudah menjadi kebiasaan setiap hari...".[163]

Demikian juga yang dituturkan oleh Ibu Ida Mariyana dalam mengawal tanggung jawab pendidikan anaknya:

> "Untuk pelajaran MTs, yang biasa saya kontrol dan sering dilakukan yaitu belajar setelah sekolah dan waktu malam, habis isya', untuk yang memberikan nasehat semua isi rumah, kakeknya, pamannya, ya bapaknya, kebiasaan yang dilakukan tiap hari ya mengucapkan salam dan cium tangan kepada siapa saja yang ada di rumah ketika mau berangkat dan pulang sekolah...".[164]

**b. Tanggung Jawab Madrasah terhadap Pendidikan Murid**

Sedangkan pola pendidikan yang ditanamkan terhadap murid MTs. Bustanul Ulum dengan kultur yang tidak jauh berbeda dengan MTs. Zainur Ridla tentunya pada tataran umum kurang lebih juga sama, tetapi pada bagian-bagian tertentu jelas berbeda. Soal tanggung jawab terhadap murid ketika berada di

---

[162] Rusydi, Wali Murid MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 14 Maret 2017.
[163] Rosida, Wali Murid MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 17 Maret 2017.
[164] Ida Mariyana, Wali Murid MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 15 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan madarasah semua guru sepakat bahwa hal itu menjdi tanggung jawab guru dan madrasah.

Secara rinci penanaman nilai-nilai keislaman yang diterapkan di lembaga MTs. Bustanul Ulum akan diurai dalam paparan hasil wawancara dengan *stakeholder*. Berikut paparan Bapak Mursidi, S.Pd., Kepala MTs. Bustanul Ulum:

> "Ketika jam masuk, jam 07:00 WIB ada program pembacaan shalawat nariyah bersama sebanyak 3 kali untuk semua kelas di depan kantor, yang bertujuan untuk membiasakan murid dengan kegiatan yang bernilai islami, itu pertama, yang kedua agar mudah diarahkan, dibimbing karena berkat shalat nariyah, terus pembiasaan yang lain itu saat di kelas sebelum pelajaran pertama dimulai membaca do'a bersama, dan do'a bersama juga dilakukan menjelang pulang, di madrasah ini juga ada program shalat berjamaah dhuhur bersama yang diikuti oleh murid semua kelas yang bertempat di mushalla pesantren...".[165]

Program shalat berjamaah ini juga menjadi tanggung jawab bersama dewan guru yang mempunyai bagian mengajar di hari itu dengan melakukan pengawasan dan penertiban keberlangsungan dan pelaksanaan shalat berjamaah. Di samping itu, program berjamaah dhuhur juga sebagai materi praktik mata pelajaran fiqh yang secara teori mereka dapatkan di kelas, demikian seperti yang disampaikan Moh. Alwan:

> "Program berjamaah ini sebagai ajang mempraktikkan materi fiqh, karena materi pelajaran agama yang terpenting adalah bagaimana murid bisa mengamalkan dalam perilaku, fiqh tentang bersuci misalnya ya harus dipraktikkan bagaimana cara berwudlu' yang benar, shalat yang benar, kalau materi yang berkaitan dengan akhlak, bagaimana dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, dan begitu seterusnya...".[166]

Budaya bersalaman kepada guru saat datang dan hendak pulang juga menjadi pemandangan yang menyejukkan di lembaga ini. Setiap murid yang baru

---

[165] Mursidi, Kepala MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 23 Maret 2017.
[166] Moh. Alwan, Guru Fiqh MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 23 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang sebelum menuju ke tempat lain, mereka langsung masuk kantor dan menyalami semua yang ada di ruang itu. Masturi menggambarkan budaya ini seperti ungkapan berikut ini:

> "Bersalaman kepada guru saat datang dan mau pulang sudah menjadi tradisi di sini, alhamdulillah dengan kebiasaan ini murid terlihat sopan, sebagai langkah awal bersalaman ini cukup memberikan kesan sebagai penghormatan dan ketundukan murid terhadap guru, dengan bersalaman minimal hati mereka terlunakkan...".[167]

Nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan juga ditanamkan melalui pembelajaran di kelas. Sesuai instruksi kepala madrasah terdapat dua mata pelajaran agama yang menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran di kelas, yakni pelajaran Al-Qur'an Hadis dan Fiqih. Berikut penuturan Moh. Alwan, sebagai guru mata pelajaran Fiqh:

> "Sebagaimana arahan dari kepala, untuk mata pelajaran saya, yaitu Fiqh agar dibuat forum diskusi, karena apa, fiqh itu banyak pendapat, tidak tunggal, jadi perbedaan itu ditampilkan dengan tujuan murid bisa menghargai perbedaan, bahwa perbedaan itu bukan sesuatu yang harus dibenci. Dalam diskusi juga terjadi tukar pendapat antar murid, dari sini murid bisa belajar menghargai pendapat orang lain, teman diskusinya...".[168]

Begitu juga pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Zainur Ridla:

> "Untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang saya pegang metode yang digunakan banyak forum diskusi, karena yang namanya tafsir itu sangat beragam, jadi tafsir yang berbeda juga dikenalkan supaya murid nantinya tidak kaget dengan adanya perbedaan, tidak ada tafsir tunggal, metode ini juga melatih murid menghargai pendapat orang lain, pendapat teman yang berbeda...".[169]

---

[167] Masturi, Guru Akidah Akhlak MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 23 Maret 2017.
[168] Moh. Alwan, Guru Fiqh MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 23 Maret 2017.
[169] Zainur Ridla, Guru Al-Qur'an Hadis MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 24 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui metode diskusi ini sesungguhnya murid secara tidak sadar telah berlatih untuk menghargai pendapat teman yang berbeda, memberikan kesempatan bagi orang lain untuk mengungkapkan pendapatnya, serta sedikit demi sedikit belajar bertoleransi meskipun dalam lingkup kecil.

Sementara untuk menertibkan murid MTs Bustanul Ulum dan memantau serta mengarahkan perilakunya selama di madrasah, semua dewan guru yang memiliki jam mengajar pada hari itu bertanggung jawab untuk mengawasi selama murid berada di lingkungan madrasah. Tanggung jawab ini tidak hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran agama semata, guru mata pelajaran apa saja berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengontrol segala tindak tanduk murid selama di madrasah. Demikian penjelasan dari Ubaidillah Imam, S.Pd.I.:

> "Tindakan terhadap murid yang dianggap melanggar norma dan kesopanan, kepala madrasah memberikan hak penuh kepada guru yang sedang bertugas di kelas untuk menegur, misal rambut diwarna-warni, mengganggu siswi, itu diserahkan ke guru mapel yang bertugas, jadi tanggung jawab membina itu dilakukan oleh semua dewan guru, tidak terfokus hanya kepada guru agama...".[170]

Pemberlakuan merata soal tanggung jawab ini merupakan bentuk komitmen MTs Bustanul Ulum Nonggunong dalam mengemban tanggung jawab pendidikan Islam bagi para murid. Seandainya hanya guru agama saja yang memikul tangung jawab mendidik dan menanamkan nilai-nilai Islam tentu tidak akan efektif dan menguras tenaga.

### c. Tanggung Jawab Masyarakat terhadap Pendidikan Anak

[170] Ubaidillah Imam, Guru SKI MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 24 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan warganya sebagaimana paparan sebelumnya terletak pada tokoh masyarakat sebagai figur sentral dan kontrol sosial. Dengan bertumpu pada amar ma'ruf nahi munkar tokoh masyarakat yang berada di lingkungan basis murid MTs Bustanul Ulum ikut andil menjaga dan mengarahkan anak warganya untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungannya. Arahan dan bimbingan tokoh masyarakat ini dengan dukungan wali murid menjadi kontrol yang efektif dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana yang disampaikan oleh seorang tokoh masyarakat Desa Gendang Barat, H. Abd. Majid Imam:

> "Saya sering juga diminta oleh orang tua masyarakat di sini untuk memberikan arahan, wejangan, nasihat bagi anak yang tidak mau menerima arahan orang tuanya, atau terkadang anak yang melanggar norma agama, oleh masyarakat itu langsung berkonsultasi ke sini bagaimana baiknya, mencari solusi yang baik, sekiranya orang tua yang bersangkutan tidak merasa tersinggung, tapi kalau orang tua yang cepat tanggap dan sadar, malah mereka sendiri yang datang untuk mencari jalan terbaik bagi anaknya yang bermasalah...".[171]

Tidak jauh berbeda soal kepedulian terhadap pendidikan agama juga ditunjukkan dengan antusiasme mereka untuk menyekolahkan anaknya di madarasah diniyah. Kewajiban belajar di bangku madrasah diniyah ini sudah menjadi budaya masyarakat Kecamatan Nonggunong, artinya bisa dipastikan di setiap desa itu terdapat madrasah diniyah, seperti yang disampaikan oleh Fathur Rahman:

> "Saya yakin kalau pendidikan agama melalui madarasah diniyah khususnya masyarakat di sini sudah menjadi budaya dan keharusan yang tidak boleh ditinggalkan, jelas akan mendapat *image* yang tidak baik

[171] H. Abd. Majid Imam, Tokoh Masyarakat Desa Gendang Barat, *Wawancara*, 06 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ketika anak tidak masuk di madrasah diniyah, kondisi seperti ini menyeluruh di semua desa, pasti ada madrasah diniyah di situ...".[172]

Soal tradisi kompolan sebagaimana dipaparkan secara panjang lebar di atas Imam Sibawaih menuturkan tentang kompolan sebagaimana berikut:

> "Tradisi kompolan itu ada di setiap kampung, walaupun bentuknya berbeda-beda, ada yang berisi pengajian kitab, dzikir khusus, shalawatan, dan yang umum diikuti oleh semua kalangan, termasuk anak-anak, itu kompolan shalawatan, terus pengajian kitab kuning juga mereka ikut. Dengan bersedia hadir saja sudah bagi anak-anak itu sudah menjadi hal yang positif, karena banyak yang mereka tinggalkan, misal tidak nongkrong dan bergerombol di pinggir jalan, tidak nonton TV, selain juga membiasakan mereka dengan kegiatan-kegiatan agama, kalau pengajian kitab jelas isinya tentang materi-materi agama, seperti fiqh, tasawuf, akhlak yang materinya disesuaikan dengan kebutuhan, bukan dibaca runtut bab perbab...".[173]

Dengan demikian, media terwujudnya pendidikan Islam di masyarakat dapat dilaksanakan dan efektif melalui dua jalur, yakni pendidikan formal berupa madrasah diniyah dan tradisi kompolan yang mengakar secara turun temurun. Dua media ini cukup efektif dalam mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai Islam bagi generasi penerus.

**d. Kerjasama yang Sinergis antara Wali Murid, Madrasah, dan Masyarakat**

Pola kerjasama yang dilakukan MTs Bustanul Ulum dengan masyarakat sekitar tidak jauh berbeda dengan yang dijalankan MTs Zainur Ridla. Pelibatan dan partisipasi aktif masyarakat juga terlihat saat acara keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler perkemahan. Dukungan masyarakat yang ditempati kegiatan sangat penting demi kelancaran dan kesuksesan acara. Demikian juga dalam

---

[172] Fathur Rahman, Tokoh Masyarakat Desa Gendang Timur, *Wawancara*, 05 April 2017.
[173] Imam Sibawaih, Tokoh Masyarakat Desa Gendang Timur, *Wawancara*, 24 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perekrutan murid baru, MTs Bustanul Ulum selalu menggandeng tokoh masyarakat dalam mensosialisasikan lembaga dan programnya. Berikut pernyataan kepala MTs Bustanul Ulum:

> "Dalam menjaring dan merekrut murid baru, kami dalam hal ini Humasy, berkomunikasi dengan tokoh masyarakat setempat, juga dalam kegiatan perkemahan, terus yang terkait dengan kedisiplinan murid di lingkungan madrasah, komunikasi dan kerjasama dalam hal-hal tersebut menjadi kebutuhan bagi pihak madrasah, dari kerjasama inilah kami juga dapat masukan dan usulan demi kebaikan pendidikan ke depan...".[174]

Partisipasi masyarakat sekitar soal kedisiplinan murid juga tak luput dari komunikasi dan kerjasama pihak MTs Bustanul Ulum dengan mereka. Kerjasama ini menciptakan hubungan yang harmonis antara madrasah sebagai lembaga pendidikan formal dan masyarakat sebagai lingkungan ketiga setelah keluarga dan madrasah. Salah satu masyarakat sekitar menuturkan:

> "Saya selalu mendukung kegiatan dan program-program madrasah, terutama yang terkait dengan tata tertib dan aturan, karena sebagai tetangga madrasah saya bersentuhan langsung setiap hari dengan murid, kalau ada yang melanggar peraturan, saya juga ikut menegur dan mengingatkan, seperti merokok atau bolos sambil bersantai di lingkungan sekitar madrasah...".[175]

Partisipasi yang didasari oleh kesadaran dan ketulusan niat untuk bersama-sama, saling bahu membahu mengembangkan dan menciptakan generasi islami yang berkarakter, bermartabat, dan terutama berakhlak mulia. Kerjasama madrasah dengan wali murid (keluarga) dan masyarakat mampu memotivasi ummat untuk berperan serta dalam proses perjuangan menegakkan kebenaran, menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan dengan peran masing-masing

---

[174] Mursidi, Kepala MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 23 Maret 2017.
[175] Arifin, Masyarakat sekitar MTs. Bustanul Ulum, *Wawancara*, 23 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai kapasitas dan tanggung jawabnya. Islam dan meninggikan nilai-nilai Islam. Semangat ini tentu akan menuai hasil yang maksimal ketika lembaga pendidikan madrasah mampu memfungsikan dirinya sebagai lembaga penegakan nilai-nilai keislaman.

Dan ketika hubungan sekolah dengan masyarakat ini dapat berjalan harmonis dan dinamis, maka diharapkan tercapai tujuan utama yaitu terlaksananya proses pendidikan di madrasah secara produktif, efektif, efisien dan berhasil sehingga menciptakan out-put yang berkualitas secara inteletual, spritual dan sosial. Kerjasama sinergis dari tripusat pendidikan ini (keluarga, madrasah, dan masyarakat) akan memunculkan generasi yang mampu beradaptasi dan berinovasi serta siap menghadapi tantangan zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini akan membahas hasil penelitian dan temuan di lapangan tentang kesadaran orang tua dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak terkait dengan pendidikan Islam, dilanjutkan dengan tanggung jawab madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam terhadap murid, kemudian tanggung jawab masyarakat sebagai lingkungan yang ikut andil dalam mendidik anggota masyarakatnya, lalu diakhiri dengan kerjasama ketiganya dalam upaya bahu membahu mendidik generasi Islam yang berakhlak mulia dan berlabel *khaira ummah.*

## A. Kesadaran dan Tanggungjawab Orang Tua

Wali murid MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong sebagaimana yang diuraikan dalam bab IV mempunyai kesadaran tentang tanggung jawab pendidikan Islam. Mereka secara sadar mengakui bahwa tanggung jawab pendidikan yang utama berada di pundak mereka, peluang dan waktu berinteraksi dengan anak lebih intens dibandingkan di madrasah. Pendidikan anak menjadi tanggung jawab keluarga, sementara lembaga pendidikan sifatnya hanya membantu dan menjadi kepanjangan tangan dari keluarga.

Kesadaran akan tanggung jawab tersebut tidak berhenti pada wacana dan teori, tetapi para wali murid MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong melaksanakan tanggung jawab pendidikan Islam dengan cara menitipkan anak mereka di mushalla untuk belajar mengaji. Tidak hanya itu,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi untuk memperdalam agama mereka juga memasukkan anak mereka di Madrasah Diniyah yang terdapat di kampung mereka. Dua kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian dan tanggung jawab mereka terhadap pendidikan Islam.

Di samping itu, arahan dan motivasi serta pengawasan dalam hal belajar juga menjadi perhatian yang sangat diutamakan dalam mendidik anak. Wejangan seputar tata krama dan sopan santun juga dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain. Secara sosiologis, rata-rata bentuk keluarga yang terdapat dalam struktur masyarakat Nonggunong Kabupaten Sumenep menganut bentuk keluarga besar dikarenakan tergolong daerah pedesaan. Keluarga besar adalah suatu keluarga yang terdiri dari suami-istri (ayah-ibu), kakek-nenek, anak-cucu, dan keterlibatan orang dewasa lainnya untuk hidup dalam satu rumah.

Orang tua adalah sosok yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup anak. Dalam segala aspek kehidupan anak pada dasarnya menjadi tanggung jawab orang tua, termasuk dalam hal pendidikan anak. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa, "orang tua adalah pembina pribadi utama dalam hidup anak".[178] Oleh sebab itu, orang tua yang juga dapat dibahasakan dengan keluarga mempunyai peran dan fungsi yang sangat kompleks. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi edukasi. Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan realisasi salah satu tanggungjawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anaknya. Menurut Ahmad Tafsir orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Disebut pendidik pertama dikarenakan melalui orang tua anak

[178] Darajat (et al.), *Ilmu Pendidikan Islam,* 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh pendidikan untuk pertama kalinya. Dikategorikan pendidik utama, karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan anak.

Menurut William J. Goode keluarga besar lebih banyak ditemukan di daerah pedesaan dan bukan daerah industri. Artinya, keluarga besar umumnya lebih banyak dijumpai dalam kelompok masyarakat yang masih kuat memegang tradisi kekeluargaan dan gotong royong, memelihara kebersamaan keluarganya.[179]

Dengan semangat kekelurgaan yang tinggi, anggota keluarga besar ikut andil dan memikul tanggung jawab terhadap anak-anak yang terdapat dalam keluarga tersebut. Hal ini juga terjadi dalam keluarga wali murid MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong di mana seorang kakek atau nenek memaggil cucunya untuk memberikan nasehat-nasehat dan wejangan mendidik demi masa depan cucu yang menjadi anggota keluarganya. Jadi tanggungjawab mendidik tidak hanya dilakukan oleh orang tua sebagaimana yang terjadi pada keluarga kecil, namun seluruh anggota keluarga yang dituakan dan dewasa ikut menyumbang motivasi dan menciptakan lingkungan yang positif bagi pendidikan anak.

## B. Tanggungjawab Madrasah terhadap Pendidikan Murid

Secara sadar semua guru MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong mengamini bahwa tanggung jawab pendidikan saat di lingkungan

[179] Goode, *Sosiologi Keluarga*, 106-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah berada pada pundak guru. Selanjutnya, guru agama yang direkrut oleh MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong lebih mengutamakan figur dan mereka berkedudukan sebagai tokoh masyarakat. Hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab madrasah dalam mengawal pendidikan Islam bagi anak didik. Seorang guru agama tidak cukup hanya menguasai bidang akademik semata, tetapi harus mampu menjadi figur panutan, pusat idola bagi murid sehingga penanaman nilai-nilai Islam dapat meresap di hati mereka. Prasyarat ini sesuai dengan yang ditulis oleh Imam Zarnuji,[180] bahwa figur guru yang ideal adalah orang yang alim, *wara',* dan lebih tua (lebih dewasa). Seorang tokoh masyarakat di bidang agama tentunya dalam batas minimal sudah memenuhi tiga kreteria yang diajukan Zarnuji. Persyaratan ini menjadi penting mengingat guru menjadi simbol personifikasi bagi subyek didikny.

Bukan maksud mengecilkan kompetensi yang lain dan menganggap tidak penting, menurut Zakiyah Dradjat, kompetensi sosial dan kepribadian merupakan kompetensi yang paling urgen dari pada yang lain. Melalui kepribadian yang dimiliki seorang guru dapat dievaluasi apakah ia seorang pendidik yang baik atau tidak. Kepribadian yang utuh meliputi tingkah laku maupun tutur bahasanya akan mudah diperhatikan dan ditiru oleh murid. Apa yang dilakukan oleh MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong dengan meletakkan seorang figur tokoh masyarakat sebagai pengampu mata pelajaran agama tentu secara riil sudah teruji kompetensi sosial dan kepribadiannya. Seorang tokoh agama dapat dipastikan adalah figur yang diterima dan dihormati di lingkungan sosialnya.

---

[180] Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai wujud usaha menjadikan semua dewan guru—tidak hanya guru agama secara khusus—sebagai model, idola, dan panutan MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong memberikan rambu-rambu atau batasan-batasan tertentu dalam penampilan dan *make up.* Seluruh dewan guru harus berpenampilan bersahaja, rapi, dan sesuai nilai-nilai keislaman. Untuk guru perempuan tidak diperkenankan memakai pakain yang ketat, menggunakan *make up* secara berlebihan, misal melukis alis mata, menggunakan perhiasan di luar batas kewajaran, memakai jilbab dengan hiasan pernak-pernik yang norak, dan lain-lain yang dianggap mencederai figur seorang guru.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai pelaksana pendidikan intelektual dan kecakapan sosial MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong selalu aktif mendelegasikan murid dalam kegiatan-kegiatan perlombaan keagamaan maupun kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan murid untuk berinteraksi dengan dunia luar lingkungan madrasah. Selain mengasah kemampuan murid di bidang dan skill tertentu, kegiatan semacam ini juga melatih murid untuk tampil percaya diri.

Sebagai lembaga pendidikan Islam MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong tentunya berusaha menenamkan nila-nilai agama Islam dalam perilaku keseharian murid. Pendidikan agama di lingkungan madrasah bagaimanapun akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku keagamaan murid secara umum. Akan tetapi, besar kecilnya pengaruh sangat bergantung terhadap berbagai faktor, dikarenakan pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama seharusnya lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dititikberatkan pada bagaiamana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat. Pembentukan kebiasaan ini menurut Whiterington seperti yang dikutip oleh Jalaluddin dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, dengan cara pengulangan dan kedua, dengan disengaja dan direncanakan.[181] Kedua metode ini menjadi sangat efektif jika mampu dipadukan. Terkait hal tersebut, MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong memberlakukan pembiasaan-pembiasaan yang diulang-ulang dan tentunya sudah direncanakan.

Adapun pembisaan sehari-hari yang diterapkan oleh MTs Zainur Ridla Nonggunong sebagai berikut:

1. Apel pagi. Kegiatan ini diisi dengan pembacaan Shalawat Nariyah sebanyak 11 kali dengan niat, (1) bertambahnya cinta terhadap Nabi Muhammad Saw., (2) agar dimudahkan dalam menerima nasehat guru dan para ulama', (3) memohon husnul khatimah, (4) mendoakan Indonesia menjadi negara yang aman, makmur, sentosa, *baldatun ṭayyibatun wa rabbun ghafūr,* (5) diserahkan kepada niat masing-masing murid.
2. Membaca surat-surat pendek di kelas sebelum pelajaran dimulai.
3. Do'a sebelum pelajaran pertama dan sesudah pelajaran terakhir.
4. Bersalaman dengan dewan guru saat datang dan hendak pulang.

Sedangkan yang dilakukan oleh MTs Bustanul Ulum Nonggunong dalam kegiatan sehari-harinya adalah:

[181] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pembacaan Shalawat Nariyah sebanyak tiga kali di depan kantor sebelum masuk kelas, dengan tujuan membiasakan murid dengan kegiatan bernilai islami dan supaya mudah dirahkan dan dibimbing.
2. Do'a sebelum pelajaran pertama dan sesudah pelajaran terakhir.
3. Bersalaman dengan dewan guru saat datang dan hendak pulang.
4. Program shalat berjamaah untuk semua kelas.

Selain itu, di MTs Zainur Ridla Nonggunong juga diadakan pengajian kitab kuning *Bidāyatul Hidāyah* yang dilaksanakan setiap hari Jum'at bertempat di mushalla. Pengajian ini hanya diikuti oleh murid kelas ix dengan pertimbangan bahwa kelas akhir ini dipandang mampu mencerna pelajaran tasawuf, mengingat kitab yang dikaji adalah ajaran tasawuf dasar.

Sementara di MTs Bustanul Ulum Nonggunong dalam metode pembeljaran Fiqih dan Al-Qur'an Hadis lebih menekankan pada diskusi, mengingat dua mata pelajaran ini menampilkan perbedaan pendapat soal hukum Islam dan tafsir. Murid dikenalkan dengan perbedaan pendapat dan tafsir melalui forum diskusi kelas. Tujuan utama dari pemberlakuan metode diskusi ini adalah mengajarkan murid tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan pendapat orang lain. Karena dalam diskusi tentu masing-masing peserta mengajukan pendapatnya sesuai argumen dan referensi yang mereka ketahui. Dari sinilah mereka belajar menghargai perbedaan dan toleransi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain adanya kode etik guru dalam berpenampilan, MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong juga menerapkan peraturan dan tata tertib yang bernafaskan Islam dan kode etik kesopanan yang seharusnya ditampilkan oleh seorang murid. Peraturan itu di antaranya bagi murid laki-laki tidak diperbolehkan mengunakan celana yang dipermak menjadi ketat model pensil, rambut dikuncir, disemir, memakai gelang, merokok dan membawa rokok di lingkungan madrasah, mabuk-mabukan, berkelahi, berduaan denga  lawan jenis, dan ain-lain. Sedangkan murid perempuan tidak diperbolehkan memakai pakaian ketat, memakai aksesoris anting, kalung, gelang secara berlebihan, apalagi perhiasan emas, berduaan dengan lawan jenis, dan hal-hal lain yang mencerminkan akhlak dan etika Islam.

Dengan demikian, adanya peraturan-peraturan dan kontrol yang dijalankan lembaga pendidikan Islam akan mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga formal yang serius dalam membentuk karakter murid yang di hatinya tertanam nilai-nilai agama.

## C. Tanggungjawab Masyarakat terhadap Pendidikan Anak

Menurut An-Nahlawi tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan Islam dapat diimplementasikan melalui beberapa metode di antaranya: amar ma'ruf nahi mungkar, memposisikan setiap anak layaknya anak sendiri, memberikan kritik sosial, saling bekerja sama, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan landasan afeksi lewat rasa saling mencintai dan menyayangi.[182]

Masyarakat mempunyai pengaruh besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para tokoh yang menjadi pemimpin di dalamnya. Para tokoh yang dihormati dalam masyarakat muslim tentunya menginginkan agar setiap anak menjadi anggota masyarakat yang patuh dan taat menjalankan agamanya, baik di lingkungan keluarga, teman bermain, teman sekelas dan satu madrasah. Ketika telah tumbuh menjadi besar nantinya diharapkan menjadi anggota masyarakat yang baik sebagai warga kampung, desa, bahkan negara.

Dalam struktur dan tipologi sosial, masyarakat Kecamatan Nonggunong tergolong masyarakat pedesaan. Mayoritas mata pencaharian utama masyarakat Nonggunong adalah pertani jagung dan peternak sapi, tipologi masyarakat yang masih homogen, sehinga lebih cenderung ke dalam kategori masyarakat dengan bentuk solidaritas mekanik. Solidaritas ini muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok, sederhananya masyarakat pedesaan.

Ciri masyarakat model ini antara lain diikat oleh kesadaran kolektif atau kesadaran bersama, persamaan perilaku dan sikap lebih diutamakan, individualitas cenderung tidak berkembang sebab berorientasi pada kepentingan bersama, kehidupan masyarakat masih sederhana, dan

[182] An Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbīyah,* 144-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakhadiran seorang anggota tak mempengaruhi kelangsungan hidup kelompok.

Dengan demikian, dengan modal kesadaran kolektif dan kesamaan perilaku dan sikap serta guyub dalam nuansa kegotongroyongan, masyarakat Nonggunong mampu menciptakan kontrol sosial sekaligus sanksi sosial secara efektif. Setiap anggota masyarakat memiliki kontrol terhadap anggota masyarakat lain yang diangap menyimpang dari norma-norma agama, sehingga pendidikan agama menjadi hal yang urgen dan harus ditempuh oleh generasi mereka. Cibiran dan pandangan negatif sebagai sanksi sosial akan dialamatkan kepada generasi muda yang absen dari budaya mengaji di mushalla dan menimba ilmu agama di Madrasah Diniyah.

Setidaknya terdapat tiga media pendidikan agama yang begitu kuat dan mentradisi pada masyarakat Nonggunong sebagai upaya mendidik dan belajar bersosialisasi dan berinteraksi satu dengan yang lain. Media tersebut, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, adalah mengaji di mushalla, menimba ilmu di Madrasah Diniyah, dan tradisi *kompolan.* Dua media yang pertama bertumpu pada tokoh agama setempat dengan dibantu oleh para ustadz yang mengabdikan diri di lembaga Madrasah Diniyah. Sedangkan media kompolan merupakan media pembelajaran yang lebih kompleks. Di dalamnya ada penilaian dari masyarakat anggota kompolan soal perilaku, tatakrama, sopan santun, juga kepandaian dalam membaca teks berbahasa. Jika terdapat generasi muda yang kurang sopan, berperilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urakan tidak segan-segan orang dewasa anggota kompolan menegur dan mengarahkan. Tidak hanya itu, bahkan bisa menjadi buah pembicaraan di masyarakat jika yang bersangkutan tidak mau memperbaiki diri.

Peran tokoh agama dalam struktur masyarakat Nonggunong sangatlah penting. Figur ini menjadi tumpuan mengadu, bermusyawarah, menyelesaikan problem rumah tangga, diminati pertimbangan dan arahan-arahan tentang masa depan, dan lain-lain. Dengan kedudukan dan posisi yang strategis, tokoh agama mampu mengarahkan, mendidik, dan melakukan kontrol demi kebaikan-kebaikan generasi penerus yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Merujuk pada konsep An-Nahlawi tentang tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan warganya, terutama para generasi muda muslim, apa yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Nonggunong setidaknya sudah memenuhi kreteria metode seperti uraian berikut ini:

1. Amar ma'ruf nahi munkar. Metode ini diperankan oleh tokoh agama setempat sebagai figur sentral yang juga mendapat dukungan dari masyarakat. Menegur dan mengadukan perilaku yang berindikasi menyimpang merupakan bentuk kepedulian masyarakat Nonggunong terhadap nahi munkar. Mengarahkan untuk berangkat ngaji dan masuk marasah diniyah merupakan bentuk amar ma'ruf.
2. Memposisikan setiap anak layaknya anak sendiri. Setiap anak dalam masyarakat Islam sekaligus juga menjadi anak asuh masyarakat. Mereka harus diperlakukan seperti anak sendiri, atau minimal anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari saudara, karena sesama muslim itu bersaudara. Teguran dan arahan secara langsung adalah bentuk kasih sayang masyarakat Nonggunong terhadap anak siapa saja yang mencerminkan interaksi anak-orang tua. Andai saja mereka tidak menganggap anak layaknya anak sendiri, tentu dibiarkan masa bodoh dengan anak orang lain.

3. Melakukan kritik sosial. Para remaja yang mempunyai kebiasaan dan perilaku kurang baik, masyarakat Nonggunong tidak tinggal diam dan membiarkan begitu saja, tetapi mereka biasanya melaporkan dan berembuk mencari solusi dengan tokoh agama untuk memberikan teguran.
4. Menerapkan sanksi sosial. Masyarakat Nonggunong juga melakukan pembinaan bagi mereka yang menyimpang dari norma-norma agama melalui sanksi sosial dengan cara mengucilkan dari pergaulan, membatasi ruang ekspresi, melarang anaknya bergaul dengan anak yang urakan, kurang sopan, tidak sekolah Madrasah Diniyah, sering bolos, dan lain-lain.
5. Kerjasama yang baik dan harmonis. Pendidikan kemasyarakatan dapat ditegakkan melalui kerjasama, tolong menolong, saling membantu, gotong royong dan sebagainya. Masyarakat Nonggunong adalah masyarakat yang masih membudayakan gotong royong, tolong menolong, saling membantu. Hal ini terlihat saat acara PHBI dan walimah-walimah yang sangat kompak meskipun panitia tidak tercatat dan terstruktur secara administratif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Berlandaskan kasih sayang. Pendidikan kemasyarakatan harus dilakukan berdasarkan landasan rasa kasih sayang dan saling mencintai karena Allah. Dalam memberikan teguran dan arahan yang biasa diucapkan oleh masyarakat Nonggunong adalah "saya ini sayang, kasihan sama kamu, ini demi masa depan agamamu".
7. Memilih teman yang baik berdasarkan keimanan dan ketakwaannya. Pada umunya, anak remaja lebih cenderung bergaul dengan teman sebaya dan teman akrabnya. Banyak keluarga masyarakat Nonggunong yang memberikan arahan untuk anak mereka agar tidak berteman dengan orang pemalas, pengangguran yang banyak menghabiskan waktu hanya untuk nongkrong dan bermain yang kurang manfaat. Selain itu, mereka juga mengajak serta anak-anak untuk berkumpul atau menghadiri majlis orang-orang shalih yang bermanfaat untuk bekal pengetahuan dan kehidupan masa depannya.

## D. Kerjasama Sinergis antara Wali Murid, Madrasah, dan Masyarakat

Di zaman yang sangat kompleks ini, kerjasama keluarga (wali murid), madrasah (pendidik/guru), dan masyarakat menjadi sangat penting mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan Islam. Dalam pandangan An-Nahlawi peran dari masing-masing tiga pilar tersebut saling terkait dan sama-sama memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan anak. Peran keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. Lingkungan madrasah berfungsi untuk mengembangkan segala bakat dan potensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sesuai fitrahnya, sehingga terhindar dari penyimpangan-penyimpangan. Sedangkan lingkungan masyarakat menjadi wahana interaksi sosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan.[183]

Dengan demikian, menjalin kerjasama sinergis antara kelurga, madrasah, dan masyarakat sesuai peran dan fungsi masing-masing menjadi mutlak harus diwujudkan. Tiga pilar tersebut merupakan unsur yang saling menopang dan melengkapi satu sama lain. Dalam arti, satu elemen saja mengabaikan peran, fungsi, dan tanggungjawabnya keberhasilan pendidikan Islam tentu tidak mencapai tataran maksimal. Tiga elemen ini harus menjalin komunikasi, koordinasi, dan kerjasama sinergis mewujudkan cita-cita pendidikan Islam yang ideal.

Pola kerjasama wali murid dengan MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nongunong dilakukan dalam berbagai bentuk antara lain sebagai berikut:

1. ***Home Visit***

   *Home Visit* adalah berkunjung ke rumah murid untuk mengetahui lebih dekat dan secara langsung kondisi rumah tangga dan lingkungannya. Selama ini yang dilakukan oleh MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nongunong hanya terbatas pada kunjungan ke rumah murid yang sedang sakit dalam waktu yang relatif lama. Biasanya mengajak murid yang duduk di kelas yang

[183] An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah,* 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dengan yang dikunjungi. Dalam kesempatan menjenguk murid inilah wali kelas dan guru juga menggunakan kesmpatan untuk mengetahui lebih dekat tentang kondisi rumah tangga dan lingkungannya.

2. **Mengundang Orang Tua/Wali**

Dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong wali murid selalu dilibatkan, baik sebagai panitia maupun undangan umum, terutama pada kegiatan PHBI yang umumnya disemarakkan dengan berbagai macam perlombaan yang menampilkan kebolehan dan skiil anak dalam berbagai bidang. Kegiatan ekstrakurikuler perkemahan juga mengundang wali murid untuk datang ikut menyaksikan dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Selain dalam kegiatan tersebut undangan terhadap wali murid juga dilakukan pada acara pembagian raport atau diawal tahun pelajaran baru.

3. **Badan Pembantu Madrasah**

Badan Pembantu Marasah ialah organisasi orang tua murid atau wali murid dan guru. Organisasi ini merupakan bentuk kerja sama yang paling terorganisir antara madrasah atau guru dengan wali murid. Organisasi tersebut dalam perkembangan terakhir dikenal dengan istilah Komite Sekolah/Madarasah. Baik MTs Zainur Ridla maupun MTs Bustanul Ulum Nonggunong sama-sama memiliki Komite Madrasah dalam struktur oragnisasinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Daftar Nilai atau Raport**

Raport yang biasa dibagikan dalam setiap semester dapat dijadikan sebagai penghubung antara madrasah dan orang tua/wali murid. Madrasah dapat mengevaluasi dan memberi peringatan atau meminta bantuan orang tua bila hasil raport anaknya kurang baik, atau sebaliknya jika murid memiliki keistimewaan dalam satu mata pelajaran agar lebih giat mendorong dan mengembangkan bakatnya. Lembaga pendidikan formal apapun, termasuk MTs Zainur Ridla maupun MTs Bustanul Ulum Nonggunong, dipastikan memiliki dan menggunakan raport ini sebagai media komunikasi dan bentuk laporan perkembangan anak.

Sedangkan pola hubungan MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong dengan masyarakat antara lain keterlibatan dan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan madarash. Di samping itu, ikut bekerjasama dalam menjaga kedisiplinan murid dan pengawasan terhadap perilaku murid, terutama di sekitar lingkungan madarash. Kerjasama dengan masyarakat setempat secara inten dilakukan saat menggelar kegiatan perkemahan yang dilakasanakan minimal selama 4 hari. Keterlibatan masyarakat dan dukungannya sangat menentukan kesuksesan dan kelancaran kegiatan ini. Bentuk kerjasama dan komunikasi juga dilakukan menjelang penerimaan murid baru dengan mengajak dan melibatkan tokoh masyarakat setempat untuk mensosialisasikan dan mengenalkan madrasah dan program-programnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, kerjasama dengan masyarakat yang berada di lingkungan madrasah juga dilakukan terkait dengan dukungan dan partisipasi mereka dalam menegakkan disiplin murid. Misal murid dilarang parkir di area halaman rumah tetangga, karena di madarasah sudah disediakan area parkir yang luas. Selain itu, murid dilarang merokok dan membawa rokok saat berada di lingkungan madrasah juga melibatkan peran aktif masyarakat sekitar. Artinya, jika dijumpai murid yang merokok secara sembunyi-sembunyi atau menggunakan lingkungan rumah tetangga sekitar untuk aktifitas merokok, tuan rumah harus melarang atau melaporkan ke pihak madrasah.

Kerjasama tiga elemen tersebut sesuai fungsi dan tanggung jawabnya berjalan efektif dan harmonis didukung oleh karakter dan tipologi masyarakat pedesaan dengan budaya gotong royong dan saling membantu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB VI

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis temuan penelitian tentang sinergi antara lembaga pendidikan Islam, wali murid, dan masyarakat dalam tanggungjawab pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Orang tua/wali murid MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong memiliki kesadaran yang cukup tinggi tentang tanggung jawabnya terhadap anak dalam hal pendidikan Islam. Secara sadar mereka mengakui bahwa tanggung jawab pendidikan yang pertama dan utama berada di pundak mereka. Sebagai bentuk dari tanggung jawabnya para wali murid MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong menyerahkan anak mereka ke mushalla setempat yang dibimbing seorang guru untuk belajar membaca Al-Qur'an dan dimasukkan di Madrasah Diniyah untuk belajar agama. Di samping itu, arahan, motivasi, dan nasehat serta pengawasan dalam hal belajar juga menjadi perhatian yang diutamakan dalam mendidik anak.
2. Semua dewan guru MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong sepakat bahwa tanggung jawab mendidik saat di lingkungan madrasah berada di pundak mereka. Dalam upaya mengemban tanggung jawabnya MTs Zainur Ridla dan MTs



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bustanul Ulum Nonggunong merekrut guru agama dari figur tokoh agama di lingkungan masyarakat setempat. Hal tersebut merupakan upaya untuk memenuhi kreteria figur guru yang ideal menurut Imam Zarnuji, yakni orang yang alim, *wara',* dan lebih tua (lebih dewasa). Seluruh dewan guru harus berpenampilan bersahaja, rapi, dan sesuai nilai-nilai keislaman.

3. Peran serta masyarakat dalam mewujudkan tanggung jawab pendidikan Islam bagi warganya banyak dilakukan melalui media dan wadah tradisi *kompolan.* Peran tokoh agama dalam struktur masyarakat Nonggunong sangatlah penting. Figur ini menjadi tumpuan mengadu, bermusyawarah, menyelesaikan problem rumah tangga, dan lain-lain. Oleh karena itu, tokoh agama banyak berperan dalam mengarahkan, mendidik, dan melakukan kontrol terhadap generasi penerus untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Memilih teman yang baik berdasarkan keimanan dan ketakwaannya.
4. Pola kerjasama wali murid dengan MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nongunong dilakukan dalam berbagai bentuk antara lain sebagai berikut:
   a. *Home Visit*
   b. Mengundang Wali Murid
   c. Membentuk Badan Pembantu Madrasah
   d. Daftar Nilai atau Raport

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pola kerjasama antara MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong dan masyarakat dilakukan dalam sebagaimana berikut ini:

a. Keterlibatan dan partisipasi mereka dalam kegiatan PHBI yang diselenggarakan madarash.
b. Kerjasama dalam kegiatan ekstrakulikuler pramuka dalam bentuk perkemahan.
c. Kerjasama dengan tokoh masyarakat menjelang penerimaan murid baru untuk untuk tujuan sosialisasi serta mengenalkan madrasah dan program-programnya.
d. Kerjasama dengan masyarakat sekitar dalam menegakkan disiplin dan peraturan madrasah.

## B. Saran-saran

1. Kepada pihak Yayasan Zainur Ridla dan Yayasan Bustanul Ulum untuk lebih terbuka dalam menjalin kerjasama dalam lingkup yang lebih luas dalam rangka mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang berkulitas dan *bonafide*.
2. Kepada MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong *home visit* tidak hanya dilakukan sebagai program sampingan saat menjenguk murid yang sakit, tetapi harus menjadi agenda madrasah yang tersusun dan terprogram secara rutin. Dua bentuk kerjasama dan komunikasi yang belum ada ke depan juga harus diagendakan menjadi program madrasah, yakni *Case Conference* dan media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi. *Case conference* adalah rapat tentang kasus tertentu. Para peserta terdiri dari orang yang betul-betul mau ikut membicarakan masalah murid secara terbuka dan sukarela, seperti wali murid, guru, petugas bimbingan konseling, para ahli yang ada sangkut pautnya dengan bimbingan dan permasalahan yang dihadapi. Program ini masuk dalam bimbingan konseling. Sedangkan media komuniaksi yang dimaksud adalah media sosial dalam bentuk group, yang umum digunakan adalah *WhatsApp.*

3. Kepada MTs Zainur Ridla ke depan harus diprogramkan kegiatan shalat berjamaah Duha dan Zuhur. Metode diskusi pada mata pelajaran Fiqih dan Al-Qur'an Hadis sebagaimana yang diterapkan di MTs Bustanul Ulum penting dan bagus untuk dimasukkan dalam kurikulum. Kepada MTs Bustanul Ulum agar memasukkan shalat Duha dalam program shalat berjamaah. Pengajian kitab kuning sebagai ciri khas lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren harus terintegrasi dengan kurikulum madrasah.
4. Kepada masyarakat sekitar dan masyarakat umum agar lebih berpartisipasi aktif dalam setiap pelaksanaan program-program pengembangan lembaga pendidikan Islam yang ada lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA


Abrasyi (al), M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Abrasyi (al), Muhammad Athiyah dan Fathiyah Hasan Sulaiman. *Beberapa Pemikiran Pendidikan.* Terj. Syamsuddin Asyrofi. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012.

Aly, Hary Noor. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan.* Malang: Kalimasahada Press, 1996.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Ary, Donal. *An Invitation to research in Social Education.* Beverly Hills: Sage Publication, 2002.

Baqir, Haidar. *Surga di Dunia Surga di Akhirat: Kiat-kiat Praktis Merawat Perkawinan.* Bandung: Mizan, 2010.

Basri, "Pola Pembinaan Akhlak Anak Keluarga Muslim di Perumahan Yuka Kota Balikpapan". Tesis-IAIN Sunan Ampel. Surabaya: Pascasarjana, 2013.

Bonto, Abd. Rahman. "Pola Pembinaan Religiususitas Perilaku Peserta didik: Studi Kasus di SMA Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan". Tesis-IAIN Sunan Ampel. Surabaya: Pascasarjana, 2010.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.

Darajat, Zakiyah (et al.). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1997.




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1971.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Fālih (al), Abdullāh bin Sa'd. *Tarbīyah al-Abnā': Marāhil 'Umrīyah wa Khaṭawāt 'Amalīyah wa Wasāil Tarbawīyah.* t.k.: Dār Ibn al-Athīr, t.t.

Faisal, Sanafiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi.* Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990.

Faishol, Adib. "Pendidikan Karakter: Studi Kasus Pola Pembentukan Karakter Peserta didik di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang". Tesis-IAIN Sunan Ampel. Surabaya: Pascasarjana, 2011.

Fuadah, Farchatul. "Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Karakter di SD Al-Hikmah Surabaya". Tesis-IAIN Sunan Ampel. Surabaya: Pascasarjana, 2012.

Goode, William J. *Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam, Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam, Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Habib, M. Syafaat. *Buku Pedoman Dakwah.* Jakarta: Wijaya, 1986.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://sumardimenulis.blogspot.co.id/2014/09/perbandingan-pendidikan-antara-madrasah.html.

Idris, Zahara. *Dasar-dasar Kependidikan.* Bandung: Angkasa, 1981.

Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Kasman, "Pendidikan Agama Islam menurut Hizbut Tahrir". Tesis-IAIN Sunan Ampel. Surabaya: Pascasarjana, 2010.

Mannan, Abd. "Masyarakat, Madrasah dan Pesantren: Studi tentang Antusiasme Masyarakat terhadap Pesantren melalui Madrasah". Tesis-IAIN Sunan Ampel. Surabaya: Pascasarjana, 2012.

Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Miles, M.B. dan A.M. Huberman. *Analisis Data Kualitatif.* terj. Tim Rosdakarya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mujib, Abd. dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya.* Bandung: Penerbit Trigenda Raya, 1993.

Mun'in, Abdul. "Kerjasama Orang Tua dengan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Siswa: Studi Kasus di Madrasah Aliyah HM Tribakti Lirboyo Kediri". Tesis-IAIN Sunan Ampel. Surabaya: Pascasarjana, 2006.

Musmuallim. "Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi: Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi." Tesis-UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Pascasarjana, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahlawi (al), Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Madrasah dan Masyarakat*. terj. Herry Noer Ali. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Nahlawi (al), Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam.* Bandung: CV. Diponegoro, 1992.

Nahlawī (al), Abdurrahmān. *Uṣūl al-Tarbīyah al-Islāmīyah wa Asālībihā fīy al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'.* Kairo: Dar al-Fikr, 2007.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992.

Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Bandung: Penerbit Angkasa, 2003.

Nawawi, Hadari. *Organisasi Madrasah dan Pengelolaan Kelas.* Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1989.

Nizar, Syamsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Ogburn & Nimkoff. *Sociology.* New York: Houghton Mifflin, 1964.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

R.C., Bognan dan Biklen S.K. *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods.* Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992.

Ramayulis (et.al.). *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga.* Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.* Yogyakarta: LKiS, 2009.

Salam, Lubis. *Keluarga Sakinah.* Surabaya: Terbit Terang, tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2009.

Soelaiman, Moehammad Isa. *Pendidikan dalam Keluarga.* Bandung: Alfabeta, 1994.

Subroto, Suryo. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan.* Jakarta: Bina Aksara, 1983.

Syam, Mohammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila.* Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Ṭabarīy (al), Muhammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān.* Juz xxiii. Beirut: Muassisah al-Risālah, 2000.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakaraya, 2002.

Thalib, Muhammad. *Ensiklopedi Keluarga Sakinah.* Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan.* Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Bab I Pasal 1. Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003.

Yin, Robert. K. *Case Study Research: Design and Methods*. Newbury Park CA: Sage, 1984.

Zarnuji (al). *Ta'līm al-Muta'allim: Ṭarīq al-Ta'allum.* Surabaya: Maktabah Salim Umar, t.t.

Zuhairini dkk.. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id